hello

Christoper Bang

dad, CEO perusahaan alat musik
Cita-citanya dulu jadi *rapper, music producer*
blasteran Australia
deket banget sama hyunjin karena kesukaan dan hobi mereka sama
bucin seungmin

Bang (Kim) **Seungmin**

mom, sempat jadi konsultan di perusahaan tapi udah berhenti karena mau fokus ngurus anak dan suami. Lagian chris juga tajir melintir, jadi dia gak akan miskin tujuh turunan
semenjak *resign* dari pekerjaan, hobi barunya adalah memasak
paling ampuh kalo udah nyuruh anaknya buat berterus terang
paling disayang seisi rumah

Bang (Hwang) **Hyunjin**

18, ips garis keras
walaupun gak pinter-pinter amat di mapel, tapi di bidang

non-akademik dia jagonya
*role mode*nya adalah chris
dewasa, sopan dan baik prilakunya
sayang banget sama adik-adiknya, terutama jisung
hyunjin ini bisa dibilang nyaris sempurna, dengan wajah yang tegas hasil turunan chris juga rupawan hasil dari seungmin, proposi tubuhnya yang gak main *-akibat sering ikut chris untuk workout atau ngegym.*

.

Bang (Han) **Jisung**

17, ips karena ikutan hyunjin
jisung ini nge*fans* banget sama hyunjin, apapun yang kakaknya lakuin menurut jisung keren. Makanya jisung sering ikutin hyunjin, tapi jatuhnya malah lucu
kesayangan keluarga setelah seungmin mulai dari sifat sampai wajahnya yang imut semua hasil jiplakan *mom*nya
jisung cepat banget ngerti kalo diajarin sesuatu

Bang (Lee) **Felix**

17, gaya boleh sesukanya, otak tetap ipa
kembar gak identik sama jisung, bener-bener beda jauh. Jisung yang suka manjain beda banget sama felix yang malu kalo dimanjain
Bahkan saat dilahirkan wajah blasteran felix beneran nurunin chris banget, makanya diantara ketiga anaknya cuma felix yang namanya kebaratan gitu
felix ini anak yang paling gak bisa dipaksa kehendaknya, kalo disuruh A dia tetap sama pendiriannya
pemberani banget anaknya, suka kesal sama jisung yang

terlalu polos tapi juga gak bisa tinggal diam kalo ada yang berani ngelukain saudaranya

Halo! Sebenernya ff ini udh pernah aku publish, tapi aku unpub karena ceritanya banyak yang keluar dari rencana aku belum lagi aku buntu ide;)
Jadi kalo ada yg baca cerita ini lagi dan nemuin ada yg berubah ya, itu yg aku revisi.

Btw, kayaknya aku revisi hampir 50% alur ceritanya.

1

"Pagi *mom*" hyunjin sudah tiba duluan di meja makan dengan tas tersampir pada bahu kanannya

"Pagi sayang, adik kamu kemana?"

Yang hanya dibalas gelengan tak acuh dari hyunjin. Seungmin segera mematikan kompornya, dengan *apron* yang masih membalut tubuh, seungmin menuju lantai dua untuk mengecek kedua putranya.

Seungmin menghela nafas lega saat melihat jisung sedang mematut dirinya didepan cermin dan anak itu segera berbalik memberikan tatapan bingung

"Gapapa kok, cuma mau ngecek jiji udah bangun atau belum"

"Jiji udah bangun dari pagi, berkat jam weker pemberian *daddy* hehehe"

Seungmin ikut tersenyum kala jisung tertawa lembut, lalu lanjut menuju pintu bercat putih dengan tag *felix's room* dan *sticker* konser juga *event* memenuhi pintu

Sudah seungmin duga, putranya yang satu ini memang benar-benar gambaran chris sekali saat masih muda. Padahal setiap hari seungmin membersihkan kamar felix, tetapi tetap berantakan di keesokan harinya.

"Felix, ayo bangun udah kesiangan"

Dan felix hanya bergeming ditempatnya, seungmin segera membuka lebar *gordyn* kamar juga mematikan ac dikamar.

"Felix bangun, kamu nanti telat"

"Hngg"

Seungmin menutup tubuh felix dengan selimut agar anaknya kegerahan dan terbangun, tapi felix malah menarik selimutnya sampain menutupi wajah.

Seungmin sebenarnya paling malas kalau sudah berurusan dengan *memebangunkan felix,* karena susah sekali. Sampai akhirnya jisung datang yang mengundang tatapan bingung dari seungmin.

"Ngapain?"

"Making lixie woke up"

Lalu dalam hitungan detik jisung segera melompat dan memeluk erat tubuh felix diatas kasur, membuat sang empu mengerang kesal

"Hng Jisung-"

"-get off from me!"

Dan dibalas suara tawa jisung juga seungmin.

"*Did something happened?*"

Chris bertanya pasalnya, anak bungsunya itu terus menekuk wajahnya.

"Nothing, just chaos was jisung made" jawab felix tak acuh

"Lixie, marah ya sama jiji?" Jisung menatap felix lekat dengan tatapan sendunya

"Gak"

Tapi jisung paham, jawaban barusan cukup menjelaskan kalau felix sedang marah. Hyunjin menghela nafas, felix dengan sikap kekanakannya memang yang paling hyunjin benci.

"Kalo gitu kenapa nadanya begitu? Kamu bahkan gak natap jisung saat bicara" sangsi hyunjin

Felix mengangkat wajahnya dan menatap tajam hyunjin juga jisung, "nih, puas?!" Ketusnya

"Lixie-"

"Apasih?! Dibilang gue gak marah ya gak marah jisung!" Sentak felix

"Felix bang!" Kini giliran chris yang angkat suara, saat dirasa putranya sudah kelewat batas

"*Ck, i'm done.* Felix duluan"

"Felix-" seungmin hendak bangkit ditahan oleh chris

"Biarkan saja, sikapnya kekanakan sekali"

Entalah, felix sangat merasa kacau hari ini. Mungkin karena masalahnya kemarin ditambah sikap jisung yang membuatnya kembali dilanda kekesalan.

Disisi lain felix merasa bersalah sudah membuat jisung sedih, tetapi ia juga kesal dengan jisung yang merusak *mood* paginya.

Bell sekolah berbunyi, dengan segera felix beranjak menuju kantin bersama yunseong dan daehwi. Sampai seseorang dari arah lapangan meneriaki mereka untuk bermain bola

"Waduh... *skip* dulu dah gue, kaki baru sembuh kemarinan" tolak yunseong

"Yah... lu ngajak gue buat apaan sih lix?" Gerutu daehwi saat felix menatapnya

"Yaudah, gue sendiri aja. Duluan *bro*"

"Lix!"

Felix segera menggiring bolanya melewati lawan yang menghadangnya menuju gawang.

"*Ck, bajing-"* umpatnya kala bola berhasil direbut

"Lix tangkep!" Teriak guanlin dari kejauhan

Tetapi bolanya malah melambung jauh dari jangkauan felix

"Stupidie" entah sudah berapa banyak kata kasar yang berhasil lolos dari celah bibirnya hari ini.

"LIX SAUDARA LU PINGSAN INI!"

Teriak seseorang dari ujuang lapangan. Seketika seluruh atensi mengarah pada murid yang terkapar tak sadarkan diri dipinggir lapangan.

Felix berlari secepat mungkin dengan perasaan yang semakin kacau

Shit

Rupanya jisung terkena bola yang tadi ditendang salah satu temannya. Ingin felix cabik muka temannya, tetapi keadaan jisung lebih penting sekarang

Dengan tergesa felix menggendong jisung ke UKS dan memanggil dokter yang bertugas. Saat dokter sedang mengobati memar di dahi jisung, felix keluar UKS sebentar untuk menghirup udara karena felix sempat lupa cara untuk bernafas saat tau jisung pingsan.

"Lix"

Felix menoleh dan mendapati guanlin dengan wajah panik dan khawatirnya.

"*Bangsat* lu" geram felix

"Iya gue salah, tapi gue beneran gak sengaja" sesal guanlin, "gue akan minta maaf sama jisung nanti kalo dia udah siuman"

Felix menghela nafas panjang, bagaimana pun ia memang tidak bisa menyalahkan guanlin yang notabennya tidak sengaja.

"Jisung- baik-baik aja kan?" Tanya guanlin ragu

"*Hm,* kata dokter cuma luka di dahi sedikit dan mungkin akan pusing setelahnya karena kena bola terlalu kencang"

"*Sorry lix,* tadi beneran di luar kendali"

"Iya gue maafin"

"*Btw* ini-" guanlin menyodorkan tas bekal pada felix

"-tadi kayaknya ini dibawa sama jisung"

Saat akan bertanya lagi, dokter yang mengobati jisung memperbolehkan felix masuk. Dengan segera ia masuk setelah menyuruh guanlin balik ke kelas

Felix duduk dikursi samping kasur tempat jisung berada. Felix memandang nanar wajah kembarannya, otaknya mengulang kejadian tadi pagi dimana dia telah kasar pada jisung.

"Sorry ji..."

Felix menyingkirkan anak poni yang hampir menutupi mata jisung, lalu mengusap lembut surai kembarannya itu.

"*Hng?"*

Felix terkesiap, ia bangkit hendak memanggil dokter tetapi jisung menahan tangannya. Felix memberi tatapan *tunggu sebentar*, tapi ucapan jisung selanjutnya membuat hatinya mencelos

"Lixie udah gak marah sama jiji?"

Suaranya terdengar parau, *bagaimana bisa dia memikirkan orang lain disaat seperti ini?* Pikir felix. Felix mendudukan lagi dirinya disamping jisung dan menggenggam tangan hangat itu lembut.

Felix tersenyum simpul membuat jisung ikut tersenyum lebar lantaran saudara kembarnya sudah tidak marah lagi padanya.

"Masih pusing kepalanya?"

Jisung menggeleng semangat, memastikan bahwa dirinya baik-baik saja

"Lixie belum jawab aku"

"???"

"Udah gak marah kan sama jiji?"

"Gak, gue gak pernah marah sama lu. Tadi pagi-"

Ucapannya terhenti saat jisung menyerangnya dengan pelukan dadakan.

"Please don't be mad, jiji gak suka"

"Hm"

"Lagian lu ngapain segala ke lapangan? Lu bahkan gak berani sama bola"

Jisung menekuk bibirnya, "jisung kan cuma mau kasih bekal. Tadi pagi itu, *mom* bikin makanan kesukaan lixie, tapi lixie langsung berangkat gitu aja-"

"-jadi jiji bikin bekal aja, lagian lixie tadi pagi baru makan sedikit karna jiji"

"Stop it, don't blame yourself. It's hurt me so much"

"Uhm"

Felix seharusnya lebih bersyukur, mempunyai orang yang disayangi seperti jisung

2

"Jin, pulang nanti ikut kumpul basket yok" ajak sunwoo, teman dekat sekaligus teman kelas hyunjin

"Lah kan kita udah lengser?"

Fyi, karena kelas dua belas sibuk belajar untuk ujian, maka kelas sebelas akan memegang posisi ketua dia setiap ekskul atau organisasi

Hyunjin yang memang mantan *leader* basket, diajak sunwoo *-salah satu mantan anggota basket* untuk kumpul. Sekadar *sharing* dan ngasih sedikit motivasi karena anak basket akan mengikuti pertandingan

"Oke deh" setuju hyunjin akhirnya

"Yaudah yuk ngantin"

Hyunjin hanya mengangguk, lalu segera bergegas ke kantin karena bel istirahat sudah berbunyi sejak tadi.

"Jin sini!"

Mendekati meja ujung yang berada tepat di samping pagar taman, hyunjin mendudukan dirinya di bangku yang sudah diisi oleh teman-temannya.

"Bagus banget gak nungguin mesennya" gerutu sunwoo

"Najis, udah kayak perawan ditinggal ke toilet aja dah" cibir jeno

"Lu nanti bisa kan ikut kumpul basket?" Tanya jeno, yang merupakan anggota basket juga

"*Hm,* gue masih ada waktu satu jam sebelum bimbel dimulai"

"*Ugh,* jadi makin rajin ya hyunjin pas kelas tiga, makin sayang deh" ledek eric

"Kurbel *ewh"*

"*Sialan*"

"Gue mau pesen makanan, ada yang mau nitip?" Hyunjin bangkit dari duduknya

"Gak ada? Tumben, biasanya pada perut karet"

"Kalo ditraktir mah mau gue"

"*Yeu, your eyes noh.* Yaudah-"

"Gue ikut dong jin" sahut jaemin seraya berdiri

Lalu keduanya jalan bersama untuk memesan makanan.

"Asyik banget dah si jaemin"

"Gue jadi bingung, yang sebenernya uke tuh si jaemin apa hyunjin? Jaemin gercep banget deketin hyunjin"

"Hahaha... gimana no? Masih mau diem di tempat aja?" Ledek eric

"Berisik ah" decak jeno

"Jin, ayok"

"Duluan aja, gue mau ngumpulin buku ke kantor guru dulu"

Hyunjin melangkahkan kakinya menuju kantor guru dengan buku milik sekelas ditangannya tanpa sadar ada seseorang yang mengikutinya, karena dia sedang mengenakan *earbuds*.

"*E-eh?-*"

"Sini biar gue bantuin hehe"

Jaemin menampilkan senyum manisnya pada hyunjin sembari mengambil beberapa buku dari tangan hyunjin. Hyunjin melepas *earbuds*nya dan menatap jaemin bertanya

"Gue kebetulan lewat, liat lu bawa ginian kayaknya berat, jadi gue bantu"

"Tapi gue gak keberatan, gue bisa sendiri" ucap hyunjin datar

"A-ahaha... gapapa kali, bantu sesama teman"

"Terserah lu"

Jaemin menundukan pandangannya menatap buku yang ia bawa, bahkan saat dia memelankan langkahnya hyunjin tidak berheti sedikit pun hanya sekadar melihat dirinya yang tertinggal dibelakang.

Gue... ditolak ya?

"Ya gitu aja, tetap semangat pokoknya. Menang kalah itu udah biasa, jangan dibawa serius banget lah" hyunjin menutup pembicaraannya dengan ujaran semangat

"*Bro,* gue balik duluan nih"

Bahu sunwoo ditepuk pelan oleh hyunjin, lalu dibalas dengan anggukan.

Hyunjin membawa langkahnya ke parkiran motor dan segera berlalu menuju tempat lesnya. Saat dijalan ia melihat toko *handcraft* yang baru dibuka, masih ada beberapa menit sebelum jam bimbel mulai.

Saat hendak memutar balik motornya, dari arah berlawanan sebuah mobil melaju cepat dan mengerem mendadak tapi tetap aja mobil itu berhasil menyenggol motor hyunjin hingga ia terjatuh dari motornya.

CKIIIT

BRUK

"*Shhh*"

Hyunjin mendesis merasakan lengannya yang sepertinya terkilir lantaran menahan beban tubuhnya, belum lagi telapak tangan dan lututnya yang sepertinya baret.

Hyunjin menunggu orang dalam mobil itu menampakan dirinya, tetapi tidak ada tanda-tanda akan muncul sosok itu.

"*Cih*..."

Hyunjin mendengus jengah, ia paham betul jika pemilik mobil dengan warna kuning menyala itu pasti enggan untuk turun. Maka dengan terpaksa hyunjin lebih dulu menghampirinya dengan langkah terseok.

Mengetuk sedikit ribut dan mengundang kerutan dalam pada dahi si pemilik mobil saat kaca mobilnya berhasil diturunkan.

"Kenapa?"

Seenteng bulu angsa, ia bertanya dengan begitu santainya dan wajah yang mengatakan bahwa ia terganggu dengan adanya hyunjin

"Masih nanya juga, gak liat noh didepan?"

"Oh, motor kamu ya"

Hyunjin menaikkan alisnya bingung saat pemuda tersebut meraih dompetnya dan mengulurkan sebuah kartu nama dengan wajah congkaknya yang membuat hyunjin kesal bukan main.

Bahkan anak itu lebih muda dari hyunjin jika melihat hanya ada satu garis yang melintang pada dasi sekolahnya. Oh, hyunjin pun tau bahwa anak ini pasti anak kalangan atas dilihat dari seragamnya dimana hanya anak elite yang bisa masuk sekolah tersebut.

Tapi hyunjin tak peduli jika dia anak petinggi, jika tidak ada akhlak bukankah percuma?

"Gue gak butuh kartu nama lu"

"Kalo kamu mau ganti rugi, datengin aja reseprionis dan serahin ini nanti bakal ada yang ngurus motor kamu"

Pemuda itu hampir saja menarik *seatbelt*nya dan menaikkan kaca jika hyunjin tidak segera mencengkram bahunya, bahkan meremasnya sedikit keras karena gemas dengan prilakunya.

Pemuda tersebut sedikit merintih, lalu menepis tangan hyunjin kasar

"Saya gak bawa uang lembaran kalo kamu mau gantinya sekarang, tapi saya bakal nyuruh asisten saya buat bawa

motor kamu kalo kamu mau langsung diperbaiki"

"Lo gak ada niatan minta maaf gitu?" Tanya hyunjin dengan wajah datarnya

Pemuda didepannya nampak tergugu karena hawa yang dikeluarkan hyunjin, namun seperkian detik kemudian pemuda itu berhasil kabur tanpa mengucap apapun karena ada seseorang yang mengalihkan perhatiannya.

"Saya Pak Kim yang akan menanggung seluruh kerugian yang dilakukan oleh tuan muda"

Dan berakhirlah hyunjin dengan dengusan sebalnya

Hyunjin mampir di supermarket sebentar, membeli minumam sekalian memainkan ponselnya. Sampai matanya membola melihat banyak panggilan tak terjawab dan pesan dari seungmin.

Ya, dia lupa memberi kabar bahwa tidak mengikuti kelas les hari ini. Hyunjin merutuki dirinya karena lebih memilih mengikuti pria kim tersebut

Missed call from mom (25)

Unread massagge from mom (40)

Mom

5.24
|Hyunjin gak pergu les ya?
|kenapa?

5.55
|kakak ada urusan?
|kok gak bilang ke mom sih?

6.10
|angkat telpon *mom*
|kakak bakal pulang kan?

6.35
|kak, kamu baik-baik
Aja kan?
|kak, jawab ih

Hyunjin terkekeh melihat pesan dari *mommy*nya, sepertinya ia harus pulang sekarang

3

Seungmin menoleh begitu mendengar suara pintu dibuka, anaknya yang kembar sudah pulang rupanya. Baiklah, tinggal menunggu anak pertamanya pulang dan segera memberinya sedikit *wejangan* karena tidak izin padanya hari ini.

Bugh

Seungmin menoleh, mendapati anak keduanya duduk disampinganya masih mengenakan seragam dan mulai me*ndusel* pada dirinya.

"Kenapa *hm?*"

Dan dibalas gelengan pelan oleh jisung. Seungmin mengelus pundak jisung lembut

"Mandi dulu gih abis itu turun, makan"

"*Just a minute please*" rengut jisung

Seungmin terkekeh dan mengacak surai jisung gemas, menanyai anaknya tentang kegiatan yang ia lakukan hari ini. Sampai felix turun lagi sudah dengan pakaian yang berbeda.

Seungmin memicing, jika pergi jam segini dengan pakaian seperti itu anaknya pasti akan berakhir menginap di rumah temannya nanti. Chris sudah memberinya amanah untuk melarang anak bungsunya jika akan berpergian malam hari, karena nilai felix mulai menurun dan tidak jarang ia membolos sekolah

"Mau kemana lix?"

"Biasa, latihan *band*" jawabnya sedangkan matanya sibuk menelisik gantungan kunci, untuk mencari kunci motor miliknya

"Mau ikut!" Seru jisung semangat dan dibalas gelengan ribut oleh felix

"*Nah,* nanti kalo gue gak bisa mantau lu yang ada lu malah pergi kemana tau"

Jisung mengerucutkan bibirnya kesal

"*Mom, did you see my motorcycle key?*"

"Ada di *dad*"

Seungmin melepaskan pelukan jisung dan beranjak mendekati felix. Felix bingung, pasalnya untuk apa chris memegang kunci motornya. Bukannya chris punya kendaraan sendiri? Mana mau juga dia naik motor, yang ada kulitnya malah merah terbakar sinar matahari.

"Kata *daddy* gak boleh pergi malam"

"*Why?* Felix kan udah biasa juga pergi malam, lagian *just band practice*" felix tak terima

Seungmin menghela nafas pelan

"Nilai kamu turun felix"

"Hanya karena nilai?"

"*Mom* gak tau, kamu izin aja sendiri sama *daddy* kamu"

Felix berdecak kesal, jisung yang merasa suasananya tidak lagi bagus segera beranjak ke kamarnya. Dia hanya enggan mendengar pertengkaran mereka berdua.

"*Hhh* felix gak akan pulang malem, *i promise*"

"*Mom?*" Mata hyunjin mengamati sekitar

Rumahnya tampak sepi, tidak ada *mommy*nya yang menyambut dengan celemeknya atau sekadar nonton tv di ruang tengah. Jisung juga, tidak terdengar suara berisiknya dan saat melangkah lebih dalam lagi hyunjin terkejut mendapati kedua orang tuanya sedang duduk di *mini pantry*.

Sepertinya mereka sedang melakukan deep talk pikir hyunjin

Bahkan chris belum melepas setelan kerjanya sama sekali

"Udah pulang?"

Hyunjin mengangguk pelan menanggapi pertanyaan chris

"Langsung bersihin diri aja kak, abis itu makan malam. Ajak jiji sekalian"

"*Huum*"

Samar-samar hyunjin mendengar namanya disebut oleh chris. *Semoga bukan sesuatu yang buruk*

Tok tok tok

"Ji-"

"Masuk aja kak"

Hyunjin yang berniat mengajak jisung untuk makan malam segera membatalkan niatnya saat melihat sang adik sibuk dengan kegiatannya sendiri di meja belajar.

"Ji? Ngapain?"

"Buat bangau kertas" jawabnya tanpa mengalihkan sedikit pun atensinya

Hyunjin yang tidak mau ambil pusing, memutuskan untuk tidak bertanya lebih

"Makan malem dulu yuk, *mom* sama *dad* udah nunggu dibawah"

"Lixie gimana?" Jisung mendongak menatap kakaknya yang berdiri di sampingnya

Hyunjin mengernyit, "felix kenapa?"

"Lixie belum pulang"

"Dari sekolah?"

"Dari tempat anak *band*"

Hyunjin menghela nafas lelah, sebenarnya ada apa dengan adiknya itu? Bukankah baru-baru ini chris menegurnya lantaran terlalu sering menghabiskan waktu untuk *band*nya?

"Pasti felix udah makan kok, sekarang ayo turun"

Jisung mengangguk semangat, membuat poninya bergerak naik turun

"Kakak kenapa gak les tadi?" Tanya seungmin tanpa menatap hyunjin

Hyunji meringis pelan melihat kelakuan *mommy*nya.

"*Mom* t-tau dari siapa?" Tanyanya takut-takut

"Kenapa nanya balik?" Seungmin menatap lurus putranya

"Kakak... ada kumpul sama temen tadi" bohong hyunjin

Seungmin menghela nafas perlahan

"Kalo emang capek les bilang, *mon* bisa izinin kakak ke guru les. Coba kayak tadi, kakak gak ada izin dan gak jawab panggilan *mom*, gimana *mom* gak khawatir"

"*Sorry for my mistake*"

Chris berdeham cukup kencang untuk mengalihkan yang ada di meja makan

"Gimana bicarain tentang liburan aja, sebentar lagi waktu pengambilan rapot bukan?" Chris membuka pembicaraan

"*Yeay! Holiday"*

Seketika mereka melupakan pembicaraan mereka yang sebelumnya dan ikut tersenyum melihat jisung yang begitu semangat menyambut liburannya

"Gimana kalo ke pantai? Atau kita ke *sydney* aja buat liat *firework* sekalian jenguk *grandma!*"

Jisung terus mengoceh tentang destinasinya untuk liburan nanti

"Tapi, ada tapinya nih..."

"Nilainya gak boleh jelek, paling engga jangan sampe turun"

"Yahh, jiji kan gak pinter" jisung mengerucut

"Makanya belajar" chris mencubit gemas hidung jisung

"Tanggal berapa ambil rapotnya?" Tanya seungmin

"Belum diumumin, kayaknya seminggu mendekati natal-"

"-dan hyunjin mau *mom* aja yang ngambil rapot hyunjin" gerutu hyunjin

"Loh kenapa? Padahal *daddy* ingin ngambil rapot kakak. Kakak gak suka kalo *daddy* yang dateng?"

"Bukan gitu *dad,* gak inget terakhir kali dateng ke sekolah hyunjin, *daddy* tuh jadi bahan omongan orang sekolah" keluh hyunjin

Chris tertawa, "iya sih *dad* ganteng, jadi wajar aja hahaha"

"Pede banget sih" gerutu seungmin

"Loh iya? Emang hyunjin ganteng kayak gitu nurun dari siapa kalo bukan nurun dari *dad*?"

Seungmin memutar bola matanya malas

"Udah gitu, jadi banyak yang deketin hyunjin cuma buat nanyain *daddy. Daddy* sih... semua orang disenyumin, kan jadi salah paham"

"Kalo sama *mom* emang gak bakal gitu?" Tanya chris

"Ya enggalah, mana berani. *Mom* kan galak- AAA AMPUN *MOM*"

Seungmin mencubit pinggang hyunjin kesal

"Gimana? Masih gak bisa dihubungi?"

"Gak bisa, aku udah coba dari tadi"

"*Hhh* anak itu benar-benar, masih muda aja susah dibilangin"

Sengmin jalan mendekati chris yang duduk diujung ranjang, lalu memeluk suaminya sembari memijat pelan bahunya.

"Mau gimana pun, mas gak boleh terlalu keras sama felix. Apalagi sampai kelewat batas"

Chris menggapai pinggang seungmin, balas memeluknya.

"Susah min, sejak kejadian jisung mas jadi sensitif dengan dia, apalagi kelakuannya semakin menjadi"

"Felix gak sengaja melakukannya mas, dia juga terpuruk sejak itu. Dan aku ngerasa kalo felix selalu berusaha menjauh dari keluarganya sendiri"

"Aku kasihan sama felix, tapi felix emang sekeras itu" sanggah chris

Tidak lama suara bel rumah berbunyi, chris segera menarik tubuhnya dari seungmin dan berlalu.

Seungmin mencekal lengan chris cepat

"*Remember, don't do it too far okay?*"

Chris mengehela nafas sejenak

"*I don't want to promise*"

Dapat seungmin lihat rahang chris yang mengeras, sepertinya akan ada keributan yang terjadi setelah ini

4

Hyunjin terbangun dari tidurnya saat mendengar pintu rumah dibuka.

"*Eung?*"

Hyunjin semalam ketiduran lagi ngerjain tugas, niatnya pindah ke ruang tengah suapa gak tidur. Eh malah ketiduran juga ujung-ujungnya.

Merenggangkan tubuhnya yang pegal karena tidur dengan posisi yang salah, lalu mengucek matanya agar dapat melihat siapa yang membuka pintu

"Jam setengah lima? Siapa anjir yang buka pintu jam segini?"

Hyunjin bergedik ngeri, takut-takut kalau yang membuka pintu rumahnya adalah mahluk yang bagian tubuhnya gak lengkap.

*Mommy*nya gak mungkin belanja ke pasar jam segini, *daddy*nya juga gak mungkin olahraga sedangkan matahari masih tertidur

Hyunjin memandang sekeliling, lampu rumah masih gelap belum dinyalakan

"Gue baru sadar rumah gue segede ini, serem juga"

Merapihkan alat tulis, buku, dan laptonya hyunjin hendak naik keatas. Dibandingkan menyempatkan diri untuk ngeliat siapa yang ngebuka pintu rumahnya, hyunjin lebih milih langsung kabur ke kamar aja.

Pura-pura gak terjadi apapun adalah jalan ninjanya

Baru naik selangkah rungunya menangkap ada suara orang

"Hantu pakenya bahasa manusia juga ya?"

Penasaran, dengan nyali kerupuknya yang leyot kalau kena air, hyunjin jalan mengendap-endap menuju ruang tamu.

"*Eh?* Felix?" Gumamnya

Hyunjin yang mau memanggil segera membatalkan niatnya, mendengar pembicaraan felix dengan seseorang di ponselnya

"Iya gue otw kesana"

Selesai menalikan sepatu felix langsung keluar rumah

"Jam upacara udah berubah kali ya?"

Hyunjin menggedikkan bahu tak acuh dan naik ke atas menuju kamarnya.

"Jiji sayurnya dimakan jangan dipinggirin"
Tegur seungmin

Jisung mengerucut, dia sangat tidak suka sayur. Apalagi yang berwarna hijau

"Tau, udah kecil makin kecil kamu" hyunjin terkikik membuat jisung tambah cemberut

"Oh iya, jangan-jangan felix belum bangun"

Grep

"Gak usah *mom* felix udah berangkat dari pagi"

"Tumben?"

"Gak tau, ada upacara kali"

Chris tersedak makanannya mendengar penuturan hyunjin

"*Uhuk! Uhuk!*"

Jisung segera menuangkan air minum karena posisinya yang paling dekat dengan air minum

"Kan lixie satu sekolah sama jiji, gak ada upacara kok"

"Jin yang bener aja, upacara sebelum jam enam" chris menggelengkan kepala

"Jam berapa dia berangkat?" Tanya seungmin lagi

"Sekitar jam setengah lima"

"*Hhh* pasti karena semalam"

"Mas! Ini bekalnya"

"Oh iya" chris menerima kotak bekal yang diberikan seungmin

Tangan kirinya merengkuh pinggul ramping seungmin agar mendekat, menyingkirkan poninya lalu mengecup dahi istrinya cukup lama. Turun menuju kedua matanya, lalu hidung dan berakhir di bibir.

Seungmin sedari tadi hanya terkekeh kegelian karena rambut-rambut halus mulai memanjang di atas bibir dan dagu suaminya.

"Mas itu cukur dong kumisnya, udah panjang tau. Kayak orang gak keurus aja"

Chris mencebik lalu mencubit pangkal hidung seungmin

"Ya kamu sih gak pernah cukurin mas, kan kamu istri mas"

"Biasanya juga ngerjain sendiri"

"Lagi males"

"*Ck,* iya deh nanti malem aku cukurin"

"Yang dibawah juga ya sekalian"

Seungmin merona, malu sendiri mendengar penuturan chris

"Mas chris ih!"

Memukul kecil dada bidang suaminya yang tertawa penuh kemenangan.

"Bercanda ih sayang"

Seungmin mendesis seraya melepaskan lengan kokoh chris dari pinggulnya

"Tapi serius loh, kita udah lama gak *making love*. Gimana nanti malem pasukan di titipin kerumah mamah aja?"

Usul chris santai, tangannya asyik memasukkan tas kerja dan tas bekal ke dalam mobil, tidak memedulikan seungmin yang sudah memerah padam lantaran kesal juga malu

"Mas berangkat gak?! Sebelum aku layangin nih sendal ke mukamu!"

"Shuhua"

"Hai sung! Ada apa?"

"Mau ketemu felix" jisung melongok, mencari kembarannya didalam kelas, namun nihil

"Loh? Felix sakit bukan?"

"Sakit?"

"Tadi si daehwi bilang felix izin sakit"

"*O-oh...* yaudah deh makasih ya"

"Sip"

Lixie gak masuk sekolah? Terus kemana?

"*Shhut bro*"

Hyunjin melempar buntalan kertas ke arah sunwoo, yang duduk menyerong di depannya. Sunwoo yang sedang nge*war* secara diam-diam langsung menegang kaget, takut jika itu gurunya

Dirasa aman, pandangannya segera berkeliling mendapati hyunjin yang memanggilnya

"Kenapa?" Balasnya dengan sedikit berbisik

"Titipan gue gimana?"

"Apa? Shabu?"

Hyunjin menatap sunwoo datar dan dibalas cengiran khas miliknya

"Tapi-"

"HWANG HYUNJIN, KIM SUNWOO, MAU KELUAR SENDIRI ATAU SAYA YANG SERET KALIAN BERDUA KELUAR?!"

"Hyunjin bu, yang ngajak saya ngobrol duluan" adu sunwoo

"Memangnya saya tidak tau kamu sedari tadi bermain *handphone*?"

Dan keduanya keluar

"Kantin yok"

"Disuruh keluar kan buat ngerenungin diri, bukan tambah gak tau diri"

"*Ck,* gak usah munafik deh jadi orang. Lu juga mau kan ke kantin? Udah ayok"

Sunwoo menarik paksa lengan hyunjin menuju kantin, bukannya menolak atau menahan langkahnya, hyunjin justru berlari kecil membuat sunwoo mendengus

"Yeu dasar biawak afrika"

"Ayo cepetan woo, bakwannya ceceu keburu abis di gondol pembolos"

Setidaknya nilai hyunjin terbantu berkat prestasi non-akademiknya, jadi seungmin gak akan sadar kalau kelakuan anaknya kaya bapaknya pas muda.

"Oh ini yang katanya *bass* baru yang berbakat itu"

Felix yang sedang merapihkan alat musiknya segera menoleh saat orang tersebut menekan pundaknya dengan telunjuk cukup kuat.

Memasang wajah bertanya dan segannya, lelaki di depannya malah tertawa geli

"Gak jelas anjir" gumam felix kesal

"Eits... gue kan mau ngobrol sama anggota baru dulu"

"Apasih?!"

"*Waw* galak juga ya, kayak baru dilepas dari kandang"

"Tapi gue suka"

Felix menatap lelaki tersebut jengah, lalu memundurkan sedikit tubuhnya kala lelaki itu malah memajukan wajahnya dan menyejajarkan tingginya dengan felix.

"M-mau apa sih lu?!"

"Gue- mau lu"

Diameter felix melebar mendengar penuturan lelaki tersebut dan itu malah mengundang tawa lelaki tersebut

"Apasih bangsat?!" Gerutu felix seraya mendorong bahu pemuda itu dari hadapannya dan segera berlalu

Kim Sunwoo

5

Sorry for typo, enjoy reading!

Jisung berjalan di lorong sekolah, bingung juga dia jika tidak ada felix.

"Jisung?"

Jisung terlonjak kaget bahunya ditepuk, membuat pemuda yang memanggilnya tertawa. Itu yunseong, teman felix.

"Ya?"

"Sendirian aja, gak bareng felix?"

"Lixienya gak masuk"

"Loh? Kenapa?"

Jisung mengangkat bahu tak acuh dan melanjutkan jalannya diiringi yuseong yang berjalan di sebelahnya.

"Terus sekarang lu pulangnya gimana?"

"*Uhm...* naik ojol mungkin"

"Kalo gue anterin gimana? Mau gak?"

"Ngerepotin gak?"

"Kalo ngerepotin ngapain gue nawarin, jadi mau gak?"

"Mauuu" seru jisung sedikit meloncat membuat rambutnya megudara lucu

"Gemes banget sih" ceplos yunseong tanpa sadar, yang untungnya jisung gak dengar

"Ji, tunggu disini sebentar gak masalah kan?"

"Emang yunseong mau kemana?" Tanyanya dengan mata mengerjap

"Mau pinjam helm sama temen, tunggu oke?" Yang dibalas anggukan semangat dari jisung.

Jisung kira dia akan nunggu yunseong lama, ternyata orangnya muncul cepet banget. Jisung mikir, mungkin yunseong lari soalnya peluh bercucuran dari dahinya.

Tapi pas ditanya,

"Yunseong, kesininya lari?"

"Engga kok hehehe"

"Tapi itu-"

"Eh udah yok, udah sore nih. Nanti *mommy* lu nyariin lagi"

"Oh iya!" Seru jisung teringat akan seungmin yang mungkin sekarang tengah mengkhawatirkannya

Gak tau aja jisung, seungmin lagi *shooping* ke *mall*

Saat berbalik mengahadap yunseong yang udah diatas motornya jisung langsung dipakein *helm* bogo. Yunseong sempat ngerapihin poni jisung dulu sebentar yang berantakan karena pake *helm* lalu menyuruh jisung untuk naik ke boncengannya

"Pegangan sung, gue mau ngebut soalnya"

Jisung mengangguk patuh dan meremat almamater yunseong. Jisung pikir ngebutnya yunseong akan seperti felix, ternyata bener-bener ngebut sampe jisung ngerasa jantungnya akan pindah ke lambung.

Jisung melingkarkan tangan mungilnya pada perut yunseong erat dan gak jarang berteriak saat yunseong menyelinap diantara mobil besar

Hari ini hyunjin lagi gak ada jadwal les jadi dia bisa main basket bareng temennya dulu, udah lama juga gak main basket.

"*Break* dulu bro"

Yang lain ikut meng-iyakan ajakan sunwoo dan mulai mengasoh di pinggir dekat kursi tribun penonton. Saat itu muncul jaemin seorang diri dengan tangan yang terlihat kepayahan membawa beberapa botol minuman isotonik.

Hyunjin memandang sekilas kearah jaemin yang sialnya saat itu netra mereka malah bertatapan selama beberapa detik dengan hyunjin yang memutusnya. Ekor mata hyunjin menangkap jeno yang bangkit dan membantu jaemin membawa minuman.

Hyunjin tidak ingin satu ruangan dengan pemuda Na tersebut, bukan tanpa alasan ia menjauhi jaemin tentu saja.

"*Weits,* mau kemane bro?" Sergah sunwoo seraya mencekal lengannya

"Kantin, beli minum"

"Kan bakal dikasih tuh" sunwoo menunjuk jaemin dengan dagunya

Hyunjin menatap jaemin sesaat sebelum berdecak dan menepis tangan sunwoo pelan

"Gak suka minuman isotonik" ketusnya

Lalu berlalu pergi ke kantin, tentu saja sikap hyunjin yang tiba-tiba ketus itu mendapat tatapan bingung dari teman yang lainnya. Pasalnya hyunjin tadi terlihat dalam *mood* yang bagus, tanpa sadar jika salah satu dari mereka ada yang sedang berusaha menahan sesak di hatinya.

Jaemin menggigit dinding mulut bagian dalamnya cukup kencang hingga tak terasa anyir darah mengalir di dalam mulutnya.

Di lain sisi, jeno tentu saja memerhatikan kelakuan keduanya dan meremat botol minumannya kasar

Felix menghisap rokok miliknya cukup dalam lalu menghembuskannya perlahan, begitu terus, sangat menghayati sekali. Seakan kepulan yang keluar adalah beban hidupnya yang ikut menguap bersama asap tersebut.

Memejamkan matanya menikmati angin yang tiba-tiba datang menghadang wajah rupawannya. Tanpa sadar seorang lainnya sudah bersiap dengan sebatang rokok yang diapit pada kedua belah bibirnya.

Mendekat dan mencondongkan tubuhnya lalu mempersatukan ujung rokok keduanya guna berbagi percikan api milik felix kepadanya.

Felix spontan membuka matanya dan terbelalak kala mendapati pemuda menyebalkan yang tadi siang berada sangat dekat dengan wajahnya. Hanya sepanjang dua batang rokok milik mereka yang menjadi penjarak keduanya.

Pemuda tersebut lantas menekan rahang bawah felix saat felix terkejut dan hampir saja menganga, yang mana dapat membuat rokoknya terjatuh.

Cukup lama, sampai dirasa ujung rokoknya sudah terbakar barulah pemuda tersebut menarik dirinya dan menepuk surai *blonde* felix pelan.

Felix? Tentu saja mematung, perlakuan macam apa itu?

Felix menjatuhkan rokoknya dan menggilasnya dengan ujung sepatunya, menatap pemuda di depannya kemusuhan.

"Mau lu apa sih?!"

"Gue Changbin, Seo Changbin"

Felix menatap pemuda didepannya dengan tatapan tak percaya.

"C*k, insane*"

Jung (Lee) **Jeno**

6

"Makasih tumpangan dan makanannya" jisung berseru dengan senyum lebar saraya melepas *helm*

"*It's okay*, makasih udah mau nemenin gue makan dulu"

Jisung mengangguk semangat lalu memberikan *helm*nya pada yumseong.

"Gue balik dulu nih, salamin buat felix oke?"

"Oke! Hati-hati"

Yunseong mengacak surai coklat jisung, tidak tahan melihat anak itu melambaikan tangan dengan wajah yang sangat imut.

Yunseong menurunkan kaca *helm*nya dan mulai pergi meninggalkan depan gerbang rumah jisung.

Saat masuk kedalam halaman rumah, jisung menemukan seonggok manusia tengah duduk ganteng lengkap dengan pakaian kantor yang membalut tubuh atletisnya.

"S-siapa ya?"

Pria itu mengalihkan atensinya dari layar ponselnya dan tersenyum lembut

"Hai, saya minho. Kamu jisung kan?"

"I-iya, om siapa ya?"

Lelaki dihadapannya hampir tersedak salivanya sendiri saat jisung memanggilnya dengan embel-embel om. Hey, dirinya bahkan baru berusia dua puluh tiga tahun.

"*Uhm,* panggil kak aja. Saya gak setua itu kok hehe" minho tertawa canggung

Jisung hanya memiringkan kepalanya menatap pria di depannya dengan matanya yang membulat lucu

"Saya anak dari rekan bisnis *daddy* kamu"

"*Daddy? Daddy* udah pulang?"

"Sepertinya belum, karena sedari tadi saya menekan bel rumah kamu gak ada respon dari dalam"

"Oh, *mom* sedang pergi jadi rumahnya kosong"

Jisung tadi pas lagi mampir buat makan, dapet pesan dari seungmin bahwa sedang pergi. Minho berseru 'oh' pantas saja tidak ada yang menyahuti belnya.

"Kalo gitu, boleh saya menunggu disini sampai *daddy* kamu pulang?"

"*Ofcourse,* tunggu didalam aja om. Jisung punya *cookies* coklat yang enak"

"*Uhm...* oke deh"

Minho mengekori yang lebih muda enam tahun darinya itu menuju dapur dan mendudukan dirinya dikursi *mini bar*.

Jisung meletakan tasnya diatas bangku dan mulai menggeledah isi lemari dapur, mencari koleksi cangkir cantik yang seungmin simpan khusus untuk menjamu para tamu.

Jisung jelas tidak tahu persis letak cangkir itu disimpan, karena jisung jarang sekali berkutat dengan dapur. Orang dirumah selalu melarangnya berurusan dengan dapur.

Setelah ketemu jisung segera menyeduhkan kopi hitam, karena tadi minho memilih dibuatkan kopi. Sebenarnya ada mesin penggiling kopi disana, tapi jisung tidak tau cara menggunakannya jadi dia buat yang *sachet*an aja.

"Boleh saya minta gulanya sedikit?"

Jisung segera berbalik mengambil toples gula dan menuangkan beberapa sendok makan gula kedalammya.

Selesainya jisung beralih ke arah *kitchen set* yang menggantung di dinding, berusaha menjangkau *cookies* coklatnya diatas sana dengan jemari mungilnya bahkan kakinya sudah berjinjit. Tapi tetap sia-sia.

"E-eh?"

"Kalo gak bisa bilang dong, nanti saya bantu kok"

Jisung segera meraih toplesnya dari minho dan terkekeh geli mendengar penuturan yang lebih tua.

Berlari kecil menuju *mini pantry* untuk meletakan toplesnya lalu berbalik ke arah lemari pendingin, mengambil susu kotak kesayangannya.

Tanpa sadar minho tersenyum kecil memerhatikan bagaimana jemari mungil itu meraih sesuatu dan menggenggamnya juga kakinya yang berlari kecil menuju kursi.

"Kwukwisnywa enwak, owm mwau gwak?"

Sungguh, minho ingin sekali menyunyel-unyel pipi milik jisung yang saat ini lebih berisi akibat makanan didalamnya.

"Engga makasih, saya kurang suka yang manis-manis"

Jisung hanya mengangguk lalu lanjut memakan *cookies*nya ditemani beberapa pertanyaan ringan dari minho.

"Kamu gak inget saya siapa?"

Minho menatap jisung lamat, berharap bocah remaja itu dapat kembali mengingatnya. Namun jawabnnya tidak.

Minho tidak akan memaksa jisung untuk mengingatnya, lagipula ia paham betul alasan jisung bisa lupa dengannya karena apa.

Baiklah, minho akan mencoba memulainya dari awal lagi dan membiarkan jisung ingat semuanya seiring berjalannya waktu.

Tidak apa minho, pelan tapi pasti

"*Uhuk... uhuk..."*

Suara hening seketika runyam saat minho tersedak minumannya sendiri. Dengan segera jisung beranjak menepuk punggung lelaki tersebut, yang mana membuat batuknya semakin menjadi

Minho mencoba menggapai tangan mungil jisung agar berhenti menepuknya

"A-air..."

Dengan cekatan jisung mengambil segelas air mineral dan langsung dilahap habis oleh minho

"Om gapapa?" Mukanya nunjukin banget kalo dia khawatir

Minho mengangguk pelan

Sial, kopinya asin banget

Monho merutuk dalam hati, mana berani dia protes ke jisung yang *soft* banget kayak gini?

"Baik pak, saya akan bilang ke mamah saya untuk menaikkan jumlah produksi dari jenis yang terbaru"

"Waduh kan sudah saya bilang, diluar jam kerja panggil saya om aja gak usah pake pak. Santai aja"

Minho menggaruk tengkuknya canggung, mengingat bila chris di kantor dan di rumahnya sangatlah berbeda. Saat di kantor wajahnya tampak dingin dan tegas, sikapnya juga sangat berwibawa.

Tidak seperti dirumah yang selalu tersenyum dan sangat *friendly.*

"Baik, terima kasih nak minho sudah mau menyempatkan waktu ke sini. Kamu memang anak yang bisa diandalkan oleh kak taeyong"

Minho tersenyum luas mendengar sanjungan untuk dirinya

"Minho pamit dulu, senang bisa bekerja sama dengan om"

"Iya, saya juga. Oh iya, tolong sampaikan salam saya untuk kak taeyong ya?"

"Baik "

"Om!"

Kedua pria yang berada dipintu utama segera menoleh dan mendapati jisung tengah berlari ke arah mereka.

"Ada apa jisung?"

"Loh Jisung sudah tau kamu?" Tanya chris bingung

Dan dijawab tawa canggung oleh minho serta gelengan pelan.

"Sepertinya belum om hehehe"

"Iya *dad,* tadi jiji kenalan sama om ino"

Om ino? Minho memutar balik otaknya, memikirkan maksud dari perkataan yang paling muda. Apakah ino adalah namanya yang dibuat jisung?

"Jiji panggilnya yang sopan" tegur chris

Pasalnya anaknya ini suka sekali memanggil nama orang lain dengan nama buatannya sendiri ketika dirasa sudah nyaman.

"Iya *dad,* maafin jisung ya om minho" jisung membungkuk sesaat dan minho gelagapan

"E-eh itu gak masalah kok hehe"

"Namanya lucu saya suka"

Jisung tersenyum lebar membuat chris menggelengkan kepalanya pelan

"Kapan-kapan main lagi kesini, seungmin pasti ingin ketemu kamu juga"

"Iya pasti om"

Tentu saja, mana mungkin minho menolak? Tanpa disuruh pun ia akan kembali kemari untuk melihat tupai kesayangannya

"Kalo gitu saya duluan, selamat malam"

Lee Minho

7

Chris lagi duduk santai di sofa ruang tengah, nonton tv yang nampilin berita terhangat dengan jisung yang menyender padanya.

"Udah makan?"

Yang dibalas gelengan dari putra keduanya

"Mau makan apa? Nanti *dad* pesenin aja"

"Jiji "

"Hyunjin pulang!"

Kedua lelaki tersebut menoleh serentak ke arah suara berasal

"Gimana kalo kita makan diluar? Mumpung ada kakak!" Seru jisung semangat, terlampau semangat

Chris yang sadar anaknya sedang dalam *mood* yang buruk segera menarik lengan anak keduanya saat sadar jisung akan menghampiri hyunjin.

Jisung menoleh bingung, chris menaruh telunjuknya didepan bibir, memberi isyarat agat jisung tidak berbicara.

Hyunjin tampak keluar dari dapur setelah mengenggak segelas air mineral.

"Kenapa? Kok jadi ngeliatin hyunjin sih?" Tanyanya heran, jangan lupakan kerutan dalam di dahinya yang sudah ada sejak ia masuk tadi

Chris segera membuang pandangan dan kembali ke posisinya, manghadap tv tak lupa menarik lengan anak tengahnya untuk ikut duduk manis lagi

Hyunjin berdecak sebelum menuju kamarnya

"Kakak kamu gak akan mau ikut kalo lagi begitu" jelas chris

"Emangnya kakak kenapa *dad?*"

Tanya jisung penasaran yang dibalas gedikan bahu acuh tak acuh dari chris

"Yaudah yuk berdua aja, sekalian jemput *mom*"

"*Let's go!*"

"Lix, pulang mampir dulu yuk, si Lucas ngadain pesta di *club*" ajak mark, teman se-bandnya felix

"Kayaknya gue gak dulu deh bang, takut-"

"Bentar doang kok, ayolah... masa gue anak *band* sendirian" pinta mark

Felix terdiam sesaat, menimang apakah ia harus mengikuti ajakan mark atau tidak

"Ya? Ya? *Please*"

"Yaudah deh, tapi gue gak bisa ampe pagi bang"

"Santai, bentar doang kok cuma buat absen muka"

"Kalo gitu gue ke toilet dulu, ganti baju"

Felix berjalan menuju toilet berada setelah ganti baju felix menuju *washtafel* untuk membilas wajahnya.

"Pulang sekarang l?"

Felix berjengit kaget, masalahnya orang beraura *dark* ini tak hentinya muncul secara tiba-tiba disekitarnya. Gimana felix tidak kaget.

Felix hanya berdeham sebagai jawabannya, terlalu males untuk menanggapi pemuda di sebelahnya. Kalo ia jawab yang sebenarnya sudah pasti changbin akan bicara lebih banyak, maka felix iya-kan aja.

"Ayo gue anter"

"Gak udah sok deket deh!" Felix mendelik tidak suka sebelum akhirnya berlalu.

Changbin terkekeh geli, melihat felix kesal adalah sebuah kepuasan tersendiri baginya. Bagaimana pemuda ber*freckles* itu menampilkan kerutan dalam pada dahinya juga bagaimana alis itu menukik tajam, apalagi bibir pink itu.

Bagaimana ranum itu terlihat berkali lipat lebih seksi saat mengeluarkan sumpah serapah, changbin penasaran seperti apa rasa

Okay stop sampai disini.

Drrrt

Drrrt

Changbin berdecak ketika ponselnya tak henti-hentinya bergetar, ia tahu betul siapa penelfonnya makanya dia gak mau ngejawab. Tapi ternyata orang itu masih *kekeuh* juga.

"Apasih anjing?!"

"Weits bro, gue aja blom ngucap salam"

Changbin berdecak dan memutar bola matanya malas

"Malem ini sibuk gak?"

"Kenapa emang?"

"Maaf, lama ya mas?"

"Engga kok, tadi aku abis nemenin jiji beli boba dulu"

Chris meraih plastik belanjaan dari lengan seungmin yang berisi keperluan rumah. Sedangkan jisung asyik nyeruput boba sambil jalan dibelakang keduanya.

"Udah pada makan?"

"Belum, ini sekalian jemput kamu"

"Jiji mau pasta!" Serunya semangat

"Malem begini?" Tanya seungmin

Dibalas anggukan yakin dari yang paling muda.

"Oh iya, *dad* dari tadi belum lihat felix. Kemana anak itu?"

Jisung gelagapan, jelas ia tahu saudaranya membolos sekolah, tapi ia sendiri tidak tau kemana perginya

"Ji?"

"I-iya *dad*?"

"*Wanna say something?*"

"Uhm... lixie a-ada urusan sama t-temannya" jawabnya

Tapi jisung semakin panik saat seungmin dan chris menatap jisung dengan mata memicing

"Terus tadi kamu pulang gimana?"

"Jiji diantar sama teman kok"

"Teman yang mana?" Selidik seungmin

Jisung yang merasa dipojokkan, hanya menundukkan kepalanya dengan jari saling meremat satu sama lain. Tubuhnya kian merunduk seiring nyalinya yang kian menciut

Seungmin yang sadar jika ia sudah membuat jisung takut segera meminta maaf

"*Mom* dan *dad* cuma gak mau jiji kenapa-napa"

Tenang chris, tapi jisung masih merunduk juga. Seumgmin meraih jemari mungil itu dan menautkan dengan miliknya

"Abis ini beli es krim mau?"

"MAUU!"

"Bro!"

Felix membawa langkahnya mengikuti mark untuk menemui lucas.

"Eh? Ini si felix bukan sih?"

Lucas baru sadar jika mark datang ke pestanya membawa teman *band*nya. Felix hanya tersenyum canggung, karena sejujurnya ia dan lucas emang gak sedekat itu. Terakhir mereka bertemu juga udah hampir setahun yang lalu, tapi ternyata lucas masih ingat dengannya.

"*Wah,* ternyata lu gak berubah ya" lucas terkekeh melihat felix yang mengerjap bingung

"Masih manis... tambah manis malah hehe"

Hah?

"*Yeu* bisa aja nih si bongsor" cibir woojin salah satu teman lucas

"Gue kira lu bakal sendirian kesini" lucas beralih menggoda mark

"Kagak, nanti gue di olok-olok gak punya temen lagi sama lu"

Lucas tergelak, lalu mempersilahkan keduanya duduk

"Ini ceritanya abis pergi berdua?"

"Iya, kebetulan searah pas pulang"

"Woy mark lee!"

Mark menoleh namanya dipanggil, ada doyeon tampak mabuk datang menghampirinya. Menjepit kepala mark diantara ketiaknya yang kebetulan mark sedang duduk.

"*A-akh...* yeon sakit"

"Ini balesan buat lu, gegara lu *hikd* gue putus *hikd* sama-"

"Yeon lepas dulu anjir kepala gue"

"Lu berdua tuh ya, dimana aja berantem"

Woojin beralih melerai keduanya lalu menarik paksa tangan keduanya untuk menjauh.

"Dua orang itu ya, gak ada berhentinya ribut hahaha"

Sekarang tinggal lucas dan felix yang tersisa di meja bundar yang tadi ramai dihuni. Yang lainnya mulai turun menuju *dance floor* mencari kehangatan ditengah dinginnya malam. Semakin larut waktu semakin banyak pula orang yang datang.

Felix menatap jam berkali-kali, ia ingin cepat pulang tapi dia harus pamit dulu sama mark. Lucas yang ngeliat felix kebingungan lantas mengikis jarak duduk mereka dan merangkul bahu sempit itu.

Felix terlonjak dan menoleh kaget, mandapati wajah tampan lucas yang hanya berjarak beberapa centi saja dari wajahnya.

"Kenapa? Lu harus pulang ya?"

"*U-uhm...* i-iya"

Jawabnya canggung seraya menggeser tubuhnya sedikit menjauh dari lucas

"Eh *sorry sorry*"

"*It's okay*" felix tersenyum simpul

Lucas terdiam, felix dengan senyuman itu terlihat cantik, sangat cantik. Walau dibawah remangnya lampu, namun ia bisa melihat jelas wajah manis itu.

Shit

"Suka *martini?*"

Bersamaan dengan itu seorang *waiters* datang membawa dua gelas minuman, yang felix yakini itu martini

Lucas menyerahkan satu pada felix, yang dibalas hening sesaat

"Gak mau?"

"Gue... udah gak minum"

"Kenapa? Sekali doang kok" bujuk lucas

Felix tampak menimang, sebenarnya sayang kalo dia tolak martini dihadapannya. Tapi dia udah buletin tekad untuk berhenti minum, tapi kali ini-

"Okay deh"

Sesekali gak apa, pikirnya

Tepat saat minuman campuran *vermouth* dengan *gin* itu menyentuh tenggorokannya saat itu pula felix dapat melihat Lucas tersenyum padanya.

Bukan, itu... lebih mirip seringaian

8

Jisung tidak henti mondar mandir dikamarnya, jelas saja ia khawatir karena kembarannya tidak juga mengangkat panggilan miliknya.

Jam sudah menunjukan pukul dua belas malam, tidak biasanya felix mengabaikan pesannya.

Tok

Tok

Tok

Jisung tersentak kaget, buru-buru dia melompat ke atas kasurnya dan membenamkan diri dalam selimut tebalnya.

"Ji?"

Hyunjin rupanya, dia memanggil jisung pelan hanya sekadar memastikan bahwa adiknya sudah tidur atau belum.

Lalu terdengar langkah mendekat

"Udah tidur ya?" Gumamnya

Hyunjin menatap wajah yang lebih muda dalam diam, tanpa sadar wajahnya membentuk kurva u. Tangannya beralih memberikan afeksi berupa usapan lembut kepada orang yang disayanginya.

Gue pasti udah gila

Hyunjin tersenyum masam. Ia tahu dirinya tidak sepintar felix, namun ia baru menyadari jika dirinya sebodoh ini.

Saat hyunjin hendak meninggalkan kamar itu, jisung menahan tangannya

"Kak..."

"Loh? Belum tidur?"

Jisung menggeleng pelan, tangan yang lain ia gunakan untuk meremat kuat selimut tebalnya, takut jika hyunjin akan marah kalo tau dia belum tidur.

Hyunjin tampak menghela nafas sesaat sebelum berbalik menatap jisung lembut.

"Kenapa?"

"*I can't sleep*" lirihnya

"Mau ditemani?"

Dan malah mendapat gelengan dari yang muda. Yang paling tua memberi tatapan bertanya

"L-lixie... belum p-pulang" cicitnya

"Apa?!"

Hyunjin membola kaget, adiknya yang satu itu benar-benar

"Kamu tau dia dimana?"

"E-engga..."

"Ck"

Rematan pada selimut semakin kuat, jisung takut jika hyunjin akan meledak. Hyunjin saat marah adalah hal yang paling jisung takuti

"*Daddy* udah tau?"

"Belum"

"*Listen,* kakak akan coba cari felix sekarang. Tapi jangan sampe orang rumah tau oke?"

Jisung menahan kembali lengan hyunjin

"Apalagi?"

"Jiji mau ikut-"

"Gak! Diluar sana bahaya"

Hyunjin menepis tangan jisung dan berjalan tergesa kekamarnya, ganti baju.

"Bin, sini"

Changbin membawa langkahnya menuju teman-temannya.

"Minum dulu *bro*"

Changbin hanya memainkan gelas miliknya tanpa ada minat meminumnya. Ia sedang tidak dalam *mood* untuk menenggak minunan tersebut juga ia mengemudi, jadi tidak akan minum

Matanya menelisik ke sekitar ruangan dengan suara yang memekakan telinga saat itu juga ponselnya bergetar.

Dari ibunya rupanya

"Gue ke toilet bentar"

"Jangan ampe nyasar ke kamar VIP lu"

Dan terdengar tawa menanggapi candaan haknyeon

"Enggalah nyet"

Felix menggaruk tubuhnya yang terasa semakin aneh. Rasanya... gatal, panas, namun terasa sangat ringan, seperti nyawanya sudah direngut.

Felix tau jika dirinya tidak mudah mabuk, jadi satu gelas *martini* tidak akan membuatnya ambruk. Tapi kali ini beda, bahkan ia tidak sadar jika dirinya sudah bukan berada ditempat yang tadi.

Tidak ada siapa pun selain dirinya dan lucas. Dengan kesadaran yang tersisa felix direngkuh untuk duduk dipangkuan yang lebih tua.

"Mmph-"

Felix tersentak kala bibirnya dibungkam dengan bibir milik lucas, ia ingin menolak tapi entah kenapa respon tubuhnya justru sebaliknya. Felix mengalungkan lengan kurusnya pada leher lucas dan memejamkan mata menikmati lumatan panas tersebut.

Sialnya, lucas yang sudah bertelanjang dada membuat lengan felix bersentuhan langsung dengan kulit milik lucas dan itu membuat sesuatu dalam diri felix seperti memberontak meminta lebih

Seakan jiwanya direngut, felix hanya bisa pasrah dibawah permainan lucas. Bahkan bibir mungilnya tak sanggup hanya untuk berbicara, yang keluar hanya desisan dan desahan miliknya.

Lucas mengungkung tubuh felix dibawahnya dan mulai menanggalkan pakaian atas milik felix. Bibirnya tak henti bergumam, memuja sosok indah yang terpampang dihadapannya.

Tubuhnya yang elok, wajah ber*freckles*nya yang merona, juga bibirnya yang terdapat sisaan *saliva* akibat cumbuan panasnya tadi. Lucas mengarahkan telunjuknya menyentuh dari leher hingga *belly button* secara perlahan.

"Nghh..."

Setelah puas lucas beralih kebagian selatan tubuh pemuda manis tersebut, tadinya ia ingin bermain-main dulu. Namun rupanya *miliknya* sudah bereaksi.

Saat tangannya menyentuh resleting tersebut, saat itu pula hantaman kencang pada wajahnya menumbangkannya.

Bugh

Bruk

"Bajingan, ternyata gak berubah ya lu!"

Lucas mengumpulkan kesadarannya dan mendapati changbin dihadapnnya dengan tatapan murka.

"*Ck,* lu lagi. Bisa gak usah usik gue gak?"

"Gak, karena lu yang mulai duluan"

"Siapa? Lu kayak gini karena bule sialan itu?"

"Siapa yang lu bilang sialan?" Tanya changbin dengan wajah datarnya

Lucas berdecih, segera bangkit menuju meja dan menggunakan kembali bajunya yang ditaruh disana. Dan berlalu akan meninggalkan kamar tersebut sesudah berkata

"Lu iri kan karena gak bisa deket sama dia?"

"Ck, ambil aja tuh, udah ilang mood gue karena lu"

"Banjingan!"

Bugh

Bugh

Bugh

Changbin memukuli lucas tanpa ampun, setelah hampir menyetubuhinya dan seenaknya menyuruh chanbgin melanjutkannya?

Ia pikir felix barang begitu? Bisa dioper?

Changbin sungguh murka, ia bahkan tak hentinya memukuli lucas. Terus membabi buta dan nulikan pendengarannya saat temannya meneriakinya dan berusaha melerainya.

Changbin menangkis lengannya yang dicekal oleh haknyeon, dadanya naik turun marah. Tapi ia segera tersadar, masih ada felix disana.

Dengan cekatan changbin melepas jaketnya dan menutupi tubuh polos felix. Segera changbin membawa tubuh ringan

itu menuju mobilnya, setidaknya felix harus dijauhkan dari tontonan orang dahulu.

9

Mari kita kembali sebentar pada beberapa bulan yang lalu, dimana itu pertama kalinya felix bertemu dengan changbin.

Bukan pertemuan seperti drama kebanyakan yang meninggalkan kesan baik dan membawa rasa saling suka pada keduanya sesudahnya. Bahkan mereka bertemu karena sedang melakukan hal buruk.

Memang, seperti dewi fortuna tidak berpihak pada keduanya. Membiarkan keduanya saling mengenal karena keburukan mereka.

Flashback on

"Felix ada latihan sama anak band"

"Hati-hati kalo gitu, jangan pulang kemalam-"

"Iya, felix tutup dulu mom"

Pip

Gak sopan emang, tapi begitulah felix bang.

"Lix!"

Chani melempar kayu balok kepada felix dan segera diterima olehnya. Felix memakai masker hitamnya dan mulai mengambil ancang-ancang untuk melakukan perkelahian sengit dengan sekolah tetangga.

Singkat cerita saat turnamen futsal, sekolah tetangga dengan sengaja mencelakai salah satu teman felix yang merupakan pemain unggulan di tim futsal sekolahnya.

Dan karena hal itu, sekolah felix kalah telak. Inti masalahnya bukan karena menang atau kalahnya, tapi teman felix ini terluka parah. Jika telat ditolong pada saat itu, bisa dipastikan temannya tidak akan pernah bermain futsal lagi.

Felix memakai masker hitamnya dan menatap sengit lawan didepannya sana. Lalu mulaj melangkah maju dan terjadi pertengkaran, sebut aja tawuran.

Felix emang megang sabuk taekwondo, tapi itu gak bisa jadi alasan dia bakal menang disaat lawannya masih banyak yang baik-baik saja, memiliki benda untuk menghajarnya terutama tubuh mereka dua kali lipat dari tubuhnya.

Felix mengerang kesakitan, jika ia bangkit dan menghajar salah satunya bisa dipastikan dia akan menarik musuh yang lainnya.

Jadi felix memutuskan untuk melarikan diri karena temannya juga ada beberapa yang gak sadarin diri bahkan kabur duluan.

Tepat disaat felix berlari, saat itu juga mereka mengejar felix. Felix berlari tak tentu arah, yang penting terhindar dari lawannya dulu.

"Hhh... hhh... shit, perut gue sakit banget"

Felix meringis kesakitan memegangi perutnya -yang beberapa kali jadi sasaran lawannya- sambil berjalan gontai menyusuri jalan yang mulai sepi.

Pemuda bang itu segera mendudukan dirinya begitu melihat kursi didepan sebuah toko yang udah tutup. Menengadah melihat langit malam yang sepi tanpa penghuni.

Sret

Sampai tubuhnya direngkuh ke pelukan seorang yang asing. Felix membola dan meronta, tapi lelaki itu mendekapnya erat sekali. Bau alkohol menyeruak masuk indra penciumannya.

"Fuck! Who the hell you are?!"

Krak

Felix menggigit bahu lelaki asing itu, bersiap kabur, tapi lengannya berhasil dicapai lelaki tersebut.

"Chae... aku masih sayang banget sama kamu..." lirihnya

Felix mengernyit, chae? Sepertinya lelaki ini baru aja putus dengan pacarnya mungkin. Tapi kenapa harus felix?

Felix dapat melihat jelas netra itu memancarkan kesedihan.

"Dude, gue bukan orang yang lo cari" tutur felix

"Izinin aku peluk kamu untuk yang terakhir ya?" Pintanya mengabaikan penuturan felix

Felix gelagapan, lagi, lelaki itu ingin memeluknya walau kali ini meminta izin dahulu. Entah felix atau lelaki itu yang tidak sadar, tapi sekarang mereka tengah berpelukan seakan mereka sudah sedekat itu.

Flashback off

Changbin membawa felix menuju mobilnya diparkiran, selama berjalan selama itu juga keimanan pemuda seo tersebut diuji. Felix tak hentinya memasang wajah menggoda ditambah tangan mungilnya yang terus

berusaha menggerayangi wajah dan tubuhnya dengan ekspresi yang *err...* menggoda.

Felix pasti diberi perangsang

Sengaja changbin meletakan felix dikursi belakang supaya pemuda tersebut dapat istirahat, namun nyatanya salah. Itu malah membuat changbin tak fokus mengemudi.

Felix terus mengeluarkan suara laknat, sampai tiba-tiba tangan mungil itu melingkar indah dilehernya dari belakang. Tentu changbin terkejut namun masih bisa ia tangani

"*Ungh*... *fuckhh... me p-pleasehh*..."

Sial, saat felix bersuara saat itu juga changbin terus mengumpat. Felix melepaskan pelukannya membuat changbin heran, saat melongok melalu spion depan ia terkejut

Felix mulai membuka jaket miliknya, lalu beralih membuka resleting celananya yang mana membuat changbin makin kalang kabut.

Segera changbin berhenti disebuah tanah lapang, dengan cekatan ia turun dan membuka pintu belakang, malepas ikat pinggang miliknya dan menarik lengan felix yang masih berusaha melepas resleting celananya.

"*Sorry fel*"

Sret

"Akh... sa-sakithh"

Halo?

Uhm... jadi sebenernya konflik cerita ini tuh lumayan banyak dan aku mau nyelesaiin secepat mungkin, biar nanti aku bisa lanjutin book sebelah.

Udah gitu aja.

10

Wajah felix semakin memerah disusul isakan, bagaimana tidak jika changbin mengikat tangannya erat pada pegangan penumpang menggunakan ikat pinggang?

"Suttt gue gak maksud nyakitin lu kok" changbin mengusap lelehan air mata felix dengan lembut

"Tahan ya sebentar"

Lalu menutup pintu dan berjalan ke *mini market* yang kebetulan ada dekat sana. Membeli *soft drink* untuk menjernihkan pikirannya dan menunggu sampai efek obat pada felix berkurang.

"Angkat *please...* angkat *shit*!"

Hyunjin mengacak rambutnta frustasi, mau senakal apapun felix ia tidak pernah sampai mengabaikan panggilannya. Karena felix masih takut dengan hyunjin yang posisinya sebagai yang tertua.

Dan hyunjin juga gak mungkin sefrustasi ini kalo aja hubungan chris dengan felix tidak serenggang sekarang.

Hyunjin membayangkan akan serenggang apalagi hubungan keduanya setelah felix pulang dan perang dimulai.

Drrt

Drrt

Drrt

Hyunjin berdecak melihat nama eric muncul, ia pikir hanya hal gak penting. Tapi saat satu pesan muncul, seketika hyunjin menelfon eric.

Bulepotan

|gue liat felix di club masa?

Tut

Tut

Tut

"Jin-"

"Sekarang dimana felix?" Serbu hyunjin

"Wow wow... calm down dude"

"*Shareloc* gue otw"

"Kayaknya felix udah balik deh"

"Ric serius jangan bercanda" geram hyunjin, karena eric ini sering banget bercanda disaat gak tepat

"Serius gue, tadi ada sedikit problem gitu. Gue gak tau pasti sih apa problemnya, tapi abis itu dia dibawa pulang sama cowo-"

"Kenapa gak lu cegah bodoh*?!*"

"Y-ya... gue kira dia lagi ada problem sama pacarnya"

Hyunjin memijat pelipisnya pelan, setelahnya pergi menuju club yang eric maksud.

Melihat arloji miliknya, udah setengah jam lebih kiranya ia membiarkan felix di mobil. Changbin bangkit menuju mobil hitam miliknya.

Mengintip dari kaca mobil dan mendapati felix tengah merunduk dengan tubuhnya yang penuh keringat, dapat disimpulkan jika pemuda bang itu sudah kehabisan tenaganya.

Cklek

Kepala dengan surai *blonde* itu segera mendongak dengan wajahnya yang terlihat kacau. Changbin meringis sekilas, melihat felix yang menurutnya mengenaskan.

"*Feel better?*"

Mata sayu itu mengerjap lambat, seperti sedang memfokuskan pandangannya.

"S-sakit..."

Menatap tangan yang ia ikat tadi, ternyata memang sudah memerah akibat ikatannya yang tidak main-main.

"Gue akan ngelepas ikatannya tapi jawab dulu, gue siapa?"

Felix mengerutkan dahinya dalam

"S-seo..."

Changbin tersenyum kecil sebelum mengambil sebotol air mineral, membukanya dan-

Byur

"*Uh?*"

-menyiramkannya pada wajah manis felix agar pemuda itu mendapat kesadarannya.

Dengan hati-hati pemuda seo itu membuka ikatannya sendiri, sedikit waspada jika felix masih terangsang.

Bruk

Tubuh mungil itu langsung ambruk namun ditahan oleh changbin dengan cekatan. Changbin membenarkan posisi duduk felix dan mulai merapihkan kekacauan yang ada.

Dari mengelap peluh pemuda manis tersebut dengan telaten menggunakan tissu yang ia beli tadi, sampai memakaikan felix kaos miliknya -*yang selalu ia simpan di mobil*- dan ditutup dengan jaket miliknya.

Selesainya changbin bersiap melanjutkan perjalanan lagi, tapi kalimat yang keluar dari bibir mungil si manis membuat changbin terdiam sejenak.

"*Thanks bin*..."

Felix bergumam sangat pelan dan lirih, tapi karena keadaan sepi jelas suaranya dapat terdengar rungu pemuda seo itu.

Changbin mengulum senyum tipis lalu melirik melalui kaca depan dan menemukan felix sudah terlelap.

Seungmin berjalan keluar kamar sambil merenggangkan tubuhnya dan menguap kecil.

"Astaga!"

Ia tersentak kaget melihat hyunjin sudah berada di dapur sepagi ini. Dan terlihat berantakan?

"Kamu kenapa kak?"

Hening, sejujurnya hyunjin bingung gimana cara bilangnya jika *'felix gak pulang dan gak tau kemana*'

"Kak?"

"*Uhm... mom...*"

"Ya?"

Seungmin menjawab sambil menggunakan apronnya, bersiap untuk memasak.

"*Daddy* kerja?"

Yang tua mengernyit, *apa maksud hyunjin?*

"Kenapa?"

"*Mom* gak mau liat perang dirumah ini kan?"

"*To the point* sayang, *mom* gak ngerti arah pembicaraan kamu" jelas seungmin lembut

"Felix hilang"

Dengan satu tarikan nafas dan cepat hyunjin berhasil mengatakannya, ia menghela nafas sesaat

"Felix kenapa?"

Bukan, itu bukan *mommy*nya yang menjawab. Ia jelas kenal sura berat itu, hyunjin berharap ia bisa menghilang aja disaat begini.

"Hyunjin, felix kenapa?"

Kali ini suaranya lebih tegas dan terdengar menuntut. Seungmin hanya bisa terdiam menatap anaknya, sejujurnya ia tak kalah takut dengan hyunjin saat ini.

"Hyunjin "

"Felix hilang *dad,* hyunjin gak tau dia kemana. Dari semalem belum pulang, dihubungi juga gak bisa"

Tanpa disangka chris hanya menghela nafas panjang lalu mendudukan dirinya disebelah hyunjin

"*Can i get a cup of coffee dear?*"

Ucapnya pelan pada seungmin

"*S-sure*"

Seungmin dengan cekatan membuat kopi untuk suaminya, sejujurnya ia sudah sangat waspada sekarang. Chris itu hanya meminum kopi disaat tertentu saja, ia lebih suka teh

atau jus. Dan seungmin takut jika anak sulungnya yang akan jadi sasaran

"Dari kapan?"

"*Huh?*"

"Dari kapan anak itu pergi lalu gak ada kabar?" Chris bertanya dengan tenang, sangat tenang sampai membuat dua insan lainnya meremang

"Hyunjin gak tau felix pergi dari kapan *dad*"

"Jiji masih tidur?"

"I-iya kayaknya"

Saat sedang dilingkupi ketegangan, orang yang membuat ketiga insan di dapur cemas itu datang. Melewati mereka begitu saja dengan wajah kuyunya, tanpa tau jika chris tengah menatapnya tajam

"Baru pulang?"

Felix hanya berdehem, berjalan menuju anak tangga

"Dari mana?"

"Rumah teman"

Chris meremat koran yang sedang dipegangnya, ia tidak tau jika felix berani berbohong seperti ini.

"Berhenti disitu felix"

"Nanti aja marahnya, aku capek"

"**Felix bang**"

"***Daddy* bilang, berhenti disitu**" tekan chris

Felix mendengus kasar, lalu berbalik menatap chris jengah.

"*You are lying"*

"And then? Why you still asking when you know that i'm lying?"

Chris terkekeh sinis, tanpa sengaja matanya menangkap felix yang menggunakan *ear piercing*. Padahal chris sudah melarangnya waktu itu

Sret

"*Akh.. w-what "*

Seungmin dan hyunjin membola kala chris dengan kasarnya menarik *ear piercing* yang bertengger di telinga felix, hingga daun telingganya berdarah.

"Mas!"

"*From now,* semua fasilitas kamu *daddy* cabut. Dan jangan keluar kamar sampai kamu sadar akan kesalahan kamu"

Lalu beranjak menarik felix dengan tidak berperasaan menuju kamarnya.

Sudah cukup, kesabaran chris sudah terbakar api kemarahan

Panjang banget kayak catetan dosa ( )

So, felix dan chan itu kayak kakak adek di real life. Jadi aku pengen nyoba dimana mereka gak akur.

Anyway, ini diitung double up gak?

11

Ini udah hari kedua felix dikurung dikamarnya oleh chris, bagai buta, felix sama sekali gak ngeliat hal lain selain pemandangan kamarnya. *Gadget,* mobil, dompet miliknya pun chris tarik.

Bahkan sudah dua hari pula felix gak masuk sekolah, chris emang sekeras itu jika ada yang berani melewati batasnya maka dia gak akan menurunkan sedikit pun egonya.

"Sampai ada yang berani kasih felix makan, ataupun membuka pintu kamarnya. Kalian akan berakhir sama seperti felix"

Felix sendiri hanya duduk di dekat kaki ranjangnya, bukan, dia bukan memikirkan hukuman chris saat ini. Tapi keadaannya beberapa hari yang lalu, felix belum sempat bertany*a -apa yang sebenarnya terjadi-* pada changbin.

Dan... apakah lucas melakukan sesuatu yang buruk padanya.

Felix hanya mampu mengingat sampai dimana dirinya dijamah oleh lucas dan hal itu berhasil membuat felix menjambak rambutnya sendiri dengan sangat kasar. Ia merasa kesal, murka pada lucas dan dirinya sendiri.

Netra felix memandang segala penjuru kamarnya dan tatapannya jatuh pada pintu kaca yang membatasi balkon kamarnya.

"M-mas... mau sampai kapan k-kurung felix seperti itu?"

Tanya seungmin takut-takut, karena sejak felix dikurung saat itu juga chris tidak banyak bicara, ia bahkan lembur

kerja. Entah sengaja atau tidak.

"Kamu mau bebasin dia? Atau kamu yang mau saya kurung kayak dia?"

Chris benar-benar berkata dengan wajah datar dan suara tegasnya. Membuat seungmin terintimidasi ditambah kata *saya* yang chris gunakan.

Tanpa babibu chris bangkit mengambil tas kerjanya, akan ke parkiran mobil. Sampai suara teriakan jisung memenuhi setiap sudut rumah

"LIXIEE!"

Seungmin menoleh cepat ke lantai dua, tanpa pikir panjang segera berlari kesana. Disusul chris dibelakangnya.

Kedua netranya membola kala melihat felix tengah dipeluk jisung di balkon kamarnya. Dan kaki felix pun sudah memanjat pembatas balkon

Seungmin segera menarik kedua anaknya, menyebabkan mereka jatuh bersama. Seungmin segera memeluk felix erat.

"Maaf... maafin *mommy...*"

Chris hanya memandang kejadian dihadapannya dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca. Detik berikutnya ia bersitatap dengan jisung yang berada di sana pula.

Entah, chris merasa amarahnya naik saat tau anaknya berani melawan larangannya.

Grep

Chris mengenggam pergelangan jisung kuat, memaksanya untuk berdiri. Jisung membola, kaget dan takut kentara di wajahnya.

"*Stand up!"*

"D-daddy..."

"*Get ready for your punishment*"

Jisung menggumamkan kata maaf, tapi chris tetap menariknya untuk beranjak.

"*Dad!*"

Hyunjin yang baru datang segera mendekat dan menepis kasar tangan chris dari pergelangan jisung.

"Apa-apaan sih *dad?!* Gak cukup nyakitin felix?!"

"Dan sekarang jisung?!"

Plak

"*Better watch your language, kid*"

Hyunjin tertawa sarkas

"*Daddy* bukan orang yang hyunjin kenal"

Lalu segera meraih jisung dan membawanya keluar dari kamar felix. Hyunjin menulikan pendengarannya saat chris meneriaki namanya.

Hyunjin menangkup pipi tembam jisung, melihat jika tidak ada luka yang ditinggalkan chris di wajah manisnya itu.

"Ada yang sakit?"

Jisung menggeleng pelan, hyunjin mengehela nafasnya lalu beralih mengusap lembut surai halus jisung.

"Pokoknya kalo ada yang nyakitin kamu lagi bilang kakak, paham?"

Jisung mengangguk patuh tanpa banyak bicara

"Sekali pun itu *daddy*"

Lagi, jisung hanya mengangguk. Jemari mungilnya meraih ujung *leather jacket* hyunjin dan menariknya pelan.

"Huh?"

"Ja-jangan berkelahi sama *daddy* lagi, jiji takut..." cicitnya

"Kakak gak janji, tapi akan diusahain"

Jisung menggigit bibirnya, kebiasaan kala dirinya merasa tertekan dan gugup.

"Kakak lukanya... berdarah..."

Jemarinya dibawa menangkup pipi hyunjin yang memerah bekas tamparan dan melihat ada bekas gores kuku chris disana.

Hyunjin memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut adiknya di pipinya.

"Semua gara-gara jisung, lixie, kakak, *mommy*..."

Jisung mulai terisak, tangannya berusaha menghapus jejak air mata yang keluar tanpa ada habisnya. Hyunjin tekekeh melihat tingkah yang lebih muda.

"Hey, Mau nangis sampe kapan? Gak mau berangkat sekolah?"

Jisung mengangguk masih dengan tangan yang sibuk menghapus jejak air matanya.

Hyunjin memakaikan helm untuk jisung dan menyuruhnya untuk segera naik ke motornya.

Ckrek

Chris memborgol sebelah kaki felix pada kaki ranjang.

"Bicara"

Felix membuang wajahnya ke arah lain, membuat chris mendengus.

"Felix gak akan minta maaf"

Chris menghentikan langkahnya dan berbalik menatap felix yang masih membuang wajahnya.

"Terserah, kamu akan membusuk disini" ucap chris ketus

"Segitu kesalnya *daddy?* Felix tau, ini bukan hanya karena felix pergi gak ada kabar"

"Toh *daddy* gak akan peduli, tapi karena kejadian yang nimpa jisung juga kan?"

Kedua tangan chris mengepal kuat, berusaha untuk tidak menghajar darah dagingnya sendiri. Lagi.

"*Daddy* masih belum bisa terima kan dengan apa yang terjadi sama jisung waktu itu?!"

"Selama ini *dad* nahan diri untuk gak ngebunuh aku kapan aja, karena *mom* selalu nahan. Iya kan?!"

Plak

"Bicara lagi felix"

"Bicara!!"

Chris mencengkram wajah felix agar menatapnya

"Ulangi depan wajah saya!!"

"Felix benci daddy, sampai kapan pun" tekan felix

Seungmin yang dari tadi hanya menonton keduanya di ambang pintu *-karena chris melarangnya mendekat-* segera memeluk chris dari belakang

"*Please...* m-mas udah... i-ini salah aku yang kurang merhatiin felix" mohon seungmin

Chris melepas pelukan seungmin dan menarik lengannya untuk keluar dari kamar tersebut.

Jadi... kalian suka ya sama keributan
Aku yang pusing tau gak, mereka kacau bgt

12

"Gue suka sama lu"

Hyunjin menatap datar pemuda manis di hadapannya.

"Iya gue tau"

Pemuda Na tersebut spontan menatap hyunjin, meremat buka paket didalam pelukannya itu.

"B-bisa kita bersama?" Tanya jaemin gugup

"Gak"

"Kenapa?" Seru jaemin gak terima

"Lu mau ngerusak persahabatan gue sama jeno?" Sarkas hyunjin

"Gue tau itu c-cuma alibi lu, a-apa alesan sebenernya?"

Jaemin bertanya dengan nada bergetar, menahan isakan yang bisa meluncur kapan aja dari bilah bibirnya.

"Gue gak suka sama lu na jaemin, paham?" Hyunjin berbicara dengan menekan tiap katanya

"Apa ini karena adik lu?"

Jaemin menggigit bibirnya, menunduk enggan menatap hyunjin

"Itu bukan urusan lu, menjauh dari gue atau gue yang akan ngebuat lu ngejauh dari gue dengan cara gue"

Changbin menatap ponselnya gelisah, felix belum menghubunginya sejak mereka pulang kemarinan.

"Apa gue samper ke rumahnya aja?"

"Tapi emang dia ada di rumah?"

"Kalo pun ada, dia mau nerima gue buat dateng?"

Changbin mengacak surainya frustasi, bahkan dosen yang sedang mengisi kelasnya pun ia abaikan.

"Bin?"

Changbin terkesiap saat yeonjun memanggilnya.

"Lu mau ikut gak? Bocah pada mau nongkrong di cafe yang baru buka depan kampus"

Changbin langsung menggeleng

"Lain kali deh, gue ada urusan"

Yeonjun mengangguk lalu pamit menuju kekasihnya yang sudah menunggu di ambang pintu kelasnya

"Gue samperin aja deh, diterima atau engga itu mah belakangan aja"

"Gue denger jaemin ngungkapin perasaannya ke lu, terus gimana?"

Sunwoo mendekati hyunjin yang lagi anteng baca buku

"Gimana apanya?"

"Ya itu si jaemin... lu terima?"

"Gue kan udah bilang gue gak ada rasa sama dia, lagian gue gak mau punya musuh cuma gegara perkara perasaan"

Sunwoo menyoraki hyunjin dan segera menutup mulut saat para pengunjung perpustakaan menatapnya tajam.

"Padahal jaemin banyak yang ngincer, emang bego aja lu mah jadi orang"

Hyunjin menjitak dahi sunwoo, membuat aang empu meringis

"Bodoh, selera orang tuh beda"

"Btw nanti malem ikut yuk, turun ke arena"

"Lu udah lama banget kan gak ke arena balapan"

Hyunjin hanya berdeham

"Hm kenapa? Yang jelas dong sat" gerutu sunwoo

"Gue gak bisa "

"Belajar?"

"Bukan, pokoknya gue gak bisa"

"Yaudah, pokoknya kalo lu mau turun lagi tinggal bilang gue aja"

"Biar gue jemput, kali lu lupa jalan"

Jisung mendudukan tubuhnya di pos satpam, hyunjin bilang akan menjemputnya nanti. Gak lama hp nya berdering, ada panggilan masuk dari hyunjin.

"Hallo?"

"Jiji masih di sekolah?"

"Iya, nunggu kakak"

"Jiji pulang sendiri naik ojol bisa gak? Kakak ada kumpul buat ujian"

Tanya hyunjin dengan nada menyesalnya, jisung kan jadi gak enak

"Gapapa, jiji bisa kok"

"Yaudah hati-hati ya"

"Iya, kakak juga semangat belajarnya hehe"

Disebrang sana hyunjin mati-matian menahan gemasnya, membayangkan wajah adiknya yang tersenyum lucu.

Panggilan berakhir, jisung menghela nafasnya lalu menatap langit yang mulai menggelap, tanda akan turun hujan.

Sejujurnya jisung ingin pulang dengan hyunjin saja, ia masih takut untuk pulang ke rumah sendirian. Bagaimana jika ia disakiti dan hyunjin tidak ada?

Jisung hanya menatap kedua kakinya yang berbalut sepatu hitam

Gak, kamu harus berani. Gimana kalo ternyata mom yang disakitin dad? Jiji harus bantu

Tin

Tin

Jisung menoleh, mendapati yunseong dengan motornya tengah tersenyum seperti orang bodoh disana.

"Ayo naik, gue anter"

Rencananya jisung ingin pulang naik bus aja, supaya bisa singgah di halte lain dan berjalan-jalan sebentar. Sekadar menenangkan dirinya.

Tapj ia sendiri pun gak begitu paham rute naik bus, karena biasanya jisung diantar atau naik ojol. Jisung mendongak dan melihat yunseong masih setia dengan senyumannya

Akhirnya jisung mendudukan dirinya di belakang yunseong.

Hyunjin berdecak kesal, hujan turun dengan sangat derasnya di saat dia gak membawa payung atau pun jas hujan.

Gimana mau pulang coba?

Melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, hyunjin memutuskan untuk menerobos hujan itu. Untungnya dia pakai *leather jacket* jadi gak rembes-rembes banget.

Saat tengah menjauhi area sekolah, netranya menangkap sosok yang tadi pagi menyatakan perasaan padanya tengah berdiri di halte seorang diri.

Hyunjin berhenti sesaat, merasa kasihan jika membiarkan pemuda na itu berdiri ditengah derasnya hujan tanpa menggunakan jaket atau pelindung apa pun. Tapi ia juga tak ingin membuat jaemin salah paham dan semakin jatuh padanya.

Hyunjin berdecak, ternyata ajaran seungmin untuk selalu membantu orang lain itu benar-benar telah berada di bawah alam sadar hyunjin.

Buktinya si sulung bang itu mendekati jaemin dan menawarkan tumpangan.

"Jangan salah paham, gue cuma kasihan aja liat lo kayak orang aneh disini"

Jaemin hanya membalas perkataan hyunjin dengan senyum simpulnya. Ia tidak berharap, hanya saja kagum dengan hyunjin. Ia pikir hyunjin akan muak melihatnya lagi, ternyata hyunjin tidak sejahat itu.

"Nih pake, nanti alergi lu kambuh"

Kali ini jaemin tidak bisa untuk tidak menahan senyuman lebarnya dan menggumamkan terima kasih kala hyunjin menyerahkan jaketnya pada jaemin.

Na Jaemin

Seo Changbin

Hwang Yunseong

Otak tuh lancar kenapa pas jam segini ya?

13

Jadi waktu tadi di motor, yunseong minta temenin ke cafe dulu dan di iya-in sama jisung karena kebetulan dia juga masih takut kalo langsung pulang. Terus hujan turun dan belum reda, malah semakin deras.

Jadilah mereka terjebak di *rooftop* cafe dengan yunseong yang lagi asyik nyebat. Karena emang di *rooftop*nya khusus untuk orang yang mau merokok.

Jisung hanya diam aja dari tadi dengan kedua tangan yang ia masukan ke dalam saku *hoodie*nya, ralat, *hoodie* yunseong yang dipinjamkan ke jisung.

Karena mereka emang bukan teman sepermainan, jadi jisung gak punya topik untuk dibahas.

Yunseong menoleh melihat jisung yang lagi menaikan bahunya karena kedinginan

"Kedinginan ya? Masuk aja yuk"

Jisung menahan yunseong sembari menggeleng

"Gapapa disini aja, di bawah banyak orang pusing"

Yunseong dapat melihat jisung mengusap hidungnya yang memerah karena udara dingin. Segera ia menggilas rokoknya dengan sepatu dan pamit ke bawah sebentar.

Kembalinya ia membawa segelas coklat panas yang baru aja dia pesan dikasir.

"Nih diminum, suka coklat kan?"

Jisung mengangguk antusias lalu menggapai mug yang masih mengepul dengan uap panas.

Biasanya kalo hujan mommy suka bikinin coklat panas buat orang rumah, terus ngumpul diruang tengah sambil ngobrol dan bercanda

Jisung menatap coklat panas tersebut nanar.

"Hey, kenapa?"

Yunseong menenpuk pundak jisung yang hanya terdiam sedari tadi, dibalas gelengan oleh jisung.

Jisung meniup kecil coklat panas pada mug-nya lalu netranya melirik yunseong yang sibuk merogoh saku celananya.

Mengeluarkan satu slot rokok dan pematik dari sana, jisung memandangnya kagum. Bagaimana tangan itu dengan lihainya mengeluarkan rokok dan mengapitnya di belah bibir, belum lagi saat api menyulut ujung rokoknya.

Wajar saja, orang dirumahnya memang tidak ada yang merokok, chris melarang keras anaknya untuk merokok. Dan temannya pun tidak ada yang merokok.

"Kenapa?"

Sadar kalo dia diperhatiin sedari tadi, langsung bertanya dengan jisung

"Engga, keren aja ngeliat yunseong merokok" aku jisung jujur

Yunseong hampir aja tersedak asap rokoknya sendiri, jisung emang se-lugu itu ya?

"Keren gimana tuh? Emang selama ini gue gak keren?"

"Eh bukan gitu maksudnya-"

"-Yang ini kerennya beda, yunseong keliatan cowo banget"

Yunseong terbahak, jisung ini emang sesuatu banget ya

"Rasanya rokok tuh kayak apa?"

"Hm... apa ya?"

"Susah dijelasin kalo gak nyobain sendiri, mau coba satu?"

Yunseong menyodorkan bungkus rokoknya pada jisung yang dibalas gelengan ributnya.

"E-engga, jisung cuma nanya aja..."

Tawa yunseong pecah, padahal ia cuma bercanda nawarin jisung rokok. Ia tau kok kalo jisung gak akan merokok.

"Diminun coklatnya, nanti dingin loh"

"O-oh iya"

Hening, mereka kembali pada aktifitasnya masing-masing. Karena ucapan jisung tadi yunseong jadi mengecap indera perasanya, berusaha mendapatkam jawaban dari pertanyaan jisung.

"Ji-"

"Uhm?"

Cup

Jisung membola dengan kecupan mendadak dari yunseong. Pemuda hwang itu menjauhkan wajahnya, hanya sedikit, karena nafasnya dan nafas milik jisung masih bisa terasa oleh keduanya.

"I-itu apa?" Beo jisung

"Lu penasaran kan sama rasa rokok kayak apa? Makanya gue kasih tau"

Jisung gak tau harus berkata apa, dia hanya mampu mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Sebentar..."

Yunseong menjauh lagi dan kembali menyesap rokoknya, setelah dikeluarkan dia kembali menyatukan bibirnya dengan bibir jisung.

Kali ini dengan sedikit melumat dan menghisapnya pelan. Jisung terkesiap, tangannya mencengkram bahu yunseong dan satunya lagi ia gunakan untuk menahan dada yunseong yang semakin merapatkan tubuh keduanya.

"Gimana rasanya?"

Bisik yunseong ditengah ciuman mereka, jisung hanya mengernyit dengan mata terpejam erat.

Yunseong merasa gila, ia tidak ada niatan untuk mencumbu bibir jisung hingga ke tahap ini. Tapi bibir jisung sangat memabukkan, ngebuat yunseong ingin lebih.

Tepat saat lidah yunseong menelesak kedalam rongga jisung, pemuda bang itu segera mendorong yunseong menjauh.

Ini salah, hyunjin pernah berpesan untuk menolak jika ada orang yang berusaha melecehkannya.

"Ji-jisung mau pulang..." cicitnya

Yunseong berdeham dan akan meraih lengan jisung, tapi jisung malah mundur.

"M-mau pulang..."

"O-oke tapi nanti ya? hujannya masih deras banget"

Sial, gue barusan ngelakuin apa?! Jadi canggung gini sial!

Jisung menggeleng, enggan menatap yunseong

"Ji-jisung pulang n-naik ojol-"

Yunseong merebut hp jisung dari si pemilik.

"Oke pulang sekarang, gue anter"

Setelah merebut kembali hp nya, jisung langsung turun ke bawah duluan.

Changbin cuma menatap gerbang milik keluarga bang yang menjulang tinggi, pikirannya berkecamuk.

Suara klakson motor memekakan rungunya dan mendapati pemuda tinggi dibalut seragam basah menatapnya heran.

Changbin menebak kalo ini salah satu kakaknya felix.

"Siapa?"

"Temennya felix, mau-"

"Felixnya gak ada" potong hyunjin dusta

Changbin terdiam dengan nada ketus hyunjin

"Udah kan? Mending lo pulang sebelum hujan turun lagi"

Changbin menyingkir, memberi jalan hyunjin untuk membuka gerbang.

"Masih disekolah?"

Changbin masih belum nyerah sampai dia benar-benar tau keadaan pemuda ber*freckles* itu.

Hyunjin terdiam sejenak sebelum berbalik menatap changbin

"Lu ada keperluan apa sih?!"

"Engga... gue cuma mau ketemu aja"

"Lain kali aja ketemunya"

"Panggilan gue gak dijawab, pesan gue gak dibaca, sosmednya juga gak ada yang aktif"

"Gimana gue gak khawatir?"

"Jangan coba-coba nyari felix kalo masih mau ketemu sama dia"

"Tapi dia baik-baik aja kan?"

Hyunjin mengernyit lalu beranjak menuju motornya

"Semoga lu gak salah paham sama felix dan lebih merhatiin dia lagi"

Hyunjin tercenung, apa maksud pria aneh dihadapannya ini?

Untuk yg nanya kapan konflik lagi?
Pls jangan nanya gitu, gak semua cerita isinya konflik. Aku sebagai orang yg nulis cerita ini udah punya alur sendiri dan udah ada gambaran akan kayak apa kedepannya.

Namanya drama, bukan berarti semua isinya konflik. Kayak real life aja gak sepanjang waktu kan ada konflik? Pasti ada pasang surutnya

Lagi kalo isinya konflik semua tujuan utama cerita apa?;)

Sorry bgt, tapi kalo kalian ngerasa gak nyaman sama cerita ini yang menurut kalian ngebosenin atau segala macem, kalian boleh ninggalin work aku.

Aku bikin cerita ini karena aku suka nulis, jadi aku akan tetep bikin cerita ini sesuai rencana aku.

14

Hyunjin melipat tangannya di depan dada melihat jisung pulang diboncengi pemuda yang hyunjin sendiri gak tau itu siapa.

"Cepat masuk"

Perintah hyunjin telak sambil menarik tangan jisung agar segera masuk ke dalam rumah. Jisung langsung menurut tanpa sempat ngucap apa pun ke yunseong.

"Lain kali gak usah jemput jisung lagi"

Yunseong tersenyum simpul

"Sama-sama"

Ngebuat hyunjin kesal karena ucapannya gak direspon.

"Gue gak bilang terima kasih"

Dan lagi hanya dibalas mengangkat bahu tak acuh dari yunseong.

"Salamin buat felix, cepet sembuh"

Kemudian melengos gitu aja tanpa mau denger ucapan hyunjin lebih lanjut.

"*Mommy* mana?"

"Pergi sama *dad*"

Seakan tau arti dari tatapan jisung, hyunjin segera menjawab

"Ke acara pernikahan *aunty* taeyoung"

"Langsung mandi sana, nanti bisa demam abis hujan-hujanan"

Jisung mengangguk patuh dan menuju kamarnya. Sedangkan hyunjin berjalan menuju dapur, memasak makan malam untuk mereka berdua. Karena kayaknya chris dan seungmin akan pulang larut, mengingat taeyoung adalah rekan bisnis *daddy*nya ditambah mereka memang dekat seperti keluarga sendiri.

Felix sakit perut gak ya? Dia belum makan dari kemarin

Selesai masak, hyunjin menghidangkan makanan di meja makan dan mulai makan bersama jisung. Sesudahnya hyunjin mencuci piring keduanya, sedangkan jisung udah masuk ke kamarnya lagi, entah sedang apa.

Akhir-akhir ini jisung lebih sering di kamarnya, padahal biasanya dia sibuk nonton tv di ruang tengah, apa pun itu. Mulai dari kartun, series, movie, sampai nat geo wild yang nampilin kehidupan hewan pun ia tonton.

Hyunjin pikir mungkin tugas jisung banyak, mengingat ujian akhir tahun akan segera datang.

Bersih mencuci piring hyunjin beralih ke teflon yang terdapat sisa, tidak, ia memang sengaja memasak lebih untuk seseorang.

Dengan cekatan hyunjin memindahkan makanan ke piring dan pergi ke lantai dua. Melirik jamnya, memastikan bahwa chris gak akan pulang dalam waktu dekat. Mengambil kunci cadangan dari sakunya lalu membukan pintu tersebut perlahan.

Sebagai seorang kakak, tentu ia tak tega melihat adiknya seperti ini. Tidur di lantai tanpa beralaskan apa pun, bahkan luka di wajahnya sama sekali belum diobati.

"Lix..."

Hyunjin menepuk bahu felix pelan, terlampau pelan, tapi reaksi yang felix berikan cukup membuat hyunjin terkejut. Kedua pernik itu terbuka kaget dan felix langsung mengambil posisi duduk.

"Lix, ini kakak. Kamu- kenapa?"

Felix menatap sekitarnya sebelum menghela nafas lega

"Makan dulu ya... kamu belum makan dari kemarin kan?"

Felix diam memandang sepiring makanan dihadapannya, itu makanan kesukaannya.

"Felix mau disuapin boleh?"

Tanyanya dengan suara terlampau kecil, hampir gak bisa didengar kalo aja pendengaran hyunjin gak tajam. Hyunjin tercenung sesaat, felix gak pernah manja begini.

Tapi tanpa banyak bicara hyunjin segera menyodorkan sendokan nasi ke hadapan adik bungsunya itu.

Ringisan terdengar jelas saat sesendok makanan masuk ke dalam mulutnya. Luka diujung bibir felix penyebabnya.

Dengan cekatan hyunjin menuju meja di kamar felix menggeledah mencari kotak p3k. Seungmin emang sengaja menyediakan kotak p3k di semua kamar.

Beralih ke meja nakas karena gak nemuin kotak putih itu di meja belajar, yang hyunjin dapati malah benda terlarang.

Hyunjin kaget banget, karena ini salah satu larangan chris yang paling utama.

Buru-buru memasukan kedua benda itu ke sakunya, hyunjin lanjut mencari kotak p3k. Sudah ketemu dia mulai mengobati luka felix dengan telaten, seakan felix adalah barang antik.

"Teman kamu kemarin datang nyariin"

"Gak tau siapa, dia bilang khawatir sama kamu"

Felix tak kunjung bicara ngebuat hyunjin menatapnya

"Lix-"

"Kalo ada apa-apa bilang, kakak gak akan tau kebenarannya kalo kamu gak bilang"

"Kakak... bukan gak peduli sama kamu, tapi kamu selalu nutup diri"

Tangannya dibawa mengusap surai adiknya lembut

"Kamu gak salah, semua emang udah takdir. *Daddy* cuma terlalu kalut waktu itu jadi-"

"Kalut?" Felix terkekeh sinis

"Anggaplah begitu, kenapa sampai sekarang dia bahkan selalu nunjukin ekspresi yang sama?"

"Setiap felix ngelakuin kesalahan, kenapa?" Cerca felix

Hyunjin terdiam, gak mampu untuk sekadar ngejawab pertanyaan felix.

"Mending kakak keluar sebelum *dad* tau"

"Lix-"

"*Please*" mohon felix

Mau gak mau hyunjin keluar

"Jen!"

Bruk

Hyunjin meringis saat jeno dengan sengaja nge-*body* dirinya. Bikin hyunjin terkapar di lapangan *indoor* itu.

"Jen suportif dong!" Teriak sunwoo

"*Sorry* gue gak sengaja"

Tapi mukanya gak nunjukin penyesalan sama sekali, malah natap hyunjin sinis. Ngebuat hyunjin berdecak karena sikap jeno yang gak jelas menurutnya.

Latihan selesai, tapi hyunjin gak langsung pulang. Dia lagi nunggu jeno keluar dari ruang ganti baju dan mengajaknya bicara empat mata.

"Ini masalah jaemin kan?"

"Lo tenang aja, gue gak tertarik sedikit pun sama dia"

"Senang ya lo, ngerasa jadi cowo paling *lucky?*"

Hyunjin mengernyit bingung

"Lu bisa aja bilang begitu, tapi hati gak ada yang tau" ceplos jeno

Tangan jeno segera dicekal hyunjin

"Gue gak tau lu se-*childish* ini ternyata"

Bugh

"Gue juga gak tau kalo lu semunafik ini ternyata"

"Jung jeno!"

Tapi jeno mengabaikan teriakan hyunjin

Seungmin menatap pintu didepannya, lalu mengetuknya cukup kencang.

Hening

Tak ada sahutan dari dalam kamar felix. Kenapa seungmin berani sekali? Karena chris sedang kerja dan anaknya yang lain sekolah

"Felix?"

"Felix dengar suara *mom?*"

Seungmin segera merogoh kunci cadangan yang diberikan hyunjin padanya, dengan tergesa ngebuka pintu tersebut.

"Felix?!"

Benar kan perasaan seungmin yang gak enak tentang anak bungsunya itu.

Seungmin mengguncang tubuh tersebut, namun tak ada respon. Meletakan kedua jarinya di nadi leher, dan bersyukur saat terasa detakan disana

Bibirnya sangat pucat, tubuhnya pun demam, nafasnya pendek

Ngebuat seungmin panik bukan main.

Persetan dengan chris, anaknya sedang dalam bahaya. Sial, seribu sial, gendongan seungmin terhalang saat ia ingat ada borgol yang membelenggu kaki felix.

Kuncinya sudah pasti di bawa chris. Seungmin mencari benda yang bisa membuka borgolnya. Segera dia lari menuju gudang perkakas dan mengambil kapak dari sana.

Kembali ke kamar, seungmin sendiri ragu pas mau melayangkan kapak itu. Takut jika mengenai felix.

Menghela nafas dalam dan berusaha tenang, kapaknya ia gunakan untuk membelah borgolnya.

Trak

Berhasil.

Seungmin membawa felix dibelakang tubuhnya dan berlari menuju mobil dengan cepat.

"Felix... bertahan, demi mommy... please..."

Gumam seungmin penuh harap

Sampai terjadi sesuatu pada felix, seungmin bersumpah tidak akan memaafkan chris.

Lumayan lah hampir 1 k word

15

"Woo, malem ini ada jadwal pada turun?"

"Ada, kenapa? Mau ikut?"

"Hm... mau, gue rasa boleh buat ngilangin stress"

"Cakep. Perlu gua jemput gak?"

"Boleh deh, males nyetirnya gue"

"Jam 11 gue jemput, deal?"

"*Deal*"

Sambungan telfon diputus, hyunjin menghempaskan dirinya ke kasur. Menerawang, menatap langit-langit kamarnya.

Keadaan di rumahnya benar-benar sepi. Felix dilarikan ke rumah sakit, lalu kedua orang tuanya mungkin sekarang sedang bertengkar di sana.

Entahlah, hyunjin pun terlalu malas untuk mengetahuinya lebih lanjut. Di rumah hanya ada dia dan jisung *-yang tentu sibuk di kamarnya-.*

Hyunjin gak bisa jika harus berdua saja dengan adiknya. Memang, mungkin Tuhan tidak akan memaafkan dosanya yang satu ini. Tapi siapa yang tau? Hyunjin pun tak pernah menyangka akan memiliki perasaan lebih pada adiknya sendiri.

Dia rasa berendam dengan air hangat bisa merilekskan pikiran kacaunya.

"Jangan dekat-dekat aku, *please...*"

Chris menulikan pendengarannya dan tetap merengkuh seungmin ke dalam pelukannya. Yang lebih muda tentu memberontak tak terima sambil melayangkan pukulan kecil tak berarti.

"*You're so mean"*

Chris semakin mengeratkan pelukannya, sesekali mengecup puncak kepala seungmin.

"Aku gak akan maafin kamu-"

Dengan hentakan yanh kuat seungmin berhasil melepaskan dirinya dari chris. Ngebuat kepala keluarga bang itu menghela nafas panjang, tapi gak bisa untuk menahan istri mungilnya itu.

Chris merogoh ponselnya di saku dan banyak panggilan tak terjawab dari sekretarisnya.

Memijat pangkal hidungnya, chris merasa sangat kacau sekarang. Baiklah, ia harus menghubungi younghoon *sekretaris sekaligus temannya dimasa sekolah* terlebih dahulu

"Halo younghoon, bisa *handle meeting* gue dengan pak yoon?"

"Uhm... bisa sih, tapi tumbenan lu minta di handle?"

"Ada sedikit kekacauan disini"

"Oh iya, bisa sekalian bawain berkas milik minho ke rumah gue?"

Selesai mandi hyunjin beranjak menuju kamar jisung. Mendapati adiknya sudah rapih dengan piyama tidur

kuningnya sedang duduk membaca buku.

Jisung emang suka baca buku random, entah tentang pengetahuan atau sekadar komik. Senyum yang lebih muda mengembang pas ngedapetin hyunjin di ambang pintu kamarnya.

"Hey..."

Si sulung bang melangkahkan kakinya mendekat, mengacak surai lembut si adik dan duduk di pinggiran kasurnya.

"Jiji mau jenguk lixie" ucap jisung lirih

"Besokan ya, lixienya harus banyak istirahat"

"*Dad* gak akan nyakitin *mom* kan?"

Hyunjin bingung harus jawab apa, jadi dia mengalihkan pembicaraan

"Oh ini buku yang kemarin kakak beliin ya?"

Jisung mengangguk semangat

"Suka?"

"Bangeeet"

"Udah malem nih, tidur ya..."

"Besok kan masih harus sekolah"

"Kakak emang gak sekolah?"

"Sekolah lah haha"

Jisung masuk ke dalam selimut tebalnya dan hyunjin menarik selimut itu hingga sebatas dada sang adik.

"*May i get a night kiss?*"

Hah?

Jisung emang gak jarang minta kecupan di pipi atau pun dahi oleh orang rumah dan Hyunjin rutin ngelakuin itu tiap malam, sebagai afeksi rasa sayangnya. Tapi dari situ pula ia sadar bahwa rasa sukanya lebih dari sekadar adik kakak.

Dan rasa sukanya pada jisung semakin besar tiap ngelakuin hal kayak gitu.

Maka hyunjin akan menghindari hal-hal seperti ini jika bisa, sebelum perasaan dan dosanya semakin besar.

Hyunjin mendekatkan wajahnya, ngebuat anak kedua bang itu memejamkan matanya.

"*Ugh?*"

Tapi yang jisung dapat malah pelukan sang kakak, hyunjin menumpukan dagunya pada bahu jisung dan mengelus surainya perlahan.

Gak lama, kemudian menarik dirinya lagi dengan senyum terpampang jelas disana. Ngundang tatapan bertanya yang lebih muda.

Sebelum jisung bertanya hyunjin langsung bangkit

"*Sleepy tight*"

Menyalakan lampu tidur sebagai ganti lampu kamarnya dan keluar dengan tenang.

Jisung memandang pintu kamarnya dalam diam, menelentangkan posisi tidurnya sambil menatap langit-langit kamarnya yang dihiasi stiker bintang *glow in the dark.*

"Jisung ada salah ya?" Lirihnya

"Loh pak minho?"

Minho bangkit dari sofa yang dia duduki, kebetulan banget dia ketemu sekretaris chris

"Pak chrisnya ada?"

"Pak minho sedari tadi nungguin pak chris disini?"

"Itu... sebenarnya saya gak ada janji dengan pak chris, jadi takut ganggu kalo langsung ke ruangannya"

"Lagian saya belum lama sampai disini dan hanya ingin berbincang santai"

Younghoon mengangguk paham,

"Tapi pak chrisnya hanya datang kemari setengah hari tadi"

"Oh ya? Ada urusan ditempat lain kah?"

"Tidak, beliau langsung pulang setelah menyelesaikan *meeting* dan beberapa urusan"

Minho mengernyit, setaunya chris itu orang yang terjadwal. Walau pun ini perusahaannya dia gak akan datang dan pulang sesukanya.

"Terima kasih infonya, mungkin saya akan datang lagi lain kali"

Gak mau ikut campur, minho hendak berbalik tapi ngeliat berkas yang dibawa younghoon itu kopnya milik perusaan dia, sebuah ide terlintas.

"Anda akan ke rumah pak chris?"

"Ah iya, mengantar beberapa berkas untuknya"

"Biar saya saja yang antar, sekalian mau berbincang nanti"

"Apa tidak masalah?"

"Tentu saja, kemarikan"

Younghoon memberikan berkasnya pada minho, membungkuk sambil mengucapkan terima kasih dan pamit pulang.

Sebenarnya niat minho bertemu chris itu supaya diajak mampir ke rumahnya, lumayan lah buat ketemu adik manis disana. Tapi chrisnya gak ada, ngebuat minho sedikit kecewa dan sekarang dengan mudahnya dia ada alesan buat berkunjung.

Minho gak bisa buat gak tersenyum seperti orang bodoh sepanjang perjalanan.

Melirik jamnya, sudah jam 11 .

Minho berpikir, kira-kura jisungnya udah tidur belum ya?

Jisungnya?

Sial, minho semakin tersenyum kayak orang gak waras

Jam udah menunjukan pukul sebelas kurang dan hyunjin udah rapih dengan pakaiannya.

Tapi sebelum berangkat dia harus memastikan kalo jisung udah terlelap. Bisa gawat sampai jisung gak mau ditinggal atau malah mau ikut.

Langkah hyunjin dibuat sepelan mungkin agar jisung gak kebangun dan nemuin jisung yang udah terpejam disana.

Oke, aman.

Hyunjin menuruni tangga sambil ngehubungin sunwoo, gak lama mobil biru metal itu datang menjemputnya.

Minho parkirin mobilnya di pinggir jalan dekat rumah jisung, bingung harus dateng sekarang apa engga.

Tapi berkas di tangannya ngebuat minho mau gak mau harus turun menuju rumah chris.

Gerakannya terhenti saat netranya menangkap sosok kecil dengan mantel keluar dari gerbang menjulang keluarga bang dan masuk ke dalam taksi.

Sebentar,

Itu jisung bukan?

Mau apa dia keluar selarut ini?

Bahkan ia masih menggunakan piyama dan err... sandal rumahnya

Sepertinya ada yang gak beres, lagi pula kemana orang rumahnya?

Kim Younghoon

Tahan ya hmm

16

Jisung hanya memandangi langit-langit kamarnya dalam diam, dia gak bisa tidur. Menyibak selimutnya dan keluar kamar.

Rencananya dia akan ke kamar hyunjin, tapi langkahnya terhenti saat mendengar hyunjin berbincang sepertinya lewat telfonnya.

"Jadi kok, ini lagi rapih-rapih"

"Iya, nanti nunggu jisung tidur dulu"

"Hhh gak tau gue, di rumah kacau banget"

Maka jisung berbalik menuju kamarnya dan mengambil kotak biru langit miliknya. Mulai melipat kertas warna-warni itu menjadi burung bangau.

Merasa bosan jisung ngerapihin bekas kegiatannya dan masuk ke dalam selimut. Suasana yang hening ngebuatnya bisa nangkap suara derap langkah orang, langsung aja jisung memejamkan matanya.

Dan benar, ada seseorang *yang jisung yakini itu hyunjin* membuka pintu kamarnya sebentar.

Setelah hyunjin pergi jisung jalan perlahan buat ngeliat apa yang hyunjin lakuin. Dan dapat dia lihat dari celah pintu, sang kakak yang udah rapih dengan pakaian *casual*nya.

Kakak mau kemana? Pikirnya

Saat hyunjin menuruni anak tangga, jisung langsung menuju balkon lantai dua dan melihat si sulung bang

memasuki sebuah mobil.

Jisung ditinggal sendirian?

Kaki mungil itu dibawa melangkah cepat ke kamar, ia merasa takut karena gak ada siapa pun dirumah. Meraih ponselnya, jisung menghubungi seseorang

Daddy

daddy dimana?|
jiji takut sendirian di rumah|

Gak langsung dapat balasan, jisung mandangin ponselnya sesekali mengerjap lambat dan menguap karena kantuk.

Hampir terjaga, kalo aja ponselnya gak bergetar panjang, tanda panggilan masuk. Jisung kira itu chris, ternyata nomor gak dikenal.

Tapi pas mau ditekan tombol hijaunya, panggilan itu berakhir. Malah ada pesan masuk, dari nomor sama yang gak dia kenal itu.

+62 812-XXXX-XXXX

|Hyunjin mabuk
|*send picture*
|dia butuh bantuan kamu
| *Sherloc*

Jisung membola, mendapati foto kakaknya tengah mabuk. Tanpa pikir panjang jisung langsung memesan taksi online, meraih mantel, dompet dan ponselnya.

Lalu pergi meninggalkan rumah tanpa sempat mengganti piyamanya, bahkan sandalnya pun masih menggunakan sandal rumah.

"Woo, gue tiba-tiba males deh ke arena"

"Loh kenapa?"

"Gak tau, gue kayaknya butuh tempat yang tenang buat benarin pikiran kacau gue ini"

"Hm... gimana kalo ke apartemennya sanha aja?"

"Ada siapa disana?"

"Gak tau sih, tapi biasanya rame sama bocah main game"

"Boleh deh"

"Yaudah gue hubungin jeno dulu kalo kita gak jadi ke sana"

"Siapa yang turun malam ini?"

"Haechan" jawab sunwoo singkat

Hyunjin mengangguk sebagai respon dan mulai merilekskan tubuhnya di kursi penumpang

Setelah membayar taksi jisung segera turun dan diam menatap pintu masuk di hadapannya. Dilihat sekelilingnya, tidak jarang menemukan pemuda yang seumuran dengannya atau dibawah dua puluh tahun.

Mulai dari perempuan dengan baju minim, lelaki yang dikelilingin beberapa perempuan atau lelaki manis, sampai pasangan yang dengan terang-terangan bercumbu di tempat umum.

Jisung menelan *saliva*nya, dia gak pernah ke tempat kayak gini sama sekali. Melangkahkan kakinya kian dalam, suara deru mesin mobil dan bising musik membuatnya ngerasa terganggu.

Jisung merapatkan mantelnya karena udara yang menusuk ditambah dia hanya mengenakan piyama tipis saja.

Sampai sebuah tangan meraih pinggangnya dengan lancang, ngebuat jisung tersentak kaget.

"Hai manis"

Dapat jisung liat wajahnya yang memerah ditambah ada bau aneh menyeruak, yang jisung yakin dia lagi mabuk. Jisung memberontak, tapi tenaga pemuda itu lebih besar, jisung mau muntah rasanya sekarang

Bugh

Satu bogeman mentah pemuda itu dapat, ngebuatnya tumbang dan melepas rengkuhan pada pinggang jisung begitu aja. Si manis segera menjauh, mencari tempat yang cukup sepi dan memuntahkan isi perutnya.

"Lu gapapa?"

Dapat jisung lihat pemuda yang tadi menolongnya menyodorkan sebotol air mineral dan tisu. Jisung gak langsung ngambil pemberian itu, karena seungmin selalu bilang buat gak nerima makanan atau minuman dari orang asing.

Pemuda itu lantas terkekeh, mengerti apa yang jisung pikirkan dari raut wajah si manis.

"Gue cuma niat bantu, serius deh"

Dengan ragu diambil botol itu dan diteguknya. Terdiam sesaat lalu tersenyum lebar pas tau dirinya masih baik-baik saja.

"Terima kasih...?"

"Ayen, panggil aja begitu"

"Terima kasih ayen"

Pemuda dihadapannya memandang jisung dengan pakaiannya yang sangat berbeda dari orang disini.

"Ada perlu apa kesini?"

"Lu bukan orang yang bakal dateng ke tempat kayak gini" ucapnya beruntut

Jisung mengangguk dan menggigit kecil bibirnya

"Oke kalo lu gak mau bilang, gue juga gak mau ikut campur"

"Jadi gue pamit dulu nih, hati-hati banyak lelaki bejat disini"

Sontak jisung menarik jaket pemuda itu yang akan berpaling. Ngebuat pemuda bermata rubah itu tak kuasa menahan tawanya

"Apa?"

"Bantu... aku"

"Lu lucu banget sih" pemuda surai merah itu terkekeh gemas

Lalu mengajak jisung masuk lebih dalam.

"Jisung!"

Merasa dipanggil jisung segera menoleh dan berhentiin langkahnya, ngebuat jeongin mau gak mau ikut menoleh.

"Jeno?"

"Oh itu orang yang lu cari? Kalo gitu gue cabut duluan"

Jisung gak begitu merhatiin jeongin yang pergi, sampai jeno datang dan mengacak surainya gemas

"Jeno ngapain disini?"

"Nungguin lu"

Jisung bingung, buat apa jeno nungguin dia

"Hyunjin tadi mabuk, tapi sekarang udah pulang ke apartemen sama sunwoo"

Jadi itu nomor jeno, pikirnya

"Sunwoo yang suka berisik itu?"

Jeno tertawa mendengar penuturan yang lebih muda dan nangguk

"Karena hyunjin udah pulang, gimana kalo lu bantu gue?"

"Bantu apa?"

"Gue akan turun buat balapan mobil dan gue harus ngebawa partner"

"Lu mau kan jadi partner gue?"

Jisung memegangi jantungnya yang berpacu cepat, ini pertama kalinya dia menaiki mobil dengan kecepatan diatas 160 km/jam.

Rasanya deg-degan dan menyenangkan di saat yang bersamaan.

"*Shit!"*

Jisung terkejut, menatap jeno yang memukul setirnya kasar.

"J-jeno kenapa?" Cicitnya

Belum sempat jawab, pintu mobil disebelah jisung dibuka. Pemuda dengan senyum manisnya membungkukan tubuhnya menatap jeno.

"*So, may i have my prize?"*

Jeno berdecak lalu menunjuk jisung dengan dagunya

"*Come on*"

Pemuda itu meraih lengan jisung, tapi langsung ditolak.

"Ayo, jeno udah kalah. Lu harus ikut gue manis"

Jisung membeokan naman jeno, tapi jeno malah membantu pemuda itu dengan melepaskan *seat belt* yang jisung pakai.

"Gak mau! Jisung gak mau!" Berontaknya

Jisung menggigit lengan pemuda itu

"Bangsat!"

Hampir saja tamparan melayang pada wajah mulus jisung kalo aja pemuda itu gak ambruk karena pukulan telak di wajahnya.

Bugh

"O-om ino?"

Gitu gaes, jisung bukan nyusul felix kok hihi

Anyway, jeongin mungkin gak akan muncul dalam waktu dekat. Tapi pasti ada kok:)

17

Bugh

"O-om ino?"

Pemuda itu akan balas menyerang, tapi minho mencengkram kepalan tersebut.

"Kamu mau saya patahkan jari-jarinya?" Tanya minho sambil terkekeh

Bugh

Tendangan minho berikan tepat mengenai uluh hati, beberapa temannya datang untuk menolong pemuda yang tersungkur itu.

Lalu minho menarik jisung menjauhi keramaian

"kamu ngapain disini?!"

Tanpa sadar minho meninggikan suaranya, ngebuat jisung ngerasa asing dengan minho yang sebelumnya ramah kalo bicara.

"Ji-jiji..."

Minho mengehela nafasnya, tidak seharusnya dia menyentak jisung.

"Jiji ke sini sama siapa?"

"T-taksi online"

"Mau apa kesini?"

"Jemput kakak" lirihnya

"Hyunjin?" Jisung mengangguk pelan

"Hyunjin nyuruh kamu?"

Jisung menggeleng ribut

"K-kak jeno yang bilang jisung harus kesini"

Dahi minho mengkerut dalam

"Jeno? Jung jeno?"

"Om ino tau?"

"Mana anaknya?" rahang minho mengeras, berusaha mengontrol emosinya agar tidak meledak

Tatapannya mengitari sekitar, mencari sosok pemuda yang membuat kekacauan ini.

Minho mengenggam tangan jisung dan bergerak mencari jeno ditengah keramaian. Ngebuat jisung kewalahan menyamakan langkah lebar minho yang kian cepat.

"Jung jeno!"

Jeno menoleh dan dihadiahi bogeman mentah

"Apa-apaan "

Jeno membola saat tau siapa yang memukulnya

"Kenapa? Kaget?"

Minho berdecak, memandang remeh jeno

"Kaget ngeliat saya disini?"

"Oh atau kaget karena saya tau kelakuan bejat kamu selama ini?"

"Ngapain lu disini?!"

"Seharusnya saya yang bertanya, papah khawatirin kamu dirumah"

"Ck, gak usah panggil papah dengan sebutan itu"

"Kita gak sedekat itu" sarkas jeno

"Kita bicarakan ini nanti, saya gak akan melepas kamu jeno"

Di mobil keadaan benar-benar mencengkam atau cuma jisung yang merasakannya disini?

Jemari mungil itu meremat *seat belt,* sesekali mencuri pandang ke arah minho. Minho yang sadar perlahan menenangkan dirinya.

"Hyunjin sering ke tempat itu?"

Tanya minho tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan.

"Gak tau..."

"Sekarang hyunjinnya kemana?"

"Gak tau..."

"Kalo gak tau kenapa gak langsung pulang ji?"

"Kak jeno ngajak jiji, buat dimintain tolong"

"Dan kamu mau aja?"

Jisung mengangguk lemah

"Kak jeno cuma minta tolong "

" lagian jiji kenal kak jeno kok"

Minho mengusap wajahnya kasar

"Terus karena kenal kamu mau aja dijahatin jeno gitu?!"

"K-kak jeno bukan orang jahat"

"Kalo dia gak jahat dia gak akan jadiin kamu bahan taruhan bang jisung!"

"Ji-jisung gak tau... taruhan apa?"

Minho menepikan mobilnya, meraih bahu jisung cukup kasar hingga empunya sedikit meringis.

"Makanya karena gak tau, kamu seharusnya gak gampang percaya sama orang lain"

"Siapa pun itu"

"Siapa pun itu?" Jisung mengerjap

"Termasuk om ino?"

"Iya, termasuk om ino" tegas minho dengan mata menatap telak mata si mungil

"Kalo aja saya gak ada, hal buruk mungkin udah terjadi sama kamu"

"Hal buruk apa?"

"Apa pun, mungkin lebih buruk dari yang kamu pikirkan"

Jisung mengkerut gak suka

"Sekarang saya akan menelfon hyunjin buat jemput kamu. Gak mungkin saya yang anter kamu selarut ini"

Jisung manut aja dengan penuturan minho

Hyunjin berjalan cepat ke arah jisung, membenamkan yang lebih muda dalam pelukan penuh khawatirnya.

Seandainya ia tidak ke apartemen sanha, seandainya ia tidak pergi meninggalkan jisung, pasti kejadian ini gak akan terjadi. Hyunjin merasa benar-benar gak becus menjadi seorang kakak.

Kemarin felix dan sekarang jisung.

"Kamu gapapa?" Tanyanya masih dengan guratan khawatir

Jisung mengangguk cepat, meyakinkan hyunjin bahwa dia baik-baik saja

"Terima kasih kak, aku gak tau kalo kakak gak dateng jisung bakal gimana"

Minho menampilkan senyum teduhnya

"*Not biggie,* lain kali jangan diulangin lagi"

Setelahnya minho pamit pulang, meninggalkan jisung dan hyunjin yang masih duduk di bangku taman kompleks perumahan mereka.

"Kamu mau ngapain kesana? Tau darimana tempat kayak gitu?"

"Kak jeno bilang kakak mabuk, terus jisung disuruh dateng buat nolongin kakak"

"Jeno?"

"Uhm..."

Hyunjin tertawa tak percaya pada apa yang dilakukan oleh sahabatnya sendiri.

Pasti karena jaemin pikirnya

"Pokoknya kalo kamu disuruh lagi sama dia, jangan mau!"

"Sekali pun pake alesan ada kakak disana, paham?"

"Iya paham"

"*So,* apa mau lu?"

Minho yang sedang menuangkan minuman ke dalam gelas sontak terkekeh pelan.

"Kamu ini beneran gak punya sopan santun ya?"

"Kenapa? Kamu takut kalo saya buka semua rahasia kamu ke papah?"

"*Ck,* pertama, gue gak takut apapun termasuk ancaman basi lu"

"Kedua, *stop* panggil papah dengan sebutan 'papah' gue gak akan terima lu jadi bagian keluarga"

"Dan terakhir, jangan pernah ikut campur urusan gue"

Jeno akan pergi tapi minho langsung manarik kerahnya begiti erat

"Kalo gitu, biar saya jelaskan punya saya juga. Pertama, saya juga gak takut sama perlakuan kamu"

"Kedua, saya akan tetap panggil papah toh papah nerima saya sebagai anaknya"

"Dan terakhir, jangan pernah buat masalah. Saya bisa aja matahin tangan kamu sekarang supaya kamu paham batasannya"

Jeno menghempaskan tangan minho dan meninju perutnya. Ngebuat minho terbatuk.

"Udah gue bilang, gue gak takut apapun"

Set

Krek

"*Akh! Fuck,* lepasin gue lee minho bangsat!"

"Apa? Katanya gak takut sama apapun?"

"*Akhh"*

Minho membelengu kuat tangan jeno kebelakang, membuatnya kesakitan

"Coba lawan yang katanya gak takut apapun" ujarnya dengan nada merendahkan

Minho menendang kuat perut jeno, sampai ia tersungkur di lantai. Menahan tubuh jeno dengan kakinya yang ia topang disana.

"*Hhh...* kalo aja kamu bukan keluarga saya, mungkin saya akan ngasih kamu lebih banyak pelajaran"

"Oh dan satu lagi, saya jung minho. Sepertinya kamu tidak memerhatikan dengan baik keluarga kamu sendiri"

Aku bingung, aku nulis cerita itu pada paham gak sih yg baca

Kayak, aku takut masalah disini tuh gak tersampaikan;)

Btw, maap ya part ini maen gebuk-gebukan mulu

18

Hyunjin menghentikan langkahnya, bikin jisung ikutan ngeberhentiin langkahnya juga. Jisung memandang bingung hyunjin

"Ji, kalo nanti kakak suruh kamu masuk kamar kamu harus nurut ya" tutur yang lebih tua

Jisung hanya mengangguk patuh, dia gak paham kenapa, lagian dia udah ngantuk banget. Ingin cepat-cepat tidur peluk *plushie*nya.

Hyunjin lanjut jalan sebelum matanya menatap mobil chris yang udah terpakir rapih di halaman rumah.

Mampus gue

Masuk ke dalam rumah, suasana hening dan gelap, karena lampu yang sengaja dimatikan kalo malam hari.

"Udah pulang?"

Nafas hyunjin tercekat, padahal dia udah tau kalo chris akan mergokin dirinya, tapi tetap aja suasanannya mencekam.

"*Daddy* mau bicara, *take a sit please*"

"Ji, kamu naik keatas, langsung tidur ya"

"Hm"

Setelah memastikan jisung masuk kamar, hyunjin mendekat, ngambil duduk di hadapan chris. Dapat ia lihat chris yang masih menggunakan kemeja kerja dengan beberapa kancing yang dia lepas.

"Habis darimana?"

Hyunjin diam, bingung harus jawab apa.

"Apartemen sanha"

Hyunjin kira chris akan nanya panjang lebar, ternyata cuma gitu doang

"*Dad* akan pergi keluar negeri selama beberapa hari, jaga *mom* dan adik-adik kamu"

"Pastiin *mom* makan tepat waktu "

"*Dad* akan pergi disaat keadaan kacau begini?" Potong hyunjin

Entah, hyunjin merasa tak terima. Chris yang membuat semua kekacauan ini dan masih sempatnya memikirkan pekerjaan?

Apa chris ini robot yang tidak memiliki hati?

"Pertemuan ini gak bisa ditunda hyunjin, mohon mengerti"

"Mengerti?"

"Harusnya hyunjin yang bicara gitu! Mana *daddy* yang selalu ngajarin hyunjin untuk jadi cowo yang bertanggung jawab?"

Chris hanya menghela nafas gusar

"Kalo pun *daddy* disini, gak ada yang bisa *dad* lakuin"

"*Mommy* kamu bahkan gak ngizinin *dad* buat datang ke rumah sakit" ujar chris terdengar frustasi

"*Hhh* bagus, *dad* pantas nerima itu"

Chris menundukkan kepalanya, tidak mau memperlihatkan wajah sendunya dihadapan hyunjin

Gak ada lagi perbincangan, hyunjin berjalan menuju kamarnya. Menoleh sebentar sebelum kakinya menginjak anak tangga pertama

"Hyunjin harap Tuhan memberikan balasan yang setimpal"

Flashback on

Saat itu seungmin sedang melakukan persalinan, chris menautkan jemarinya dengan jemari sang istri.

Felix yang pertama keluar dan ditandai sebagai adik, tinggal satu lagi, sang kakak.

Tapi semua gak berjalan dengan baik, sang kakak tak kunjung mau menampakan diri. Ditambah seungmin yang udah gak kuat dan ingin sekali memejamkan matanya. Tapi para tenaga medis terus menyuruhnya untuk terjaga.

Jika tidak ia dan bayinya tidak akan selamat. Chris terus merapalkan doa dan berbisik kalimat penyemangat dan penenang.

Dokter sudah benar-benar kewalahan, seungmin tidak punya cukup waktu untuk bertahan. Dokter berunding untuk memilih menggugurkan bayi itu agar seungmin dapat hidup. Chris jelas murka, bagaimana mungkin dia merelakan hal itu.

Chris merasa bahwa itu adalah waktu tersulit dalam hidupnya. Tapi saat mendengar tangisan felix, seungmin merasa tersihir.

Matanya kembali terjaga dan jisung berhasil terlahir di dunia.

"Terima kasih, terima kasih udah bertahan" chris mengecup genggaman seungmin dan wajah manis itu.

Setelahnya seungmin jatuh tak sadarkan diri. Sedangkan dokter yang lainnya sedang memeriksa bayi kedua yang baru saja keluar.

Nafasnya sangat pendek, responnya juga lambat, ngebuat yang lain panik bukan main. Jisung segera dilarikan ke UGD untuk dapat pertolongan lebih lanjut.

.
.
.

Waktu bejalan dan saat ini tepat sehari setelah seungmin melahirkan dan tak sadarkan diri.

Seungmin mengerjap menatap sekeliling dan mendapati chris yang menumpu wajahnya dipinggir kasurnya. Seungmin tersenyum tipis, tangannya bergerak lemah mengusap surai blonde itu.

"Ugh... sayang?" Chris terbangun berkat usakan lembu itu

"Hm?"

"Aku panggilin dokter dulu, kamu tunggu ya"

Lalu dokter datang melakukan pemeriksaan singkat dan memberitahu keadaan seungmin sudah mulai stabil.

"Makan dulu ya, kamu pasti lapar"

Seungmin menggeleng kecil

"Baby dimana? Aku mau lihat baby"

Chris tersenyum melihat seungmin yang tampak tak sabaran menyapa si kembar.

"Makan dulu ya? Biar ada tenaga buat gendong mereka"

Seungmin menurut, dan menerima suapan chris. Selesainya chris meminta perawat untuk membawakan bayi mereka.

Seungmin mengernyit, raut paniknya mulai kentara.

"Ba-baby yang satunya mana?"

Suster disana menatap chris, seperti meminta persetujuan

"Mas... kemana?"

Seungmin mulai terisak, entahlah mungkin karena baru lahiran juga jadi hormonnya masih naik turun.

Chris menggapai seungmin, mengusap surainya penuh sayang

"Shutt, don't cry..."

"Masa mau nyaingin baby sih nangisnya? Babynya ada kok, nanti kita jenguk ya?"

"La-lagi mas diam aja, a-aku kan panik"

.
.
.

Seungmin memandang nanar ruangan dengan kaca didepannya. Bayinya disana, sedang berjuang untuk bertahan hidup.

Seungmin gak bisa menahan tangisnya lebih lama lagi. Bayinya terkena lemah jantung

"Ma-maaf..."

"Andai a-aku lebih kuat lagi buat baby... a-andai aku bisa jaga pola hidup "

"Gak, kamu gak salah... ini udah takdir, please jangan salahin diri kamu sendiri"

Seungmin meremat pakaian chris, menyampaikan betapa sakitnya dia.

.
.
.

Seungmin masih setia memandangi anaknya didalam sana, ini udah hari kelima tapi anaknya masih belum keluar dari tabung kaca tersebut.

Ia pikir cobaan akan berhenti sampai disini nyatanya Tuhan masih mengujinya lagi.

Seungmin dapat melihat angka di elektrodiagraf yang tiba-tiba turun secara drastis. Seungmin menoleh tak mendapati perawat disana, ia kesini pun sendirian tanpa ada chris.

Seungmin berteriak minta tolong dan bergerak dengan kursi rodanya. Lalu datang para medis dari arah berlawanan, juga chris

.
.
.

Pertolongan para medis berakhir, seorang dokter keluar. Seungmin menggeleng ribut, menolak dokter memberi kabar buruk padanya.

Melepas kasar infus yang menusuk kulit hingga nadinya dan berlari tertatih meninggalkan kursi rodanya. Seungmin menerobos masuk untuk melihat rupa anaknya yang bahkan belum pernah ia sentuh dan lihat dari dekat

Menimang bayi itu dari tabung yang selama ini memisahkan mereka dan mengecup seluruh bagian wajahnya. Hampir aja seungmin terjatuh lemas kalo aja chris tidak merengkuhnya.

"Please... be-bertahan demi mommy..."

Atmosfer menjadi sendu, tidak ada yang sanggup membuka mulut. Membiarkan seungmin menangis.

Entah takdir Tuhan apalagi, jemari mungil dalam genggaman seungmin menunjukan pergerakan

"M-mas..."

"Hm?"

"A-aku gak salah kan? T-tangan ba-babynya gerak..." lirih si manis tak percaya

Seketika ada secercah harapan datang. Pertolongan pada jisung kembali dilakukan dan pertarungan antara hidup dan mati itu berhasil terlewatkan

.
.
.

Nyatanya walau jisung selamat, lemah jantung itu masih ada. Dan ia menghabiskan masa kecilnya dengan pengobatan untuk menyembuhkan penyakit yang bisa membunuhnya kapan saja

Jisung tidak seperti anak lainnya yang besar dengan bebas bermain, makan camilan, dan memilik banyak teman di sekolah.

Ia melakukan home schooling, apapun serba dibatasi, dilarang. Mungkin ini penyebab sikapnya yang sering kekanakan dan manja

Flashback off

Jadi kenapa jisung dijaga banget? Karena perjuangan jisung buat survive itu susah

Kenapa aku ceritain ini dari awal? Karena problem felix dan chris ada sangkut pautnya dari sini

So, see u soon (aka gak tau kapan) di chap awal mula pertengkaran felix dan chris.

19

5 tahun yang lalu

"Payah banget, masa cowo tapi gak boleh main bola"

Segerombolan anak SMP itu tak hentinya memberikan cibiran pada anak yang tengah menunduk di dalam lingkaran mereka.

Pemuda surai coklat itu meremat tali tas sekolahnya, air mata mulai mengalir dari netranya

"Hey lu semua!"

"Payah banget sih! Masa lima lawan satu!"

"Mana ngebully anak kayak gitu, sini maju lawan gue!"

.
.
.

"Akhh pelan-pelan ji"

"Lagian kenapa segala belain jiji sih?!"

"Kok malah marahnya ke lixie?!"

"Me-mereka bener kok, jiji emang payah..." jisung menggigit kecil bibirnya

"Masa cowo gak "

"Shutt... listen, i never care what people say. Mereka cuma orang aneh yang gak tau apa pun tentang lu"

"Jadi stop ngebenarin perilaku mereka"

.
.
.

"Lix, daddy manggil. Disuruh ke ruang kerjanya"

Lalu pemuda berfreckles itu menuruni tangga menuju ruang kerja chris

Tok

Tok

"Get in"

"Kenapa?"

Chris memberikan selembaran formulir

"Kelas taekwondo?"

Felix mengernyit tak suka, ia tahu maksud chris apa

"Dari pada kamu bikin ribut disekolah dengan berantem gak jelas, mending kamu pake tangan sama kaki kamu buat kelas bela diri"

Felix mengembalikan kertas tersebut

"Nah, lagian felix berantem itu karena mereka yang mulai duluan dad!"

"Terserah siapa yang mulai duluan, kalo kamu ngeladenin apa bedanya?"

"Terus daddy mau felix bonyok gitu aja?"

"Gak gitu felix "

"Pokoknya felix gak mau"

.
.
.

"Lagi main apa?"

"Biasa hehe"

"Oh ini, suka banget ya sama game yang ini?" Mendapati game pertarungan yang sering jisung mainkan

Jisung mengangguk antusias

"Jiji pengen banget bisa bertarung kayak di game gini, keren hehe"

"Kenapa keren?"

"Gak tau, keren aja"

"Kan sakit kalo kena pukulan"

"Sakit sih pasti, tapi rasa sakitnya bakal kalah sama rasa senang bisa ngalahin lawannya"

"Lagian jiji pengen deh sesekali gantian lindungin lixie, terus nanti ngelawan siapa pun yang ganggu lixie"

Felix tercenung

"Tapi gak mungkinlah" jisung tertawa hambar

"Gue masih bisa lindungin lu kok"

"Tapi lixie jadi luka terus sesudahnya!" Protes jisung tak terima

"Gue baik-baik aja, lagian cuma pukulan gitu mah gak sakit"

.
.
.

"Lix mau kemana? Gak jadi ikut latihan band?"

"Sorry, tapi bisa cariin bass buat gantiin gue tampil festival sekolah gak?"

"B-bisa sih, terus lu gimana?"

"Gue ada urusan lain yang gak bisa ditinggal"

"Oh oke deh"

"Thanks ya"

.
.
.

"Halo dad, bisa sherlock tempat pelatihan taekwondonya?"

"Felix?"

"*M-mom...*"

"Iya, ini *mom* sayang" seungmin membelai rambut felix lembut

Lalu jemarinya menekan tombol merah untuk memanggil dokter agar mengecek kondisi putranya.

Gak lama, sampai pria paruh baya dengan jas khas dokter dan dua perawat datang. Yang satu membawa makan siang milik felix.

Dokter itu melakukan beberapa pengecekan, memeriksa pupil matanya, lidahnya, lalu memeriksa detakan jangtungnya

Namun saat dokter itu hendak menempelkan kepala stetoskop pada dada felix, pemuda itu langsung menangkis cepat tangan dokter itu

Semua yang disitu tentu kaget, ditambah saat dokter itu berusaha menggapai tangannya, felix langsung berteriak cukup kencang.

Sampai seungmin memeluknya erat, menenangkan dengan elusan pada punggungnya.

Perawat disana pun memberanikan diri untuk membujuk felix, tapi dia sama sekali tidak menolehkan wajahnya dari pelukan seungmin

Dokter dan perawat disana saling bertatapan, dan dokter mengambik tindakan untuk membius felix terlebih dahulu agar anak itu terlelap.

"F-felix kenapa?" Gumam seungmin

"Saya akan memeriksa perkembangan kesehatannya, untuk tindak lanjutnya sepertinya saya akan mengajukan anda untuk berkonsultasi dengan psikiater"

"Psikiater?" Beo seungmin

"Sepertinya ada masalah yang cukup serius yang dilalu putra anda"

"Pak kim"

"Ya tuan?"

"Apa penyesalan terbesar yang pernah anda alami?"

Sopir yang sedang mengendarai mobil tersebut menoleh sekilas melalui kaca spion depan. Lalu tersenyum kecil

"Terlambat menyesali sesuatu"

"Lalu apa yang anda lakukan setelahnya?"

"Tentu saja saya tidak bisa memaafkan diri saya sendiri, tapi saya harus bangkit dan membalas penyesalan itu"

"Membalas?"

"Ya, seperti tidak mengulangi kesalahan yang sama"

Chris terdiam, memandang bangunan menjulang tinggi disekitarnya.

Hari ini ia benar-benar meninggalkan negaranya untuk bisnis, ia bangun sangat awal agar tidak bertemu kedua putranya. Ia hanya tidak ingin keributan di pagi hari.

Anggaplah chris pecundang, karena ia memang mengakui itu

Brak

Pintu kelas dibuka dengan tidak santai, bukan, bahkan hyunjin membuka pintu kelas dengan cara menendangnya keras

Seisi kelas mengalihkan atensinya menuju hyunjin

"Jung jeno, keluar lu brengsek!"

Tentu saja itu menjadi perhatian mereka semua, siapa yang gak tau persahabatan diantara hyunjin, jeno dan sunwoo?

"Kerjaan lu emang bikin ribut terus ya?"

Dengan kedua tangan yang ia simpan di sakunya, jeno melangkah santai. Mendekat pada pemuda bang yang berdiri menatapnya nyalang

Hyunjin memutar bola matanya jenuh

"Iya! Dan gue gak akan bikin ribut kalo gak ada yang mancing!"

"Pasti lee minho sialan itu ngadu sama lu kan?" Tanya jeno dengan wajah datarnya

"Lu... kenal?"

"Dia yang bawa adek lu ke arena hyunjin bodoh"

"Apa?"

Aku mau tidur lebih awal, jadi aku up sekarang hehe

20

"Jisung!"

Mengalihkan atensinya, jisung mendapati yunseong berlari mendekat ke arahnya. Ngebuat jisung sedikit mundur, menjaga jarak.

"Gue mau bicara sebentar, boleh?"

Jisung menatap sekeliling sebentar sebelum mengangguk

"Gue mau minta maaf soal tempo hari..."

"Mau maafin gue?"

Bola mata jisung bergerak cepat, mencoba tenang untuk mendapatkan jawaban apa yang harus dilontarkan

"Kenapa lakuin itu?"

Yunseong menghela nafas pelan

"Gue beneran hilang kontrol ji, gue gak bermaksud apa-apa"

Hening beberapa saat lalu jisung mengangguk lambat.

"Makasih ya..."

"Ta-tapi yunseong jangan dekat-dekat jisung lagi ya?"

"Kenapa?" Tanya yunseong balik

"Jisung juga gak tau, jisung cuma ikutin perintah dari sini" jisung menunjuk tepat dada kiri bagian atas

"Kita gak bisa hanya sekadar berteman?"

Jisung menggeleng lesu, sejujurnya ia juga tidak enak hati

"*Please...* hanya berteman, ya?"

Jisung menggigit-gigir bibir *plum*nya, merasa tertekan dengan pertanyaan yunseong

Grep

Tiba-tiba saja jemari mungilnya digenggam hangat

"Selamat sore, maaf tapi jisungnya harus segera saya antar pulang"

Minho, pria itu selalu datang disaat yang tepat. Entah kebetulan macam apa ini

"Ayo jisung" ajak minho dengan senyum cerahnya

"Oh iya satu lagi " minho menoleh sedikit

" jangan paksa kalo jisung gak mau, itu bikin dia gak nyaman. Dan itu gak ada bedanya dengan *hama*"

Lalu pergi dengan riangnya, seakan tidak pernah berucap sinis pada yunseong

Saat di mobil minho menyetel beberapa lagu dan alunan suara jisung berhasil mengisi keheningan di mobil. Minho tertawa kecil kala jisung lupa liriknya

"Mau mampir ke suatu tempat?"

"*Anne hospital*"

"Siapa yang sakit?"

"Felix, jisung belum ketemu lixie"

"O-oh..."

"Apa?"

"Lee minho yang bawa adik lu ke sana gue bilang. Apa ucapan gue masih belum jelas?"

Segera hyunjin menarik kerah jeno dan membanting tubuh itu keluar kelas. Menendang sekali tubuh itu lalu menarik kerah itu lagi disaat jeno tersungkur di lantai koridor.

Wajah jeno memerah karena cekikan hyunjin pada kerahnya gak main-main.

"Lu bener-bener definisi dari bajingan gila ya?"

"Setelah apa yang lu lakuin ke jisung dan sekarang ngelempar tuduhan ke orang yang nyelamatin jisung?"

Hyunjin memandang jeno tak percaya

"Dua belas tahun jen..."

"Dan gua baru tau lu kalo lu orang kayak gini selama ini?"

"Kenapa? Kaget?"

Disaat hyunjin lengah dengan cepat jeno meninju hyunjin dan membalikan posisi

"Lu pikir gue bakal tetap mau berteman sama lu setelah apa yang menimpa heejin?"

Hyunjin terdiam, pandangannya tiba-tiba kosong dan itu kesempatan bagi jeno untuk meninjunya telak. Tak ada perlawanan, ngebuat jeno semakin membabi buta

Bugh

Bugh

Bugh

"Lu tau? Gue ingin banget mutusin pertemanan kita, tapi gue gak bisa!"

Bugh

Satu pukulan di uluh hati

"Gue gak bisa... sampai benar-benar ngeliat lu hidup menderita dan membusuk dengan penderitaan itu!"

Bugh

Pukulan kedua di uluh hati

"Lu pikir setelah kejadian heejin gue bisa hidup tenang kayak lu? Yang bahkan masih bisa ketawa lepas "

Bugh

"Ketawa lepas?!" Hyunjin menendang jeno dari atas tubuhnya

Menariknya hingga ke tengah lapangan, menjadi tontonan satu sekolah

"Gue bahkan selalu mimpi buruk tiap malamnya!"

Bugh

"Lu paham sekarang, kenapa gue gak pernah dateng ke arena balapan lagi?"

Jeno membuang ludahnya kasar tepat mengenai wajah hyunjin yang penuh lebam

"Gue gak peduli sama lu dan gak akan pernah"

Saat tinjuan akan mengenai wajah hyunjin sunwoo datang bersama eric, jaemin dan sanha

"Sialan lu semua! Kenapa malah ditontonin teman lu bukannya dipusahin!" Teriak sunwoo emosi

"Lepasin! Gue masih mau ngehajar brengsek jung!" Murka hyunjin berusaha melepaskan diri dari sunwoo dan eric

"Lu cuma memperkeruh keadaan jin kalo lu mukulin dia lagi!" Teriak eric

Sedangkan jeno tanpa banyak ngelawan, manut aja dibawa ke uks

Hyunjin melepaskan tubuhnya dari sunwoo dan eric dengan kasar, lalu pergi menuju kelasnya disusul sunwoo dan eric.

"Mau kemana?" Tanya eric ngeliat hyunjin menenteng tasnya

"Cabut"

Tanpa mendengarkan ocehan yang lain hyunjin berjalan ke parkiran mengendari motornya keluar kawasan sekolah.

Kling

Kling

Lonceng besi berbunyi akibat pintu yang terbuka, menandakan ada yang masuk

"Selamat datang" seru salah satu *florist* disana

"Loh? Hyunjin?"

"Hai, udah lama gue gak kesini. Rasanya banyak yang berubah"

"Iya, udah sekitar tiga bulan?"

"Ya, sekitar segitu" hyunjin tersenyum teduh, menikmati indah bunga-bunga disana

"Oh gue minta yang kayak biasanya ya"

"Anggrek putih, diproses"

"Hai!"

Sapa riang seorang dokter dengan wajah ceria dan ramahnya. Felix hanya menatap wanita bersetelan jas putih itu tanpa ada reaksi yang berarti.

Seungmin menatap dokter tersebut dan mendapati kode bahwa dirinya sudah boleh keluar

"Felix... *mom* tinggal sebentar gapapa ya?"

Si bungsu bang itu sontak menahan ujung baju seungmin, enggan ditinggal

Sang dokter tersenyum maklum, tak ingin terlalu kentara rencananya. Seungmin merendahkan diri di hadapan felix dan mengenggam lengan kurus itu lembut

Mengusapnya perlahan, seperti memberi keyakinan bahwa *semuanya akan baik-baik aja*.

"Sebentar aja kok, *mommy* harus ke toilet dan menghubungi jisung"

Saat mendengar nama kembarannya disebut, rematan felix pada baju seungmin mengendur

"Janji?"

"Janji sayang..."

Dengan tidak rela, pemuda ber*freckles* itu membiarkan seungmin keluar dari ruangan serba putih dengan aroma *citrus* tersebut

Sang dokter masih memandang felix dengan senyum tak luntur sedikit pun. Mendudukan dirinya di kursi yang jaraknya sekitar dua meter dari felix.

Felix memutus kontak mata keduanya dengan memandang kedua tungkainya yang disanggah kursi roda.

"Aku son chaeyoung, panggil saja dokter son"

"Boleh aku tau nama kamu?"

"Fe-felix" jawabnya setelah terdiam sebentar

"Nama yang indah"

"Kamu suka *jelly, candy* atau semacamnya?"

"Jelly"

Chaeyoung tersenyum

"Dokter punya *jelly*, felix mau?"

"*Uhm...* mau"

Son Chaeyoung

Jadi gini rasanya ngetik cerita siang hari.

Btw, pas aku baca ulang cerita aku kok... jadi kayak angst ya;)

Au deh au ah, nanti juga nemu titik cerahnya hehe

21

Memandang gundukan tanah dengan rumput hijau dihadapannya, hyunjin berjongkok dan meletakan bunga anggrek putih yang sebelumnya ia beli di depan sebuah nisan.

Menatapnya lamat sebelum menyapanya

"Maaf"

Hanya kata itu yang berhasil keluar dari belah bibirnya.

"Maaf gue baru dateng lagi, maaf gue gak bisa jaga persahabatan sama jeno, maaf gue "

" gak becus... gue... maaf" setelahnya hanya kata maaf yang terus terdengar

"Gue akan cari tahu kebenarannya dan ngejelasin semuanya ke jeno"

"Tapi buat dekat lagi gue gak yakin. Setelah apa yang dia lakuin ke adik gue... maaf"

Hyunjin bangkit, rencananya setelah ini ia akan pergi menjemput jisung di sekolahnya.

Saat melewati pemakaman, netranya menangkap seseorang tengah menangis tersedu memeluk nisan.

Hyunjin tersenyum kecut, dia tau betul rasanya berada di posisi itu.

Tapi tunggu,

Ia kenal pemuda bersurai merah itu

Itu pemuda yang menabraknya dan dengan songongnya pergi begitu saja

Siapa yang meninggal sampai ia menangis seperti itu?

Dibandingkan saat bertemu hyunjin, dia tampak dingin, tak acuh, tidak sopan dan sekarang tampak sangat rapuh dan menderita.

Hyunjin menggelengkan kepalanya, mencari kewarasannya yang hampir aja ngebawanya untuk mendekati pemuda itu.

Cukup. Hyunjin tidak mau ikut campur dengan anak itu lagi.

Apalagi berhubungan dengan orang yang sudah tiada

"Felix suka apa selain *jelly?*"

"Musik, games..."

"Bola, felix suka main bola"

Tidak sesulit itu untuk mendekati felix, setelah berhasil mendapatkan perhatiannya.

Dokter son tersenyum simpul

"*Mommy?* Suka gak?" Dibalas anggukan pelan

"Felix sayang *mommy*"

"Kalo *Daddy?* Felix suka gak?"

Seketika kerutan halus mulai muncul, menandakan jika felix tidak ingin membahasnya lebih lanjut

"Kata *mom* felix suka bermain bola ya?"

Berusaha mengalihkan pembicaraan dan berhasil membuat felix kembali rileks.

Felix mengangguk dengan tangan yang sibuk menyentuh *jelly-jelly* yang masih terbungkus plastik

Omong-omong dokter son dan felix berbicara masih dengan jarak dua meter. Itu sengaja dokter son lakukan, karena felix akan memberikan penolakan jika ia langsung mendekatinya begitu saja

"Felix suka nulis *diary?*"

Felix mendongak dengan gerakan pelan. Semenjak ia dilarikan ke rumah sakit respon felix bisa sangat extreme. Kadang terlalu spontan, kadang pula terlalu lambat.

Si bungsu bang menggeleng, mulutnya seperti akan mengucap sesuatu tapi tampak ragu.

Dokter son yang tentu menyadari hal itu dengan sabar menunggu felix.

"Jiji "

"Felix suka liat jiji nulis *diary*"

"Jiji? Siapa itu?"

"Kembaran felix"

"Wah... asyik dong ada kembaran, berarti ada teman main"

"Jiji gak bisa main, nanti semua khawatir"

Dokter son memberhentikan pembicaraan saat dirasa keadaan malah berubah menjadi abu-abu.

Ia tidak mau membahas sesuatu yang berat, ia ingin felix berterus terang dengan cara yang santai dan felix suka

"*Uhm...* felix mau coba nulis *diary* kayak jiji gak?"

"Tapi... felix gak bisa"

"Gapapa, nanti dokter ajarin. Gimana?"

Felix tampak menimbang, lalu dokter son beranjak, mengambil sebuah kotak transparan dengan banyak *jelly* di dalamnya.

"Nanti setiap felix nulis *diary,* dokter akan kasih dua *jelly*"

"Gak perlu nulis panjang-panjang, felix bisa tulis sesuatu yang paling menarik dari tiap harinya"

"*Uhm...*"

"Yaudah kalo gak mau, berarti *jelly*nya dokter simpan lagi "

"*N-no...* felix *wants jelly*"

"*Good boy"*

"Halo, jiji dimana? Di sekolah udah gak ada orang"

"Jiji di anne hospital"

"Sama siapa kesana?"

"Om ino"

"Kenapa gak bilang kakak dulu sih?!"

"Ma-maaf, jiji lupa"

"Udah ketemu *mom*?"

"Belum"

"Yaudah tunggu di kafetaria dulu sampai kakak dateng"

Hyunjin memijat pelipisnya frustasi.

10 tahun yang lalu

*Saat itu musim dingin tiba, si bungsu dan si sulung keluar*ga *bang duduk dihalaman depan lengkap dengan pakaian tebalnya.*

Diperkirakan salju pertama akan turun hari ini.

Sejak pagi felix sudah menunggu salju pertama akan turun, ia terus menyuruh hyunjin untuk ikut bersamanya. Bahkan ujung hidungnya sedikit memerah karena kedinginan. Tapi itu tak melunturkan semangatnya

Sedangkan kembarannya, jisung, menyaksikan dari balkon kamarnya. Sayang sekali ia tidak bisa ikut bergabung dengan kedua saudaranya

"Hey darling, what are you doing?"

"Nothing, just looking at how happy they are"

Seungmin ikut melongok ke arah luar

"Wanna join?"

"Can I?"

"Ofcourse, why not?"

"But..."

Seungmin jelas mengerti maksud dari tatapan jisung. Ia bergegas menuju lemari jisung, mengambil jaket padding dan syal rajut buatannya.

Menimpa tubuh kecil jisung yang sudah terbalut parka dengan jaket padding dan syal rajut. Memastikan anaknya tetap hangat dalam cuaca yang cukup extreme

"Ayo"

Seungmin menjulurkan tangannya dan tangan mungil jisung berhasil menggenggamnya erat.

Jisung tersenyum memamerkan deretan giginya dan mata yang menyipit

Berjalan beriringan menuju kedua saudaranya, jisung sangat tak sabar. Ini pertama kalinya dia diizinkan bermain salju diluar sana.

Tapi saat akan sampai pintu, seungmin berbalik dan menyamakan tingginya dengan tinggi jisung.

"Boleh mom minta sesuatu?"

"Boleh"

"Jangan bilang daddy ya kalo jiji main salju"

"Kenapa?"

"Karena ini rahasia antara jiji dan mommy"

"Rahasia?"

"Iya, rahasia itu seusatu yang gak boleh jiji kasih tau ke orang lain. Kecuali orang yang punya rahasia kayak mom dan orang yang diberitahu rahasia kayak jiji"

Jisung mengangguk paham gak paham, dirinya masih terlalu muda untuk mengeti apa itu 'rahasia'

Lalu keduanya ikut bergabung dengan felix dan hyunjin yang sudah lebih dulu menikmati rintikan salju.

.
.
.

"Daddy!"

Jisung kecil berlari semangat dan masuk ke pelukan chris. Chris baru saja pulang dari perjalanan bisnis sekitar lima hari

"Hey jagoan daddy"

"Jiji kangen"

"Kangen sama daddy atau oleh-oleh yang daddy bawa nih"

"Dua-duanya hihihi" jisung terkikik geli

Ngebuat chris mencubit pipi gembul itu gemas

"Ngapain aja selama daddy pergi?"

Chris masih mengendong jisung sembari berjalan menuju ruang tengah, koper miliknya ia tinggalkan begitu saja diruang tamu.

"Buaanyaak"

"Main lego sama kakak, main game juga sama lixie "

"Oh, jiji juga main salju sama mom, tapi katanya itu rahasia..."

"Rahasia itu apa dad?" Cicit si kecil dengan wajah polosnya

Chris tersenyum pasrah mendengar ocehan anaknya.

.
.
.

Dari situ jisung mengambil kesimpulan, jika ia penyebab chris dan seungmin bertengkar.

Maka ia berjanji tidak akan berbicara lebih jauh lagi. Ia hanya bisa terbuka pada buku diarynya. Yang menjadi saksi bisu tiap suka dukanya

This chapter is inspired by movie; hope (wish)

Aku pengen banget ngasih mulmed berupa lagu gitu, tapi aku gak tau lagu apa yg cocok buat tiap chapnya.

Karena aku tiap ngetik cerita tuh dengerinnya lagu yg beatnya jedag jedug gitu, semacen miroh atau gods menu atau bahkan why don't we-fallin:)

22

"Lixie!"

"Jiji jangan teriak-teriak" peringat seungmin

Jisung spontan menutup mulutnya dan terkikik. Berjalan menghampiri felix yang sedang menyandar pada kasur rumah sakit.

Jisung berdiri beberapa langkah dari kasur felix, ia sudah tau keadaan felix dan sebisa mungkin tidak membuat kembarannya merasa gak nyaman.

"Kenapa disitu? Sini"

"B-boleh?"

"*Why not?*"

Felix merentangkan tangannya, membiarkan kembarannya yang udah sekitar tiga hari tidak ia temui masuk ke dalam pelukannya.

"Jiji kangen..." lirih jisung

"Hm"

"Cepat sembuh, biar bisa main games sama jiji lagi"

"Hm"

"Biar bisa ke sekolah bareng lagi"

"Hm"

Sedangkan kedua insan lainnya tengah memerhatikan interaksi si kembar dengan senyum teduhnya

"*Mom* "

"Iya?"

"*Uhm... daddy* "

"*Stop*, *don't talk anymore*"

"*Mom* tetap gak akan izinin *dad* ketemu lixie?"

"Ini kan yang dulu *dad* mau?"

Hyunjin menghela nafas jenuh

"Kalo *mom* kayak begini bukannya sama aja memperkeruh keadaan?"

"Kamu nyalahin *mom?* Atau belain *dad?*"

"Hyunjin gak berpihak ke siapa pun, hyunjin cuma mau semua baik-baik aja"

Seungmin membuang pandangannya, enggan membahasnya lebih jauh

"*Wakey wakey*"

Felix tersenyum menemukan seungmin tengah membuka jendela sembari tersenyum hangat padanya

"Sebelum ketemu dokter son, *mommy* mau ajak felix jalan-jalan ke halaman"

"Sekalian nyapa matahari pagi, mau?"

Felix mengangguk sekilas. Lalu seungmin membantunya untuk berpindah ke kursi roda.

Soal penyakit felix, dia mengalami dehiderasi juga tifus ditambah pascatraumanya yang memperburuk imunitas tubuhnya.

Ngebuat felix tampak lesu dan pucat

Saat baru membuka pintu kamarnya, mereka dikejutkan dengan kedatangan perawat *-yang biasanya mengurus felix-* dan juga sebuket bunga tulip putih dalam pelukannya

"Selamat pagi" sapanya ramah

"Oh pagi suster"

"Sudah waktunya terapi kah?"

"Tidak nyonya, saya hanya ingin mengantarkan ini"

Mengulurkan buket bunga tulip putih yang masih wangi dan segar itu kepada seungmin.

"Buketnya dikirim untuk pasien felix"

Kenapa susternya gak ngasih langsung buket bunganya ke felix? Karena felix jadi lebih mengantisipasi pemberian orang lain, kecuali orang terdekatnya

"Pagi banget" gumam seungmin

"Siapa yang mengirimnya?"

Tanya seungmin setelah mengecek buketnya dan nihil akan alamat pengirimnya

"Saya juga kurang tau nyonya, seharusnya ada di buketnya" suster tersebut menggaruk tengkuk belakangnya bingung

Seungmin mengangguk paham, lalu mengucap terima kasih pada susternya

Setelah meletakan buketnya di kamar, seungmin dan felix melanjutkan tujuan utama mereka

Changbin berusaha mengabaikan tatapan dari orang sekitarnya yang menatapnya bermacam-macam. Ia hanya mau fokus pada tujuannya, bertemu felix

Matanya menyisir murid-murid yang berhamburan keluar arena sekolah. Lalu mengernyit dalam saat melihat jisung, *kayak pernah liat gue* pikirnya

Tanpa babibu changbin meraih lengan anak dengan rambut coklat itu dan membawanya menyingkir dari kejauhan.

Jisung yang dibawa changbin udah gelagapan, takut diculik.

"Ma-mau apa? Jisung gak punya uang"

"Lu kenal felix?" Sambar changbin cepat

Sekarang changbin ingat, ia pernah melihat pemuda di hadapannya foto bersama felix dan diunggah ke sosial media milik felix.

Jisung mengangguk ragu

"Felix ada dirumah gak?"

"K-kamu siapa? Ji-jisung gak kenal"

"Gue changbin, temannya felix"

"Teman?"

Jisung menatap changbin dari atas kebawah

Kok gak pake seragam?

Jisung pikir temannya felix hanya sekadar anak sekolah, wajar, dia gak punya teman sebanyak felix

"Kamu bolos sekolah?!" Histeris jisung

"B-bolos?"

Jisung mengangguk

"Apa pun yang lu pikirin gue gak seperti itu, jadi bisa lu kasih tau felix dimana sekarang?"

Jisung menahan jaket changbin erat

"Kenapa?"

"Lixie gak suka ketemu orang lain"

Changbin menoleh, mengintip kedalam kamar rawat inap felix melalu jendela kecil di pintu dan gak nemuin siapa pun disana

"Gak ada felixnya tuh"

"Oh ya?"

Omong-omong soal felix, seungmin belum memberi tahu siapa pun perihal terapi yang felix jalani. Hyunjin dan jisung hanya sekadar tau kalau felix memiliki trauma entah apa itu

Dan chris, seungmin memblokir kontaknya

Ia tak peduli, entah chris pergi atau apa pun itu

Jisung membuka pintu kamar felix dan masuk

"Mau apa?"

Jisung berbalik menatap changbin yang seenaknya ikut masuk

"Mau masuk lah"

"Gue harus liat keadaan felix" kekeuh yang lebih tua

"Gak boleh!" Serga jisung

"Lixie gak akan mau ketemu orang lain"

"Kenapa gitu?"

Jisung mengangkat bahunya tak tau, lalu mendorong tubuh changbin agar keluar

"Iya iya gue keluar"

"Tapi nanti gua bakal kesini lagi kalo felix udah ada"

"Gak boleh!"

Changbin berdecak sebelum melengos pergi, demi apa pun debat dengan jisung membuat changbin pening.

Changbin pun berjalan menuju kaferaria untuk mengisi perut, sekalian nunggu felix kembali ke kamarnya

Setelah mendapatkan pesanannya changbin duduk di kursi yang dekat dengan hamparan rumput hijau langsung

Tap

Segera menoleh saat seseorang menepuk bahunya dan mendapati temannya disana sedang tersenyum

"Changbin bukan sih?"

"Loh? Chaey?"

"Oh bener haha"

"Gak nyangka bisa ketemu lagi, udah lama banget gak dengar kabar lu" lanjut chaeyoung

"Iya sibuk nge*band*, gue juga udah lama gak liat lu" balas changbin

"Bahkan reunian aja lu jarang dateng" lanjutnya

"Iya nih, pengen banget sebenarnya mah"

"Sibuk ya ibu dokter"

Lalu keduanya tertawa renyah

"Gue gak tau kalo lu praktek disini"

"Hm, belum lama sih... hampir setahun"

Changbin ber'oh' ria sebagai jawabannya

"Kalo lu? Mau jenguk siapa?"

"Kok tau gue mau jenguk orang?"

"Yaa lu aja keliatan sehat banget haha"

"Temen gue, tapi kayaknya lagi keluar dulu deh. Gak ada di kamarnya"

Chaeyoung mengangguk paham

"Lu udah makan siang? Gue dengar dokter suka lewatin jam makanya gegara sibuk"

Chaeyoung tertawa

"Tau aja lu, bentar ya gue pesan makanan dulu"

Gak lama chaeyoung balik dengan nampan berisi cup kopi dan roti

"Dih dokter minum kopi?" Ledek changbin

"Dokter juga orang biasa kali"

"Lagian gue jarang minum kopi atau alkohol, paling kopi buat ngilangin stress gue"

"Berarti sekarang lagi stress dong?"

"Hm"

"Kenapa tuh?"

Awalnya changbin hanya bercanda dan ia pikir chaeyoung gak akan bercerita. Tapi chaeyoung malah melanjutkan perkataannya

"Gue baru aja dapet pasien, masih muda banget kasihan"

"Entah, gue belum bisa nemu akar permasalahannya. Tapi dari pendekatan yang gue laluin kayainya dia punya *problem* sama keluarganya "

" ah *daddy*nya maksud gue"

"Setiap gue singgung ke arah bokapnya, reaksinya selalu enggan"

Tiba-tiba aja changbin kepikiran felix, apa pemuda itu mengalami trauma? Apa felix sudah datang ke psikiater?

"Chaey, gue kayaknya harus duluan"

A few hours ago

"Felix sekarang tulis yaa apa aja yang udah felix liat pagi ini"

"Atau mau dokter tulisin? Tapi felix ceritain"

"Felix dapat buket bunga tulip putih"

Jawabnya setelah terdiam cukup lama

"Oh ya? Dari siapa?" Tanya dokter son antusias

"Dokter... felix pernah dengar kalo bunga tulip putih itu artinya permintaan maaf"

Bukannya menjawab pertanyaan dokter son, felix malah menyeletuk ke arah lain

"Apa bunga itu dari daddy?"

"Kalo itu dari daddy kenapa? Bukankah bagus?"

"Felix gak suka"

Chaeyoung total dibuat bungkam, ia tidak paham kenapa felix sangat membenci daddynya seperti ini

Ia merasa kasihan dan sedih melihatnya

"Kenapa?"

Yang lebih muda hanya diam meremat piyama rumah sakitnya

"Boleh dokter peluk felix?"

Felix mendongak dan mengangguk pelan

Finally, 1 k words wkwk

Ada yg nungguin chris?

23

Tok

Tok

Tok

Seungmin yang sedang merapihkan selimut dan letak bantal felix berjalan mendekat ke arah pintu kamar rawat inap felix.

Begitu membuka pintu mendapati pemuda dengan pakaiannya yang cukup mencolok. Seungmin terdiam, sedangkan yang ditatap menyadari arti dari tatapan tersebut.

Segera ia membungkuk hormat

"Selamat sore tante"

"Siapa ya?"

"Saya seo changbin, temannya felix"

"Oh yang tadi bolos sekolah ya!" Serbu jisung segera berlari menghampiri keduanya

"Jiji jangan bicara sembarangan" sergah seungmin

Changbin terkekeh canggung

"Tadi jiji kesini sama kakak nakal ini" serunya

"Kakak nakal tadi maksa mau ketemu lixie padahal jiji udah larang"

Jisung terus memojokan changbin dengan bibirnya yang mengerucut lucu

"Jiji yang sopan"

"Aduh maaf ya, saya khawatir sama keadaan felix soalnya tante" jawab changbin tak enak

"Changbin"

"Ya tante?"

"Bisa bicara berdua sebentar?" Tanya seungmin lembut

"O-oh bisa tante"

"Jiji, jaga lixie ya... jangan kemana-mana"

Jisung mengacungkan jempolnya setuju

"Kamu tau felix ada disini?"

"Gak, changbin tau dari jisung tante, baru hari ini"

Seungmin ber'oh' ria

"Kamu bilang... tadi khawatir sama felix? Kenapa?"

"Itu... sebenarnya karena kontak felix yang gak bisa dihubungi hampir seminggu ini"

"Maaf ya tante kalo saya terkesan lancang" ucap changbin setelah keduanya terdiam

Ada jeda sebentar sebelum changbin kembali berbicara,

"Tapi ada hal yang ingin saya katakan, sebenarnya felix gak mau hal ini diketahui siapa pun "

" tapi tante harus tau sebagai orang tuanya"

Entah untuk alasan apa, seungmin menautkan kelima jarinya satu sama lain.
Perasaannya gak enak

Pagi ini seungmin udah sampai dirumahnya. Semenjak felix dilarikan ke rumah sakit, saat itu juga seungmin gak pernah pulang ke rumah lagi.

Pakaian dan peralatan miliknya dan felix dikemas oleh asisten rumah tangga keluarga bang dan dikirim ke rumah sakit.

Tadi hyunjin datang terus ngomel-ngomel karna seungmin belum pulang juga kerumah. Seungmin disuruh pulang paling engga buat istirahat sebentar

Karena selama dirumah sakit seungmin terus terjaga, ditambah tidurnya disofa atau duduk di kursi yang bikin badan pegal.

Seungmin berjalan lesu ke arah kamarnya, rapih. Ia diberi tahu kalo chris sedang perjalanan bisnis ke luar negeri, makanya ia mau disuruh pulang kali ini.

Melepas jaketnya dan mulai masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Rencananya dia akan berendam dengan aroma terapi

Rapih dengan dirinya seungmin berjalan ke dapur, dia akan memasak buat ketiga anaknya yang dirumah sakit.

Hup

Seungmin membeku di tengah acara memasaknya saat sebuah tangan menelusup, memeluk perutnya dari

belakang.

"*Maaf...*"

Bisiknya tepat ditelinga seungmin, ngebuat seungmin menggigit kecil bibirnya

"*Sayang* airnya udah mendidih"

Lalu tangan itu beralih mematikan kompor dihadapan seungmin dan membalik tubuh kecil itu perlahan. Dapat chris lihat wajah seungmin yang menyiratkan keterkejutan

Chris menghela nafas pelan, menyingkirkan rambut seungmin yang masih setengah basah dan hampir menutupi matanya. Lalu mendapat tepisan dari teman hidupnya itu

"Mau apa kamu?!" sergah seungmin

Tapi chris malah kembali maju dan memaksa memeluk seungmin yang tentu mendapat pemberontakan dari yang muda.

"Sebentar aja... aku kangen"

"Gak usah peluk-peluk!"

"Aku mau minta maaf..."

Seungmin mendorong chris dari hadapannya

Plak

"Udah ngerasa bersalah sekarang?"

Sarkas seungmin setelah berhasil menampar chris. Chris terdiam.

"Jawab!"

"Aku mau dengar kamu yang waktu itu berteriak lantang ke felix"Tantang seungmin

"Mana? Kemana chris yang waktu itu mengancam seisi *hmmp!*"

Chris mempertemukan bibirnya dengan seungmin dan melumatnya kasar. Ia tidak tahan mendengar seungmin terus memojokkannya

Seungmin mengigit bibir chris keras dan berhasil membuat bibir suaminya bedarah lalu melepaskan ciuman mereka.

Plak

Lagi. Seungmin kembali menampar chris lagi

"Udah gak waras kamu mas..."

"IYA AKU SALAH! AKU MENYESAL!"

"Lalu sekarang apa? Kamu mau tampar aku lagi?"

"Kamu mau aku gimana bang seungmin?!" Teriak chris frustasi

"Aku udah minta maaf dan mau perbaiki semua kesalahan aku, tapi kamu malah kekanakan kayak gini"

"Aku salah, karena gak pernah dengar felix. Aku beneran menyesal..."

"Seharusnya aku dengar alasan felix kema "

"Iya!" Potong seungmin cepat

"Seharusnya kamu emang dengerin dia... kamu..."

Seungmin menengadah, menahan air mata yang akan turun itu. Dan itu menjadi kesempatan bagi chris untuk kembali memeluknya

"Dan seharusnya aku gak larut dalam masa lalu itu terlalu lama" lirih chris

Gak ada pemberontakan dari yang dipeluk, ngebuat chris mengeratkan pelukannya

"Aku beneran menyesal"

Tangis seungmin pecah, ngebuat chris sangat sakit mendengarnya

"Apa yang harus aku lakuin supaya kamu mau maafin aku?"

Sangat terdengar nada putus asa dari setiap apa yang chris ucapkan.

"B-bukan aku, k-kamu harus minta maaf ke felix, bukan aku mas"

Suara pintu diketuk, jisung yang lagi baca buku segera berjalan buat ngeliat ada siapa disana, changbin rupanya.

Kemarin changbin langsung pulang setelah berterus terang pada seungmin. Karena felix juga sedang tidur dan dia gak mau ganggu istirahat felix

Makanya sekarang dia datang lagi dengan bunga ditangannya.

"Ini gue gak disuruh masuk?" Tanya changbin pada jisung

Mata jisung memicing setelahnya berkata

"Kakak nakal awas aja gangguin felix"

"Gue changbin"

Changbin mengulurkan tangannya. Kali ini changbin berusaha berdamai dengan jisung, capek juga debat terus dengan pemuda bang satu ini.

"Ji, siapa itu?"

Tanya felix saat sadar jisung masih berada di depan pintu kamar

"Kakak nakal"

"*Ah* kak changbin maksudnya" ralat jisung cepat sembari mempersilahkan changbin masuk

"C-changbin?"

"*Uhm...* hai lix" sapa changbin canggung dari kejauhan.

"Udah baikan?"

Untuk banyak alasan, changbin berhasil menjadi salah satu dari orang yang mampu ngebuat felix tersenyum

Jadi tadi abis nonton kbs terus ketiduran, terus sekarang kebangun dan langsung dapet pencerahan;)

24

Note; silahkan diputar mulmednya, tapi kalo ngerasa gak cocok atau gak nyaman skip juga gapapa

Enjoy reading!

Jisung akan memindahkan kursi untuk changbin duduk, agar lebih berjarak. Tapi felix menahannya

"Gapapa ji"

Jisung menatap felix bingung lalu gak jadi mindahin bangkunya. Sedangkan changbin jalan perlahan, mendekat ke arah felix dan mengambil posisi duduk di kursi yang tadi hampir dipindahkan oleh jisung

Gak terlalu dekat, gak terlalu jauh

Keduanya terdiam, ngebuat jisung menatap keduanya secara bergantian dengan bingung.

"Jiji mau ke kafetaria dulu, jangan ditinggal lixienya"

Changbin hanya mengangguk sebagai jawaban

Setelah pintu ditutup keduanya masih diam, bingung harus mulai bicara apa

"Ternyata ini alesan kontak lu gak bisa dihubungin"

"Hm"

"Gue gak tau apa yang ngebuat lu bisa sampe masuk rumah sakit, tapi gue harap itu bukan masalah yang serius"

Gak ada jawaban dari yang lebih muda

"Bin"

"Ya?"

"*Thanks*"

"Buat?"

"Buat peduli sama gue"

Changbin menghela nafas lalu menyerahkan bunga yang ia bawa

"Bisa taruh di meja aja?"

"*Ofcourse*"

Lalu beranjak untuk menaruh di meja dekat sofa, karena di meja dekat ranjang felix udah diisi vas dengan bunga tulip

didalamnya.

"Sejujurnya gue ingin bantu lu, seandainya lu punya masalah..."

"Tapi kalo itu juga lu mau terus terang sama gue"

Mata changbin menangkap gerakan felix yang meremat selimutnya

"Gue gak maksa, lu gak perlu cerita ke gue juga gapapa"

"*Mom?*"

Hyunjin melongok, mencari sosok yang tadi pagi ia suruh pulang. Ini hari minggu omong-omong, jadi hyunjin bebas dari kegiatan apa pun.

Barusan dia baru dari rumah junkyu, temannya.

"*Mom?*"

Masih gak ada jawaban, hyunjin berjalan semakin dalam dan nemuin seungmin berada dalam dekapan chris.

Dengan tergesa hyunjin menarik seungmin dari dekapan chris dan melindunginya dibelakang tubuhnya. Hyunjin cuma takut chris berlaku kasar pada seungmin

"*Daddy* mau apa?"

Seungmin menggenggam tangan hyunjin lembut, ngebuatnya menoleh

"*Mom* gapapa "

Chris benar-benar merasa tersayat hatinya, saat melihat orang-orang yang ia sayangi dan seharusnya ia lindungi justru menjauh, takut, bahkan membencinya

"*Really?*"

Seungmin mengangguk pasti dan berlalu ke kamar mandi, ia ingin membasuh wajahnya, berharap beban pikirannya sedikit berkurang

Sedangkan chris meminta hyunjin untuk duduk bersamanya di ruang tengah, ada beberapa hal yang perlu dikatakannya.

"Dari semua hal yang *daddy* lakuin, *dad* mau minta maaf atas perlakuan buruk *daddy.* Terutama felix... *daddy* sadar, gak seharusnya *dad* berlaku seperti itu"

"*Daddy* terlalu larut sama masa lalu sampai rasa benci itu susah buat dihilangkan dan tanpa sadar justru nyakitin adik kamu selama ini"

"Dan *dad* paham, perlakuan felix yang keluar batas emang karena *dad* yang terus abai dan memojokannya"

Chris tampak sangat frustasi, bahkan pakaian kantornya belum ia lepas sama sekali

"Hyunjin paham, ini cuma *misscommunication* yang gak pernah dibicarain dan kalian gak ada yang mau terbuka satu sama lain"

"Nyebabin kebencian kayak gini" lanjut hyunjin

"*Maaf,* gak bisa jadi *daddy* yang baik"

"Gak bisa tepatin ucapan *daddy* sendiri"

"Dan ngebebanin kamu sebagai anak pertama" ucap chris penuh sesal

Hyunjin menghela nafas panjang

"Terus sekarang *daddy* mau gimana?"

"*Daddy* harus bertemu felix dulu"

"Jangan"

Keduanya menoleh ke arah seungmin dengan tatapan bertanya. Seungmin ikut mendudukan dirinya di sofa dan mulai buka suara perihal ucapan changbin.

Tiga tahun yang lalu,

Tepatnya saat felix akan berusia 14 tahun.

"Jiji!"

"Jiji!"

Felix terus memanggil yang lebih tua, tapi nihil. Tak ada balasan apa pun.

Berlari ke lantai atas dan membuka pintu kamar jisung. Tapi gak nemuin jisung disana. Masuk semakin dalam, mungkin lagi mandi. Pikirnya.

Tapi gak ada suara percikan air dari dalam kamar mandi.

"Akhh..."

Felix meringis saat kakinya merasa menginjak benda yang cukup tajam dan benar adanya. Ketika melihat kebawah,

banyak pensil warna yang bertebaran di lantai

Felix berdecak, entah dia atau jisung yang ceroboh. Akhirnya felix mengumpulkan pensil warna tersebut, tidak ingin ada yang terkena juga sepertinya

Bukan cuma pensil warna, tapi buku dan benda lainnya bertebaran. Felix pikir hanya dirinya saja yang paling berantakan, ternyata kembarannya gak beda jauh

"Hm? Apaan ini?"

"Oh buku diary jiji..."

Niat awal ingin langsung mindahin buku jisung ke meja belajar, tapi perasaan mengalahkan pikirannya.

Ia membaca sedikit isi diary jisung, lagian jisung gak akan marah hanya karena ia baca diarinya, pikir felix

Awalnya gak ada yang aneh dari isi buku itu, cuma celotehan jisung tentang harinya dan beberapa gambar buatan jisung untuk mendeskripsikan curhatannya

Tapi saat felix membuka random halaman buku tersebut, ia malah mendapati sesuatu yang membuatnya tak kalah terkejut.

"W-what?"

.
.
.

"Lixie kita mau kemana?"

Yang ditanya enggan menjawab barang sepatah kata pun. Tangannya mencengkram lengan jisung kuat, membuat

yang lebih tua beberapa menit itu meringis kecil

"L-lixie sakit tangan jiji"

Mereka sampai di sebuah taman yang cukup sepi, ditambah hari semakin gelap. Jisung mulai panik, gimana kalo seungmin mencari mereka berdua?

"Apa maksud dari curhatan lu di buku diary huh?"

Jisung mengerjap, curhatannya banyak, Yang mana yang felix maksud.

"Ck, lu gila mau akhirin hidup lu?!"

Jisung tersentak kaget karena teriakan felix dan juga rahasianya terbongkar

"Kenapa? Setiap orang pasti punya paling engga sekali keinginan untuk akhirin hidup mereka..." ucap jisung gusar

Felix menatap jisung gak percaya

"Are you crazy? Setelah semua perjuangan yang lu laluin, engga "

" perjuangan yang semua orang laluin dan ini balesan lu?!"

"Semua berusaha supaya lu bisa tetap hidup dan ini akhirnya? Jawab ji!"

Felix mengguncang bahu jisung kuat lalu ditepis jisung

"Siapa? Siapa yang minta kalian untuk selamatin jiji?!" Teriak jisung tak kalah kencang

Plak

"Berani lu bicara gitu?"

"Setelah ngerampas kasih sayang mom dan dad? Setelah kakak bahkan harus tinggal dengan grandma?"

"Liat kan? Semua itu karena jiji..."

"Kalo aja jiji gak ada pasti semua baik-baik aja"

Jisung terus menyalahkan dirinya tapi tak bisa dipungkiri jika matanya sudah memanas dan dadanya semakin sesak setiap ia mengucapkan kalimat yang bahkan menyalahkan dirinya sendiri.

"Sekarang mau lu apa?"

Tanya felix berusaha tenang

"Mau semuanya berakhir, engga, paling engga jiji mau lupain semua pemikiran ini"

"Jiji... gak tahan lixie..."

Dan tangisannya pecah saat itu juga

Buat beberapa alasan aku masih ragu buat jadiin ini alasan kenapa felix dan chris bisa bertengkar. Tapi kucoba deh

Btw ini baru awal masalah di masa lalu, jadi masih ada kelanjutannya lagi hehe

25

"Udah selesai *mom?*"

Seungmin mengangguk, lalu menenteng tas berisi makanan yang sebelumnya ia masak. Ia akan kembali ke rumah sakit dengan hyunjin

Lalu muncul chris yang baru selesai bersihin diri dan sudah rapih dengan pakaian *casual*nya

"Biar *daddy* aja yang anter ke rumah sakit"

Hyunjin menoleh ke arah seungmin meminta persetujuan

"Gak usah, felix gak mau ngeliat kamu"

"Justru itu aku mau sekalian minta maaf sama felix"

Chris sedari tadi ngendarain mobil dengan sebelah tangan mengenggam tangan mungil milik seungmin sesekali mengambil kesempatan untuk menciumnya

Seungmin berdecak

"Mas udah ih, fokus nyetir aja"

"Aku udah fokus kok ini"

"Kamu bilang felix ikut sesi terapi. Gimana? Lancar?"

"*Hm* gitu deh, aku belum sempet bilang ke dokter son tentang masalah yang changbin ceritain"

"Changbin yang nolongin felix itu?"

Seungmin mengangguk

"Loh kok berhenti disini?"

Tanya seungmin saat mobil chris berhenti didepan sebuah toko. Toko bunga.

"Tunggu sebentar oke?"

Gak lama, chris datang dengan sebuket bunga. Ngebuat seungmin tercenung

Buket bunga tulip putih yang beberapa hari terakhir ini sering dikirim untuk felix

"Kenapa?" Tanya chris saat menyadari seungmin yang terus terdiam

Seungmin menggeleng cepat lalu menatap ke arah lain

"*Mommy* lama banget"

Keluh jisung kepada seungmin sembari memajukan bibirnya

"Tadi ada masalah yang harus *mom* urus" seungmin mengacak surai jisung

"Felix tidur?"

Jisung menggeleng

"Tadi abis ada kak changbin dateng terus ngobrol sama lixie"

"Changbin?" Beo seungmin

"Tapi felix baik-baik aja kan?" Tanya seungmin khawatir

Dan dibalas deheman dari putranya. Seungmin beranjak untuk masuk ke kamar rawat inap felix dan nemuin putra

bungsunya itu tengah membaca buku yang jisung bawa

"Hai *honey*..."

Seungmin mengecup sekilas dahi felix lalu mulai membongkar tas bekal yang udah dia siapin tadi.

"Ayo makan dulu, kamu pasti bosen kan sama makanan rumah sakit"

Felix hanya nurut saja waktu seungmin mulai naruh lauk pauk untuknya

"Jiji ayo makan, jangan main game terus"

Jisung mendekat dan menerima kotak nasi dan lauk untuknya lalu makan di sofa dengan tenang

Sedangkan seungmin mulai menyuapi felix

"Gimana? Enak?"

Felix mengangguk sembari tersenyum tipis, ngebuat seungmin ikut tersenyum

"Makan yang banyak oke?"

"Selamat siang pasien felix, sesi terapinya akan segera dimulai. Sekarang sudah bisa ke ruangan dokter son ya"

"Terima kasih suster"

Lalu suster tersebut berlalu. Kenapa gak suster aja yang mengantar felix ke ruang dokter son? Karena felix pasti menolak untuk diantar orang lain, kecuali seungmin

"Terapi?" Beo jisung

"Lixie mau terapi?"

Ingat? Jisung belum tahu perihal terapi felix. Kalo hyunjin baru tau tadi pagi saat seungmin menceritakan semuanya sampai masalah changbin sekali pun.

"Iya, jiji sayang tunggu disini ya?"

"Jangan kemana-mana"

"Tapi jiji mau lihat felix terapi"

"*Ah* itu gak b-boleh"

"Dokternya cuma mau ketemu sama felix" ucap seungmin berusaha mencari alasan

Sebenarnya gak masalah, tapi ngeliat respon felix sepertinya felix gak mau siapa pun ikut kecuali dirinya.

Jisung berseru kecewa namun tetap menurut

Lalu seungmin mulai mendorong kursi roda felix keluar kamar.

Dan dikejutkan dengan chris yang sedang berdiri diluar samping pintu kamar. Dengan tangan memegang sebuket bunga tulip putih

Felix pun tak kalah terkejut, matanya membola dan tangannya meremat penyanggah tangan di kursi roda kuat.

"M-mas?"

Chris juga gak kalah terkejut, niatnya hanya mau ngeliat felix dari jendela di pintu kamarnya. Ia sadar diri jika felix gak akan nerimanya gitu aja.

Tapi ia gak nyangka kalo felix bakalan keluar kamar dan ketemu dirinya.

Sebelumnya juga seungmin udah mewanti chris agar tidak ikut ke dalam rumah sakit, apalagi sampai nekat ikut ke ruang rawat felix.

Tapi chris gak tahan, ia ingin melihat anak bungsunya itu

Kembali pada chris yang sekarang sedang tersenyum canggung

"Felix..." panggil chris pelan

"*M-mom* sesak..."

"Felix sesak!" Jerit felix ngebuat kedua orang tuanya panik

"Aku akan panggilkan dokter" seru chris

Sedangkan seungmin kembali ke kamar felix

"Gimana kelas taekwondonya?"

Tanya chris yang sekarang lagi jemput felix dari tempat kelas taekwondonya

"Uhm... not bad, seru juga gak bikin bored"

"Great!" Apresiasi chris seraya mengacak surai felix

"Dad! Rambut felix jadi berantakan" protesnya

Ngebuat tawa chris pecah

"Mau ke suatu tempat dulu?"

Felix menimang

"Caffe ice cream"

"Laksanakan"

Lalu chris melajukan mobilnya menuju tempat tujuan

.
.
.

"Hoon tolong kamu beritahu tim produksi briefing dimulai sepuluh menit lagi"

"Baik pak"

Lalu chris membaca dan menandatangani beberapa dokumen, sebelum kemudian bersiap untuk memasuki ruang rapat

Tapi saat akan membuka pintu ruangannya, telfon genggamnya berbunyi. Panggilan masuk dari pelatih hwang

Ada apa? Pikir chris

"Ya pelatih hwang, ada apa?"

"Lalu sekarang dimana felix?" Tanya chris panik

"Baik, saya segera kesana"

Chris berjalan tergesa, atau bahkan terlihat berlari kecil. Dan kebetulan bertemu younghoon

"Hoon, briefingnya ditunda besok aja"

"Loh kenapa?"

"Anak gue masuk rumah sakit, kecelakaan waktu latihan taekwondo"

"Astaga... yaudah hati-hati"

.
.
.

"Felix?!" Panggil chris lantang

"Daddy?"

"Kaki kamu udah diobati?" Tanya chris khawatir

Felix yang masih duduk di ranjang ruumah sakit hanya mengangguk, ia bingung bagaimana bisa chris tau dia sedang dirumah sakit?

"Mana lagi yang luka?"

"Tangan? Wajah kamu? Baik-baik aja kan semua?" Tanya chris beruntun

"Daddy tau felix disini dari siapa?"

Chris menghela nafas gusar

"Felix, answer my question first"

"Iyaa, felix fine"

Lalu tiba-tiba pelatih hwang datang

"Pak chris? Anda tiba cepat sekali" pelatih hwang terkekeh

Chris menggaruk tengkuknya canggung

"Iya, kebetulan saya ada urusan gak jauh dari sini"

Bohong, padahal chris dari kantornya. Dan jarak dari kantor ke rumah sakit tersebut memakan waktu sekitar 30 menit belum lagi kalo macet.

Tapi tapi tadi chris beneran ngebut, sampai hanya memakan setengah dari waktu sebenarnya.

"Tadi dokter berkata jika felix hanya terkilir biasa, mungkin akan sembuh dalam seminggu"

"Asalkan felix tidak melakukan kegiatan yang berat"

"Terima kasih pelatih hwang, sudah merawat felix"

Lalu pelatih hwang pamit untuk balik ke area pelatihan taekwondo

"Ayo pulang" ajak chris

Felix mengangguk dan siap menggunakan kruknya, tapi chris lebih dulu berjongkok di hadapan felix

Felix menatap punggung chris bingung

"Ayo naik, daddy gendong aja"

"Gak usah, felix masih bisa jalan"

"Tapi kaki kamu baru aja diobati"

Felix kekeuh ingin menggunakan kruk, chris yang ngeliat felix akan beranjak dengan cepat meraih tubuh itu dan mengendongnya dibelakang

Ngebuat felix menjerit kecil

"Daddy!"

"Felix malu ih"

"Ngapain malu sih, dulu kamu juga daddy giniin senang"

"Kan dulu waktu kecil" protes felix

Yang lebih tua malah abai dan tertawa mendengar protesan dari anaknya

Siapa yang bilang chris gak sayang sama felix? Hehe

Tadinya mau nulis cerita malem, tapi aku besok ujian;)

So, untuk seminggu kedepan kayaknya aku gak akan update dulu

Yang lagi ujian semangat dan selamat berlibur semuanya(*)

See u in the next chapter

26

"Sekarang mau lu apa?"

Tanya felix berusaha tenang

"Mau semuanya berakhir, engga, paling engga jiji mau lupain semua pemikiran ini"

"Jiji... gak tahan lixie..."

Dan tangisannya pecah saat itu juga

.
.
.

Felix terbangun dari tidurnya dengan keringat bercucuran di dahi. Setelah tragedi felix berteriak sesak, dokter berusaha menenangkan felix.

Sebenarnya ia tidak mengalami apapun, hanya saja terlalu tertekan menyebabkan felix berilusi seakan dirinya sesak nafas. Lalu dokter mengambil keputusan untuk membius felix dan ini bukan biusan pertama untuknya

Ada waktu dimana felix hilang kontrol dan berakhir dengan dibius.

Felix menatap sekelilingnya, berusaha bangkit namun terhalang tangannya yang diikat pada tepian ranjang rumah sakit. Lagi. Kemudian melihat ke tubuhnya yang sudah berganti baju.

Felix ingat sekarang, setelah berteriak ia tak hentinya memukul dadanya sendiri seakan ada sesuatu yang

mengganjal disana. Bahkan felix menarik piyamanya hingga beberapa kancing terlepas.

Menyedihkan

Pikir felix

Lalu kemudian masuk jisung seorang diri.

"Lixie?" Jisung akan segera keluar unuk memanggil seungmin, tapi felix tahan

"Ji, bisa lepasin ikatan di tangan lixie?"

Kembarannya menurut saja dan membuka ikatan itu dengan hati-hati. Lalu jisung menyodorkan segelas air mineral untuk felix minum

Karena jisung yakin kerongkongan felix pasti kering akibat terus berteriak tadi.

"Lixie gapapa?" Tanya jisung khawatir

Felix tersenyum simpul, ngebuat jisung jadi sendu

"Jangan senyum gitu..." lirih jisung

"Loh kenapa?"

"Gak seharusnya lixie senyum disaat sakit, lixie bisa bilang sama jiji kalo sakit "

"Dada jiji sakit setiap liat lixie tersenyum..."

"Jiji gak tau kenapa"

Felix merentangkan tangannya dan memeluk hangat kembarannya itu

"Lixie beneran gapapa kok"

Jisung menggelengkan kepalanya di dalam pelukan felix

"Lixie selalu jaga jiji, jadi sekarang gantian"

Chris menyerahkan cup teh kepada seungmin dengan hati-hati

"Kamu kenapa harus kesana sih mas?"

"Aku cuma mau liat felix walau dari jauh"

"Aku juga sadar diri kalo felix gak akan nerima aku secepat itu"

"Tapi gak sekarang. Kamu bisa ketemu felix saat keadaannya udah lebih baik"

Seungmin menghela nafas panjang

Gimana kalo sesi terapi felix berakhir sia-sia? Gimana kalo felix tambah trauma?

Seungmin terus memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi sampai gak sadar jika chris sudah menggenggam tangannya yang menganggur

"Aku janji gak akan kayak gini lagi"

Seungmin meloloskan tangannya perlahan dari genggaman besar chris

"Mending sekarang kamu pulang mas"

"Aku gak tau apa yang akan terjadi kalo sampai felix lihat kamu lagi"

Chris menahan pundak seungmin yang ingin berpaling, menangkup wajah si manis lalu mengecup dahinya cukup lama

"Kalo ada apa-apa segera telfon aku ya?"

"Aku gak janji"

Beberapa hari setelah felix memergoki buku diary jisung keduanya lantas jadi memiliki jarak.

Cukup besar sampai seungmin pun sadar akan hal tersebut

"Lix"

"Ya?"

"Kamu ada masalah sama jiji?"

"Engga"

"Terus kok jarang main sama jiji?"

"Emang felix harus selalu main sama jiji?"

"Engga gitu honey, just asking"

"Kalo emang benar ada masalah dibicarakan baik-baik. Jangan diam-diaman begini"

"Gak ada mom..."

"Hhh yaudah kalo emang engga, kalian itu saudara terlebih kembar "

" seharusnya saling menyayangi dan melindungi"

.
.
.

"Ji?"

Felix menoleh ke segala penjuru, mencari kembarannya yang entah dimana

"Ji gue masuk ya?"

Gak ada jawaban ngebuat felix menerobos masuk ke dalam kamar yang didominasi warna biru langit itu

Felix masuk semakin dalam, seakan deja vu, ia melakukan hal yang sama seperti tempo hari.

Menoleh ke arah balkon yang terbuka lebar, felix membawa langkahnya ke arah balkon yang menghadap langsung ke taman belakang dan kolam renang.

Dahinya berkerut melihat ada jisung dan hyunjin tengah duduk di bangku ayunan disana. Hyunjin masih menggunakan seragam sekolahnya dan terlihat cukup messy

"Fuck?!"

Felix membola kala melihat hyunjin mengecup jisung tepat dibibirnya. Jisung berusaha mengelak tapi hyunjin menahan tengkuk dan tangannya.

Felix berlari ke lantai bawah, tepat saat membuka french door ia berhadapan dengan jisung

"Ji"

Jisung berpaling gitu aja, persetan dengan hyunjin yang sebenarnya sangat ingin ia hajar, ia lebih memilih menggapai tangan jisung

"Ji?!"

Sret

Jisung menepis tangan felix cepat dan berlari ke kamarnya. Tapi felix kekeuh untuk mengejarnya

"Jiji!"

"Jisung!"

Blam

Pintu kamar jisung banting gitu aja. Felix mengetok pintu kamar jisung keras namun tetap gak ada jawaban respon dari kembarannya.

Felix beneran frustasi sekarang. Saat ia ke halaman belakang hyunjin udah gak ada disana, ia sudah pergi dengan motornya.

Felix mengacak surainya kasar

Kenapa kacau sekali?

Halo?

Ujiannya dilanjut januari ternyata hehe

Kalo ada yg lupa awal mula felix dan jisung bertengkar bisa dibaca chapter 24 nya

27

Setelah tragedi hyunjin dan jisung, felix jadi banyak diam. Ia sibuk memikirkan apa yang harus ia lakukan.

Hyunjin belum pulang, chris dan seungmin taunya jika anak sulung mereka hanya menginap di rumah teman. Sedangkan jisung tak kunjung keluar kamar.

Seungmin khawatir karena sudah dua hari jisung belum makan atau pun minum.

"Jiji... bisa dengar suara mom?"

"Ji, jangan begini... mommy khawatir"

Masih belum ada jawaban. Lalu chris datang dan ikut mengetuk pintunya. Tidak ada sahutan ngebuat chris mendobrak pintunya

"Jiji!!"

.
.
.

Sial seribu sial, hari ini totalnya udah dua kali mimpi buruk itu menghantui felix. Felix terdiam memandangi langit yang mulai menggelap lewat jendela.

Dulu

Dulu sekali, felix sangat senang jika malam tiba, rasanya senang bisa melihat ribuan bintang bertebaran dilangit

Tapi semenjak kejadian jisung, felix bahkan enggan menatap langit berlama-lama

"Felix?"

Felix menoleh mendapati hyunjin datang dengan plastik berisi makanan cepat saji ditangannya. Felix membuang muka sesaat dan mengambil nafas dalam-dalam

"*Mom* sama jiji kemana?"

"Gak tau"

Hyunjin mengangguk pelan lalu berjalan mendekat, menaruh plastik tersebut di meja samping kasur.

"Mau makan sekarang?" Tanya yang lebih tua

Jujur, felix memang lapar karena ia belum mencerna apapun sejak terbangun siang tadi. Seungmin pun belum kembali ke kamarnya

Jadi felix mengangguk sebagai jawaban. Hyujin tersenyum sembari mengusak surai felix gemas.

"Makan yang banyak ya biar cepat sembuh"

"Felix makan sendiri aja"

"Gak usah, kakak aja yang suapin. Ayo buka mulutnya aaaa"

Akhirnya felix memakan suapan yang diberikan hyunjin. Keduanya terdiam, tidak ada pembicaraan

Jika kalian pikir dulu hyunjin dan felix dekat maka itu salah besar. Felix tetaplah felix yang keras kepala dan menyukai kebebasan.

Ngebuatnya tidak akrab dan sering berdebat dengan hyunjin. Lalu semakin berjarak saat felix mengetahui fakta bahwa hyunjin menyukai jisung, kembarannya.

Felix memilih mencari kesibukannya sendiri untuk melupakan semua fakta dan amarah yang ia pendam.

Namun tindakannya justru membuat chris salah paham.

Hyunjin pun gak tau jika felix melihat semua kejadian di halaman belakang beberapa tahun silam

Felix yang tidak mau berbicara dan hyunjin yang tidak mau terbuka

Menyebabkan kesalah pahaman panjang dan berakhid kacau seperti sekarang.

"Om ino?"

"Hai ji"

"Om ino ngapain ke sini? Sakit?"

Minho tersenyum simpul, lalu mendudukan dirinya dihadapan jisung yang lagi asyik minum *milk shake* di kafetaria seorang diri.

"Mau jenguk orang sakit"

"Siapa?"

"Felix bang"

"Lixie?"

Minho terkekeh dan mengangguk sebagai jawaban. Setelah diam dengan memandangi jisung yang asyik meminum

*shake*nya, minho kembali buka suara

"Ji"

"Ya?"

"Bertahan ya... saya tau kamu kuat"

Jisung mengerjap, tidak paham perkataan minho. Belum sempat buka suara, yang lebih tua sudah bangkit lebih dulu.

Mengajak jisung untuk kembali ke kamar felix. Si manis menurut saja saat diajak kembali.

Minho menautkan jarinya pada jari milik jisung, ngebuat si mungil mendongak menatap minho dalam keadaan mereka masih berjalan menyusuri koridor

Minho membalas tatapan itu dan tersenyum, lembut, sangat lembut sampai jisung merasa tidak asing dengan semua perlakuan lembut ini

Senyuman itu

Genggaman tangannya

Semua terasa tidak asing

Jisung menggeleng, berusaha menghilangkan pikiran yang ngebuat jantungnya berdegup tidak jelas.

Tiga tahun yang lalu

Ting

Tong

"Minho? Bukannya kamu baru kembali dari vancouver?"

Seungmin terkejut dengan kehadiran minho yang tanpa kabar. Seungmin juga masih dapat melihat jika minho masih menggunakan kemeja dan celana sekolahnya

Iya, minho berkuliah diluar negeri. Tapi kuliahnya menyediakan seragam sendiri

Yang lebih muda terkekeh kikuk namun segera menyerahkan beberapa paper bag berisi buah tangan dari vancouver

"Gak usah repot repot minho..."

"Gak apa-apa, minho gak repot kok tan"

Lalu mempersilahkan minho untuk masuk

"Jijinya ada tante?'"

"Ada tapi "

Seungmin mendongak ke lantai atas menatap pintu putih ditengah

" tau kan kebiasaan jiji kalo hari libur"

Minho mengecek arlojinya, sudah jam sepuluh. Tapi masih terlalu pagi bagi seorang jisung untuk bangun di hari liburnya.

Pemuda tersebut terkekeh, lalu meminta izin pada seungmin untuk membangunkan jisung

.
.
.

Cklek

Dapat minho lihat gundukan selimut ditengah kasur yang sudah gak berbentuk lagi. Bahkan lampu kamar masih mati, jendela pun belum dibuka.

"Ji wake up"

Menarik selimut itu hingga memperlihatkan bibir mungil itu mengerucut ke depan lantaran pipinya tertekan bantal.

Minho menyibak gorden lebar-lebar, berharap yang lebih muda bangun. Tapi gak ada pergerakan sedikit pun

Minho mendekat lagi. Kali ini membuka keseluruhan selimutnya hingga menampakan perut rata jisung akibat piyama tidurnya yang ikut tersibak

Membenarkan piyama itu lalu mulai mengguncang bahu jisung

"Bentar, jiji masih ngantuk"

"Tapi udah siang ji"

Jisung malah berbalik membelakangi minho

"Tadi malam siapa yang video call bilang kangen sama kakak?"

Bisik minho tepat ditelinga jisung, yang lebih muda sontak membuka kedua netranya dan berbalik untuk melihat orang yang dinantinya.

Jisung mematung cukup lama, berpikir jika dia masih dalam mimpi. Tapi saat minho menyentuh pipi tembamnya lembut jisung langsung bangkit dan memeluk minho erat

Ngebuat yang lebih tua merendahkan dirinya akibat rengkuhan jisung

"Hey hey kok malah nangis? Gak senang kakak pulang?"

Jisung menggelengkan kepalanya diatas bahu minho. Lalu minho melepaskan pelukan keduanya dan menangkup pipi jisung.

Menghapus jejak air mata dan membenarkan rambut yang mulai memanjang itu.

"Terus kenapa masih nangis hm?"

Jisung menggeleng lagi

"Jadi gak mau bilang nih?"

"La-lagian kak li-lino tiba-tiba pulang..." ucapnya masih sesenggukan

"Loh bagus kan?"

"Kan kalo kak lino bilang, jiji pasti udah mandi sekarang" rutuknya dengan air mata yang mulai keluar lagi

Ngebuat minho gak kuat untuk gak tertawa

"Gapapa, jiji masih tetap manis kok walau baru bangun tidur juga" ucapnya meyakinkan

"Really?"

"Hm, beneran deh"

Lalu jisung ikutan tersenyum kala minho mengeluarkan senyum lembut miliknya itu.

Ah, rasanya menenangkan sekali bisa melihat senyum lembut itu secara nyata

"Peluk" pinta jisung

Minho dengan senang hati menenggelamkan jisung dalam pelukan besarnya

Mengelus pundak dan surai itu bergantian. Memberikan keyakinan disana bahwa jisung akan baik baik aja.

"Jiji kangen banget..."

"Bertahan ya... kak lino tau jiji kuat"

Minho berjanji akan menyelesaikan studinya secepat yang ia bisa. Agar ia bisa kembali ke negara asalnya dan tidak serindu ini lagi pada pemuda manis dalam pelukannya

Tadi malem mau update malah ketiduran wkwk

Sumpah gak bisa bikin adegan yg manis begitu:)

28

Jisung dilarikan ke rumah sakit karena percobaan bunuh diri dengan mengonsumsi obat hingga overdosis.

Entah sebuah keberuntungan atau kesialan karena jisung gagal dalam percobaan bunuh dirinya.

Namun itu membuat dirinya harus melewati masa krisis. Lagi. Setelah dulu pernah mengalaminya saat masih bayi, ingat?

Ngebuat chris maupun seungmin sangat khawatir, syukurnya jika jisung berhasil selamat. Lagi.

.
.
.

Felix memandang sudara kembarnya yang terbaring di atas ranjang rumah sakit.

Dilihat dari mana pun wajah jisung sangat manis dan polos, terutama saat tidur seperti ini. Sangat sakit baginya melihat jisung yang ceria mengeluarkan air mata kala itu.

Tangan felix mengepal, mengingat hyunjin yang mengecup kembarannya. Ia bingung, ia harus mengatakan ini pada orang tuanya atau tidak

"Gimana perasaan felix sekarang?"

Kali ini dokter son melakukan sesi terapi di luar ruangan, lebih tepatnya taman. Tapi taman ini memang sepi karena letaknya yang dibelakang rumah sakit.

"*Better*"

Bohong, dokter son tentu dapat membaca kilatan mata itu yang mengatakan bahwa apa yang felix ucapkan adalah sebuah kebohongan.

"Felix hari ini udah ketemu siapa aja selain *mom?*"

"*Nothing*"

Lagi, felix berbohong lagi. Dokter son dibuat bingung, tidak biasanya felix berbohong. Bukan cuma itu, bahkan dokter son melihat sebuah keberanian yang felix pancarkan, tapi keberanian yang berbeda.

Keberanian dalam hal yang buruk

Seungmin memasuki pekarangan rumah sedikit tergesa karena dia ninggalin felix sendirian di rumah sakit. Hyunjin yang gak bisa dihubungi, orang suruhannya pun sedang tidak di kota, jadi dia pulang sendiri untuk mengemas baju felix yang baru.

Saat masuk rumah tampak sepi padahal ini hari libur, tapi kayak gak ada penghuninya.

Saat memasuki kamar felix, seungmin dikejutkan dengan kehadiran chris yang sedang duduk di tepi ranjang anak bungsunya

"Hey" sapa chris sembari tersenyum tipis

"Mas ngapain disini?"

"Cuma mau nostalgia aja" jawab chris seraya terkekeh pelan

"Dulu banget... waktu felix masih anak-anak"

Seungmin memilih abai dan berjalan ke arah lemari untuk mengambil pakaian felix

"Felix lagi apa?"

"Tidur, baru aja selesai sesi terapi"

"Gimana sesi terapinya? Lancar?"

"Sejauh ini sih iya"

"Syukurlah" gumam chris pelan

"Aku mau bicarain sesuatu tentang hyunjin sama kamu, tapi aku rasa waktunya belum pas"

Yang lebih muda menoleh

"*About what?*"

"Perkuliahan hyunjin"

"Mas gak ada maksud buat kuliahin hyunjin di jurusan bisnis kan?"

Seungmin menatap chris, meminta penjelasan. Chris hanya menghela nafas, ia tidak mau seungmin salah paham.

Chris melakukan itu karena satu dan lain hal, tapi sepertinya seungmin udah tau duluan apa yang akan ia katakan

"Lalu siapa yang akan memegang perusahaan nanti? Kalo aku gak ada?"

Seungmin total bungkam. Ia paham itu mungkin keputusan terbaik, tapi ia juga tau jika hyunjin udah punya cita-cita yang didambakannya.

"Aku gak mau ikut campur kalo seandainya hyunjin marah atau apapun itu"

"Hyunjin udah berjuang keras selama ini buat masuk akademik atlet"

Hyunjin mengambil buku yang diletakan di rak bagian atas, tepat saat ia menggapai buku itu seseorang malah menabrak hyunjin

Ngebuat bukunya tidak jadi hyunjin ambil. Hyunjin lantas berdecak sebelum menarik tudung *hoodie* orang tersebut hingga orang itu berbalik menghadapnya

"Lu tuh emang hobinya nabrak, terus langsung kabur gitu aja ya?"

Sarkasnya saat tau jika orang itu pernah melakukan hal serupa sebelumnya.

Orang itu memandang hyunjin kaget dan sedikit kesal. Menepis tangan hyunjin dari bagian belakang *hoodie*nya, mulutnya terbuka akan mengeluarkan protesan tapi batal dan malah mengumpat dibalik tubuh tinggi hyunjin

"Permisi"

Hyunjin yang masih bingung segera berbalik dan menemukan tiga pria berjas hitam juga tubuh kekarnya.

"Y-ya?"

"Apakah anda melihat pemuda dengan rambut warna merah lewat sini?"

Hyunjin mengernyit, *maksudnya anak kurang ajar yang lagi ngumpet di belakang gue?*

"Gak liat, gue sibuk jadi gak tau" ucapnya tak acuh

Lalu salah satunya memberi kode dan ketiganya segera pergi berpencar.

"Udah pergi tuh orangnya"

"Se-serius?"

"Mau gue panggilin lagi nih biar percaya?"

"Jangan!"

Pemuda itu bangkit setelah membungkuk akibat mengumpat dan membenarkan tatanan rambutnya

Setelah memakai tudung *hoodie*nya pemuda itu akan pergi tapi hyunjin mengulurkan kakinya, ngebuat akses jalan pemuda itu terhalang

"Apalagi?" Ucap pemuda itu jengah

"*What?* Harusnya itu jadi pertanyaan gue"

"Apalagi sekarang? Lu mau pergi gitu aja?" Tanya hyunjin

"Ya... emang mau apa lagi?"

"Gak ada yang mau lu lakuin gitu?"

Pemuda itu terdiam sesaat sebelum meraih dompet *-dengan merk ternama-* dari saku celananya

Mengeluarkan lembaran uang dan disodorkan pada hyunjin

"Sisanya bakal gue *transfer*"

Hyunjin tertawa tak percaya melihat apa yang baru saja dilakukan pemuda tersebut

"Lagi? Bahkan kelakuan lu yang kayak gini masih sama ya kayak pertama kali kita ketemu?"

"Gue gak butuh uang lu, *daddy* gue juga kaya raya" hyunjin tersenyum meremehkan

"Terus lu mau apa sih?!"

"Gue harus pergi sebelum mereka nemuin gue lagi" gerutunya

"Maaf"

"Dari pertemuan kita yang pertama lu sama sekali gak pernah ngucapin kata *maaf*"

Pemuda itu memandang hyunjin kemusuhan

"Oh satu lagi "

"Ucapan terima kasih juga"

"Gue baru aja nolongin lu kalo lu lupa"

Pemuda itu meremat *hoodie* hitamnya dan matanya bergulir ke segala arah mencari alasan

"Gue gak bisa"

Lalu lari begitu aja ninggalin hyunjin

"Woy!"

Hyunjin berdecak kesal, *liat aja sampe gue ketemu lu lagi*

Dasar bajingan kecil

29

Hyunjin keluar dari toko buku dengan paper bag berisi buku bekas yang masih layak digunakan. Hyunjin berjalan ke parkiran menggunakan helm dan menaiki motornya

Grep

Hyunjin menoleh mendapati *bajingan kecil* tadi lagi. Hyunjin lantas menyunggingkan senyumannya

"Kenapa? Berubah pikiran?"

"Mau ngucap maaf atau terima kasih dulu?"

Pemuda itu meremat *hoodie*nya dan matanya bergulir ke segala arah, sama persis seperti saat dit toko buku

"Gue mau naik bus" ucapnya, tapi matanya enggan menatap hyunjin sedikit aja

"Terus? Ya naiklah"

Hyunjin melepaskan tangan pemuda itu dari jaketnya tapi ditahan lagi

"Gu-gue... gak punya kartunya"

Hyunjin mengernyit

"Pake *cash* juga bisa"

"Mau lu apaan sih?! Jangan bikin gue kesel lagi deh"

"Gue butuh uang"

Sahutnya cepat dengan mengalihkan wajahnya yang memerah hingga telinga.

"*Pfttt*"

"Butuh? Uang?" Hyunjin terbahak

Bagaimana bisa pemuda yang sebelumnya bahkan dengan angkuhnya menyodorkan uang pada hyunjin kini berkata butuh uang?

"Kenapa? Papih lu tiba-tiba bangkrut?"

Hyunjin menangkup pipi itu dengan sebelah tangan, tapi malah mendapat ringisan kecil.

Segera ia menyibak tudung *hoodie* itu dan maskernya. Lalu mendapati wajah itu terluka

"Heh lu kenapa?!"

"Dompet gue diambil sama pencopet"

"Astaga"

"Yaudah naik, gue anter pulang"

Pemuda itu sontak menggeleng ribut

"G-gak mau pulang" ucapnya lirih

"Kenapa?"

Gak ada jawaban, ngebuat hyunjin jadi merasa iba. Hyunjin berdecak sebelum menyerahkan helm pada pemuda itu

"Yaudah naik sini, ikut gue aja dulu"

Seungmin lagi ada di cafe sekarang, duduk dekat jendela yang mengarah langsung ke jalan raya.

"Permisi"

"Oh sudah datang"

Seungmin gak bisa buat gak nahan senyumnya waktu nemuin pemuda yang beberapa waktu lalu ngebantunya

"Maaf changbin telat tante"

"Gapapa bin, tante juga baru datang"

Changbin duduk dihadapan seungmin lalu kemudian dua cangkir kopi datang ke meja mereka

"Tante mau bicara apa?"

"Tante gak mau basa basi, jadi tante akan terus terang aja sekarang"

Seungmin mulai menjelaskan perihal kondisi felix yang mengalami trauma dan keadaan felix yang sempat bertengkar dengan chris

Kenapa seungmin menceritakan semuanya pada changbin? Karena seungmin percaya pada pemuda seo itu. Seungmin merasa jika felix baik-baik saja selama bersama changbin, kadang kala senyuman itu muncul

Ngebuat seungmin merasa senang. Dan ini adalah salah satu langkah yang akan seungmin ambil untuk nantinya mempermudah terapi felix.

"K-kenapa tante cerita masalah ini ke saya?"

Jujur, changbin bingung sekarang.

"Felix harus ngejalanin terapinya untuk waktu yang gak ditentuin dan sekarang kondisinya sering gak stabil, bikin felix kadang hilang kontrol diri"

"Lalu saat sesi terapi kadang felix terus menutup diri, enggan berbicara"

"Itu bikin penyembuhannya terhambat. Dan tante rasa felix mau berbicara dengan orang tertentu saja, seperti kamu salah satunya"

Changbin terdiam, *memang kenapa jika mommy dan daddynya sendiri yang berbicara?*

"Tante gak sedekat itu dengan felix. Dulu, dulu sekali felix sangat dekat dengan *daddy*nya disaat tante sibuk ngurus kembarannya yang sakit-sakitan"

Jelas seungmin seakan paham dari tatapan changbin. Seungmin mengenggam tangan changbin

"Tante minta tolong sama kamu boleh?"

"Apa itu?"

"Bujuk felix, agar dia bisa berterus terang"

"Tante gak paham, apa yang selama ini dia sembunyiin. Jujur, sebagai *mommy*nya tante ngerasa kecewa karena felix gak bisa terbuka dengan tante"

"Tapi tante sadar diri jika felix memang gak sedekat itu dengan tante, dan tante ngerasa bersalah banget"

"Saya harus mulai dari mana?"

"Gak mau turun?"

Pemuda yang sudah hyunjin ketahui namanya Yang jeongin itu segera turun dari motor hyunjin

"Ngapain diem aja? Ayo sini"

Lalu si pemuda bermata *foxy* itu mengekor pada hyunjin masuk ke dalam gang sempit dengan jajaran makanan dipinggirannya

Matanya menjelajah pada sekitar, tempat yang sangat asing untuknya.

Tentu saja, jeongin tidak pernah dan tidak pernah boleh ke tempat kumuh *-menurutnya-* seperti ini

"Mau ngapain?" Tanyanya risih

"Ya mau makanlah?"

Hyunjin mengambil duduk disalah satu lapak dan menatap aneh pada jeongin yang masih berdiri dijalanan

"Gak mau makan?"

Dibalas gelengan pelan

Setelah memesan hyunjin memainkan ponselnya sampai pesanannya datang namun jeongin masih berdiri juga disana

"Jangan disitu aja"

"Gapapa gue tunggu disi "

" lu ngalangin orang jalan tau gak" potong hyunjin

Jeongin menoleh dan segera menyingkir, membiarkan orang itu jalan

Setelahnya jeongin merutuk dengan wajah memerahnya. Bagaimana bisa ia berpikir bahwa hyunjin baru saja peduli padanya? Sampai memaksanya untuk duduk dan makan?

Pegal juga berdiri terus, akhirnya yang lebih muda duduk disamping hyunjin. Menatap hyunjin makan, *bagaimana bisa hyunjin memakan makanan di tempat kumuh seperti ini?* Pikirnya

"Lu gak laper beneran?"

"Engga!" Serunya

Mengangkat bahu, lalu gak lama kemudian terdengar bunyi yang membuat tawanya pecah

"Beneran deh, gengsi lu segede apa sih?" Ledek hyunjin disela tawanya

"Pak pesan satu posri lagi, jangan pedas"

"Gue gak mau"

"Iya iya terserah"

"Paling nanti dimakan"

"Engga ih!"

"Mom felix besok final olimpiade matematika"

"Oh ya? Goodluck, hebat banget anak mommya"

Felix nyengir, memamerkan deretan gigi putihnya.

"Felix mau hadiah apa kalo bisa dapet juara satu?"

Felix tampak menimang, tapi kegiatan keduanya segera terhenti kala panggilan masuk dari ponsel seungmin

"Sebentar ya honey"

Seungmin menekan tombol hijau dan rautnya segera berubah begitu berbicara dengan orang disebrang sana

"Iya saya tau, makanya di rapat besok akan dirundingkan lagi"

"..."

"Hhh, jam delapan?"

Seungmin melirik sejenak ke arah felix dan dibalas senyum teduh oleh anak bungsunya itu.

"Nanti saya hubungi lagi"

"Felix "

Seakan paham, felix segera tertawa pelan

"It's okay, mom gak perlu maksain datang kok"

"Lagian bukan acara wajib juga"

"I-I'm sorry, i'm regret it"

"It's okay... take your time"

.
.
.

"What is this?"

"Undangan dari sekolah"

"What's thing about?"

"Hyunjin ikut turnamen basket dan pemenangnya akan jadi tim inti disekolah juga bisa dikirim ke luar negeri"

"Awesome! Kapan acaranya? Dad akan datang"

"Lusa"

.
.
.

"Dad?"

"Yes? Come inside"

Felix berjalan masuk kedalam ruang kerja chris dan menemukan daddynya yang sedang sibuk dengan pc dan beberapa dokumen

"Uhm... gak jadi deh, besok aja bicaranya"

Chris segera melepas kacamatanya dan menarik anaknya mendekat

"Katakan, ada apa hm?"

"Felix besok final lomba olimpiade, dad bisa kan dateng? Sebentar aja..."

"Buat temenin felix ketika pemakaian medali kalo seandainya menang"

Chris tersenyum

"Bisa dong! Masa anak daddy menang daddy gak ada sih?"

Felix segera menerjang chris dengan pelukan hangat

"Thanks a lot, love you"

"Love you too"

.
.
.

Esoknya jisung terbangun pagi sekali, bahkan hyunjin pun belum bangun dari tidurnya.

Jisung berjalan menuruni tangga, ingin meneguk segelas air. Tapi malah menemukan chris dan seungmin yang sedang bertengkar

"Mas jangan salahin aku terus dong?!"

"Ya masa cuma lihat anak kamu olimpiade aja gak bisa?!"

"Terus kerjaan aku gimana?"

"Kamu kan bisa minta izin atau apa gitu"

"Aku udah sering izin mas karna jisung bolak balik masuk rumah sakit dan sekarang lagi?!"

"Mas udah bilang untuk berhenti dari kerjaan kamu dan fokus sama anak kita! Kamu itu kenapa susah banget sih

diatur?!"

"Lagian mas masih mampu biayain semua keperluan!"

"Aku kerja karena aku suka, bukan karena aku butuh uang!" Teriak seungmin

"Lagian mas udah janji gak akan ngekang aku untuk ngelakuin hal yang aku suka kan?" Kekeuh seungmin

"Tapi kamu gak lihat anak kita jadi terabai sekarang?" Tanya chris lirih

Seungmin menatap chris tak percaya

"Kamu pikir disini yang ngabain anak anak kita aku doang?"

Seungmin mendekat dan menodong chris dengan jari telunjuknya tepat didepan wajah suaminya

"Kamu juga mas"

Chris mencengkram jemari seungmin erat hingga si manis meringgis

"Aku gak mau main tangan sama kamu, tapi kamu udah beneran kelewat batas"

"Akhh... lepas!"

"Mom! Dad!"

Keduanya menoleh dan melihat jisung tengah memandang keduanya kecewa. Setelahnya jisung jatuh tak sadarkan diri

.
.
.

"Bi, orang rumah pada kemana?"

"Ke rumah sakit. Den jisung masuk rumah sakit lagi den felix"

Felix mengangguk dan ngebiarin asisten rumah tangganya itu melanjutkan pekerjaannya

"Kalo gak pekerjaan pasti jiji"

"Ck, apasih yang lebih penting dari jisung bang?" Sarkas felix

.
.
.

"Dad besok jadi dateng kan?"

"Adik kamu ada dirumah sakit jin... dad gak bisa janji"

"Yaudah gapapa "

"Hyunjin abis turnamen juga mau pergi sama temen club basket"

"Sorry..."

"Gak ada yang perlu diminta maafin dad"

.
.
.

"Selamat bro, akhirnya perjuangan lu gak sia-sia"

"Mantap, sekarang udah fix jadi tim inti dari basket disekolah nih?"

Hyunjin hanya tersenyum menanggapi ocehan temannya

"Hyunjin"

"Ya?"

"Dipanggil Pak Min ke ruang guru"

.
.
.

"Loh hyunjin? Mana orang tuamu?"

"Orang tua saya tidak bisa hadir pak"

"Ah sayang sekali, padahal saya ingin membahas tentang tawaran untuk menjadi pemain inti kepada orang tua kamu"

"Untuk itu... sepertinya saya akan mengundurkan diri pak"

"Loh kenapa?"

"Saya merasa basket bukan masa depan saya lagi"

.
.
.

Mereka hanya manusia biasa, berusaha melakukan yang terbaik demi orang yang disayanginya. Tanpa sadar jika ada orang lain yang ikut terluka bersamaan dengan perjuangan mereka

Yeay udah ada ayen

30

Prang

Bruk

Felix membuang segala medali, piala atau pun sertifikat yang pernah diraihnya

Memasukannya ke dalam kardus yang nantinya akan ia bakar

"Lixie?!"

"Lixie kenapa?"

Masih gak ada jawaban dan sibuk dengan kegiatannya,

"Kenapa dibuang?"

Beralih ke rak yang lainnya dan menghempas semuanya begitu saja hingga jatuh berkeping. Jisung mendekat dan mencengkram bahu saudaranya

Set

Namun ditepis kasar hingga jisung terjatuh

"Harusnya lu tau bukan kenapa gue ngelakuin ini?"

Jisung menatap felix takut

"Jiji a-ada salah ya?"

"Iya!" Felix menyentak jisung, ngebuatnya semakin meringkuk ketakutan

"Apa pun yang gue lakuin, gak akan pernah diliat mom dan dad..."

"Yang mereka pikirin cuma lu doang!"

Jisung menggeleng lemah

"Mom dan dad sayang lixie"

"Mending lu keluar, gue gak mau liat muka lu"

.
.
.
.

"Pak yoon, saya ada pertemuan lagi jam berapa?"

"Jam sebelas nyonya"

"Kalo gitu bapak bawa barang yang saya suruh kan?"

Menunjukan tas hitamnya, seungmin lantas tersenyum puas

"Oke, kita berangkat"

.
.
.

.

"Silahkan duduk nyonya"

Seungmin mengambil duduk di tempat yang cukup jauh, karena memang kursi lainnya sudah penuh

Matanya menyipit, ikut tersenyum kala melihat felix memasuki panggung untuk olimpiade

Lalu pria sudah berumur disampingnya pun mulai mengeluarkan kamera untuk mengabadikan momen ini

Sudah setengah jam

"Nyonya anda harus segera kembali ke kantor"

"Biarkan saya melihatnya lima menit lagi"

Setelahnya seungmin mulai bersiap untuk pergi

"Pak yoon, saya serahkan pada anda ya"

Lalu asistennya itu mengangguk

.
.
.

"Mas"

Seungmin yang sedang duduk di depan meja rias memanggil chris yang baru aja selesai mandi

"Ya sayang?"

"Lagi senggang gak?"

Chris mendekat, melingkarkan tangannya pada bahu seungmin dan menghirup aroma vanilla dari surainya

"Kenapa emang?"

"Mau nonton video felix pas olimpiade tadi"

"Oh udah selesai diurus sama pak yoon?"

"Iya udah"

"Yaudah ayo"

Lalu keduanya menghabiskan malam mereka dengan menonton kegiatan anaknya.

Bagaimana pun mereka tidak ingin menyia-nyiakan waktu pertubuhan anak mereka

"Loh changbin?"

"Hey, *I'm back*"

"Oh, *mommy* lu lagi beli sesuatu di mini market"

Lalu pemuda itu mendudukan dirinya di samping felix

"Kapan sembuhnya sih? Anak *band* pada nyariin tuh"

"Gue kira posisi gue udah digantiin"

"Mana bisa nanti lu ngamuk lagi ama anak *band*"

"Engga ya"

"Iya sih, lu kan galak"

Felix berdecak lalu keduanya terdiam, bingung apa yang harus dibicarakan

"Lix"

"*Uhm?*"

"Gue dengar dulu lu sering ikut lomba gitu ya?"

"Lomba?"

"Semacam lomba mata pelajaran yang ada disekolah"

"Oh olimpiade"

"Iya"

"Terus kenapa?"

Felix terkekeh kala changbin tidak kunjung melanjutkan perkataannya

"Tapi kenapa lu sempat terancam gak naik kelas? Padahal lu pinter"

"Lu tau dari siapa?"

"Jisung? Kembaran lu itu"

Felix berdecak dan menggumamkan nama jisung pelan

"Gue mau coba aja"

"Sekiranya dengan begitu gue tau, kalo orang tua gue masih peduli sama gue meski pun dengan cara yang salah"

"Sebenci itu lu sama mereka?"

"Sebenci apa pun, gak akan pernah bisa ngalahin rasa sayang gue ke mereka"
Jelas felix

Hyunjin memandangi jeongin yang lagi makan dengan lahapnya

"Udah gak makan berapa hari?" Goda hyunjin

Uhuk

Uhuk

Jeongin meraih gelas berisi air dan meneguknya rakus

"Minum gue" lirih hyunjin

Hyunjin lalu menopang dagu dan menatap jeongin intens

"Katanya gak suka makanan ditempat begini, katanya gak bisa makan makanan begini "

"Gue colok nih mata lu pake sumpit" geram jeongin

"Galak banget dah, kayak anjing satpam kompleks" cibir yang lebih tua

"Iya iya gue diem" sahut hyunjin cepat saat jeongin menatapnya dengan tatapan maut

"Lu kenapa deh tadi dikejar-kejar?"

"Lu gak maling sesuatu kan?"

"*Ck,* justru gue yang tadi dimalingin kan"

"Terus yang tadi ngejar lu siapa?"

Jeongin tampak berpikir sebentar

"Orang suruhan papih gue"

"Ngapain?"

"Oh lu pasti anak nakal yang kabur dari rumah ya?" Ledek hyunjin

"Iya emang"

"Buset"

"Padahal gue bercanda doang"

"Tapi gue serius sama ucapan gue"

"Te-terus abis ini lu gimana?"

"Entah, gue rencananya akan nginap di hotel tapi uang gue udah dicuri duluan"

Hyunjin tampak berpikir, tidak mungkin ia menyuruh pemuda ini menginap di rumahnya. Bisa jadi bahan gibahan tetangganya nanti

"Abisin dulu makanan lu, nanti gue pikirin lagi"

Jeongin terkekeh

"Santai aja, gak perlu seserius itu. Gue akan nemu jalan keluar gue sendiri"

Hyunjin menjambak rambutnya kesal. Menubrukkan tubuhnya pada kasur dengan brutal

"Shit shit shit!"

"Hampir aja apa yang bakalan gue lakuin kalo seamdainya gue sampe kelepasan?!"

Hyunjin sadar jika perasaannya ini adalah sebuah dosa besar

Bagaimana bisa ia jatuh hati pada adiknya sendiri, adiknya yang bahkan terlalu polos untuk mengenal dunia yang kejam ini

Sialnya perasaan tersebut sudah ada sejak lama dan kian membesar

.
.
.

"Mom? Dad? Mau kemana?"

"Keadaan jisung down, harus segera kesana"

"Hyunjin"

"Yes dad?"

"Bisa kamu jemput felix disekolahnya, pak yoon sedang sakit"

"Bisa"

.
.
.

Hyunjin melirik arlojinya yang menunjukan pukul 5 sore. Seharusnya felix sudah selesai kelas sejak pukul 3

Berarti felix sudah menunggu sejak dua jam yang lalu.

Hyunjin berdecak, bagaimana bisa chris sampai melupakan felix?

"Lix? Sorry tadi dijalan macet"

Felix menatap sekelilingnya

"Itu... daddy gak bisa jemput"

Felix menoleh menatap hyunjin

"It's okay" ucapnya seraya tersenyum

.
.
.

"Apa?"

"Aku ingin tinggal barena opah dan omah di pedesaan"

"Tapi kenapa?"

"Gapapa, hyunjin suntuk sama perkotaan "

"Lagian hyunjin kangen sama mereka"

"Akan daddy bicarakan lagi dengan mom"

"I hope i got some good news"

.
.
.

"Kenapa kakak pindah?"

Gak mungkin kan hyunjin bilang, agar perasaannya pada jisung bisa hilang?

"Kakak mau ngerawat opah dan omah disana"

"Terus nanti felix gimana?"

"Siapa yang jemput felix seandainya daddy atau pak yoon gak bisa?"

"Siapa yang nemenin felix dirumah seandainya yang lain pergi ke rumah sakit?"

Hyunjin mencengkram bahu felix, meyakinkan bahwa semuanya baik-baik aja

"Felix harus mandiri, apalagi cowo"

"Kakak yakin felix pasti bisa"

31

Hyunjin pikir setelah kurang lebih dua tahun ia di rumah omah dan opahnya semua akan berubah, ternyata sama aja

.
.
.

Malam itu hyunjin keluar rumah untuk pergi ke arena balapan dan pulang pukul dua dini hari

Matanya hanya memandang samar akibat alkohol yang ditenggaknya. Beruntung, orang tuanya sedang ke autralia, kampung halaman chris.

Jaid hyunjin gak perlu ketahuan jika meminum alkohol

Cklek

Membawa langkahnya berat, hyunjin berhenti menatap sosok didepannya dan tersenyum miris

"Jisung bang"

"Kakak kenapa?"

Bukannya menjawab, yang lebih tua malah memeluknya erat seakan ini pertemuat terakhir keduanya

"Maaf"

Jisung mengkerut mendapati aroma alkohol yang menyengat dari hyunjin. Jisung berusaha melepas pelukan namun hyunjin menahannya dan malah mengendusi tengkuk jisung

Yang lebih muda tertawa kegelian dan meminta hyunjin untuk berhenti

"Ji "

" kakak sayang sama jiji"

Hyunjin masih menumpukan dagunya pada pundak adiknya

"Jiji juga sayang kakak"

"Gak gitu ji... kakak sayang sama jiji bukan sebagai adik"

Hyunjin melepas pelukan dan menatap jisung tepat di netra colkatnya yang memancarkan kebingungan

"Kakak sayang jiji seperti dad menyayangi mom..."

"A-apa maksudnya?"

"Kayak jiji dan kak lino, kakak juga punya rasa seperti itu untuk jiji"

.
.
.

Berpura-pura tidak terjadi apa pun adalah pilihannya. Karena jisung lihat hyunjin seperi tak mengingat apa pun

Berarti yang semalam itu cuma efek mabuk kan?

Begitu sekiranya yang jisung pikirkan, karena hyunjin sendiri tak menyinggung apa pun. Namun jisung jadi lebih memerhatikan, jika apa yang hyunjin lakukan itu sepertinya lebih dari sekadar perilaku kakak kepada adiknya

Jisung tidak bisa mengatakan hal ini pada siapa pun, ia terlalu takut jika hyunjin akan disakiti oleh daddynya.

Karena selama ini hyunjin banyak berkorban untuknya, sampai ia mau tinggal bersama omah dan opahnya agar kedua orang tuanya bisa fokus pada pengobatan jisung

Tanpa jisung tau jika alasan utama hyunjin pindah adalah karena dirinya.

Lama jisung memendam rahasia itu, sampai akhirnya felix mengetahui hal itu dari buku diary jisung dan pertengkaran pun terjadi.

Saat felix ingin memperbaiki hubungannya dengan jisung, saat itu pula felix mengetahui kebenarannya jika curhatan jisung tentang suicide itu karena masalahnya dengan hyunjin

Felix tidak tau jika kembarannya memendam masalah serius seperti ini.

Melihat jisung yang terkapar di rumah sakit untuk kesekian kalinya membuat hatinya sakit tentu saja

Sebagai kembarannya, felix bisa merasakannya lebih dari siapa pun.

Cukup lama felix berkelut dengan pemikiran dan perasaannya. Jisung yang kehilangan sinar keceriannya membuat felix gila

Felix berencana mengakhiri penderitaan jisung

Ya, penderitaan jisung

Dengan mengakhiri hidup kembarannya terdengar lebih baik baginya

Dibandingkan kembarannya terus tersiksa dan mati diatas penderitaan ini

Lagian, jisung juga menginginkannya bukan?

.
.
.

Malam itu felix datang sendiri ke ruang kamar jisung untuk melancarkan aksi gilanya.

Mengambil bantal dan membekap wajah manis kembarannya. Tapi jisung tersadar dan memberontak, jisung mencakar lengan felix kuat

Tanpa sadar felix mengambil vas bunga dan memecahkannya tepat mengenai kepala jisung

Tak ada lagi perlawanan dari yang lebih tua seketika felix tersadar dari apa yang ia lakukan

"Gu-gue nga-ngapain?"

Felix mengulurkan tangannya, mendapati darah dari kepala jisung

Darahnya mengalir deras, membuat kasur perlahan berubah warna. Karena panik yang felix lakukan hanya menutupi luka itu dengan tangannya tanpa memanggil perawat akibat terlalu kalut

"Lix..."

Kedua netranya membola, melihat jisung masih tersadar.

Dengan cepat, felix berlari keluar kamar dan berteriak meminta pertolongan untuk jisung tanpa menghiraukan tatapan orang lain akibat tubuhnya yang bersimbah darah

.
.
.

Bugh

Bugh

Bugh

Tendangan terakhir chris berikan pada uluh hati felix menggunakan lutut.

Felix ambruk dengan mulut mengeluarkan darah. Tidak ada yang menolongnya, seungmin yang terus terisak karena tak percaya dengan apa yang dilakukan anak bungsunya

Dan hyunjin yang berusaha menenangkan seungmin yang sudah kehilangan tenaganya untuk sekadar berdiri.

Chris menjambak rambutnya frustasi, lalu kembali menarik kerah baju felix

"Mas udah..." ucap seungmin pelan

"Saya benaran tidak habis pikir" ucap chris meremat kerah itu hingga felix tercekik

"Dad enough"

Hyunjin melerai dan berhasil melepaskan cengkraman chris

Entah ini kabar baik atau buruk, namun jisung berhasil terselamatkan dengan kondisi hilang ingatan

"Kurang ajar"

Bugh

Changbin meninju wajah tampan hyunjin tanpa berkata apa pun selain mengumpat tadi. Sekarang changbin tau, semua pusat masalahnya berasal dari hyunjin

Sebenarnya felix sudah melarangnya untuk melakukan apa pun seandainya ia bertemu hyunjin. Namun siapa changbin jika masih bisa manut dengan orang lain, sekali pum itu felix

"Apa-apaan sih lu?!"

Changbin berdecak

"Seharusnya lu udah ada di neraka sekarang, nerima semua yang lu lakuin selama ini"

Hyunjin mengernyit tidak paham

"Gue tau lu suka sama jisung dan lu tau kenapa jisung bisa hampir mati? ”

"Itu semua karena lu bangsat!"

"Apa?"

Jadi sebenernya siapa sih yang bersalah?

Itu semua tergantung cara kita memandang sesuatu dan dari perspektif mana kita memandangnya. Aku gak akan ngasih pendapat siapa yang bersalah, biar kalian aja yang menilai.

So, masa lalunya kayaknya cukup sampe disini. Kita akan beranjak ke masa sekarang^^

if

Mari rehat sebentar dan bayangkan bagaimana jadinya jika felix tidak mencelakai jisung?

Tidak, bagaimana jika felix tidak mengetahui kebenarannya?

Atau bagaimana jika hyunjin tidak menyatakan perasaannya pada jisung?

Mungkin akan beda cerita

"Ayo semuanya, udah mau jam enam"

"Keburu padat lalu lintasnya"

Seru chris dari lantai bawah, yang sudah rapih dengan pakaian casualnya

Melihat seungmin yang kesulitan mengeluarkan koper dari kamar mereka, chris segera mengambil alih dan membawanya keluar untuk disimpan di bagasi mobil.

Lalu gak lama anak bungsunya datang menghampiri *dengan tubuh dibalut hoodie dan celana jeans selutut* sembari mengunyah permen karet dengan santainya

"Astaga!"

"*Why?*" Tanya si bungsu dengan wajah *flat*nya

"Kalo jalan tuh napak lix, kebiasaan"

Chris menggelengkan kepalanya melihat tingakah felix, lalu melirik ransel hitam yang bertengger di pundak anaknya

"Barang kamu mana?"

Menunjukan ransel hitamnya dengan pin dari berbagai konser pada chris tanpa mengalihkan atensinya dari *gadget* dengan keluaran terbaru

"Ini aja?"

"Mau apa lagi? Kata *daddy* jangan bawa banyak barang"

"Ya tapi gak gitu juga, kamu gak mau ganti baju nanti?"

"Tinggal beli disana, lagian *dad* kaya raya"

"Beli baju beberapa gak akan bikin *dad* miskin" ucap felix dengan lancarnya

Chris tidak membenarkan juga tidak menyalahkan. Ia sendiri memang sering bilang pada anaknya jika ia tidak akan jatuh miskin hanya karena anaknya hedon

Oke, chris bisa diamuk seungmin jika tau ajaran itu berasal darinya.

"Bawa baju gih sana, beberapa aja"

"*Daddy* mau bantuin felix *packing?*"

"Ya... engga sih"

"Yaudah"

Beralih ke lantai atas ada seungmin yang lagi lari sana lari sini karena jisung juga hyunjin yang masih *packing*

"*Mom* kaos hitam hyunjin ada dimana?!" Teriak hyunjin dari kamarnya

"Kaos hitam yang mana? Kaos kamu hitam semua!" Sahut seungmin dengan teriak juga

Dia lagi ada di kamar jisung omong-omong, merapihkan ulang barang bawaan jisung. Karena bukannya masukin baju dan keperluan lainnya ke koper, jisung malah membawa benda gak penting kayak lego, buku, dan lainnya.

Bikin seungmin pening

"Itu loh yang kemarenan baru hyunjin beli!"

"Kamu beli baju kan banyak, *mom* gak tau!"

"Jiji ayo keluarin baju kamu dari lemari, biar *mom* masukin ke koper" titah seungmin

"*Ay ay kapten!*"

Lalu jisung berjalan ke arah lemarinya dan benar-benar mengeluarkan baju.

Langsung ditarik bajunya dari lemari

Beneran dikeluarin semuanya:)

Tanpa di pilah-pilih dulu

Ngebuat seungmin cengo, baru mau buka mulut, si sulung dateng.

"Ini *mom* yang kayak gini, tapi warna hitam"

Seungmin menoleh

"Kak, baju kamu banyak... pake aja yang ada"

"Tapi kakak kalo pake baju yang hitam lebih keliatan cakepnya"

"Gak bakal ada yang ngeliatin kamu" serbu seungmin

"Dih pasti ada, apalagi aku selebgram"

"Aduh terserah deh, kalo kelamaan nanti *daddy* ngomel"

Lalu seungmin lanjut beresin barang jisung

"Waah"

"Woah"

Ketiga putra bang itu gak berhenti gumamin kata kagum saat ngelihat pemandangan yang tersaji.

Mereka akan menginap di bukit yang dikelilingi begitu banyak pohon dan pemandangan yang memukau. Siapa pun gak akan bosan jika melihatnya

Memasuki halaman villa yang udah chris sewa, mereka dibuat takjub lagi dengan rancangan villa yang tampak sangat nyaman buat dihuni

Mobil udah terparkir, dengan semangat si kembar langsung berhambur ke dalam villa tersebut

"Bersih bersih dulu jiji, felix" peringat seungmin

Keduanya malah abai dan berlari ke halaman belakang, terdapat kolam renang dengan air hangat dan tempat BBQ disana

Sedangkan hyunjin lagi ngebantu chris ngeluarin koper dari bagasi mobil.

Hyunjin dari tadi udah ngeliatin masakan seungmin dengan tatapan laparnya.

"Jadi" seru seungmin

"*Yeay!*" Seru si sulung

"*Eits...* panggilin dulu yang lain buat makan malam"

Hyunjin merengut, padahal kan dia udah laper. Tapi tetap jalan buat manggilin yang lain

"Felix jiji ayo makan malam, *mom* udah masak tuh"

Pas hyunjin mendekat ternyata cuma jisung aja yang terjaga. Sedangkan felix udah terlelap di atas sofa dengan telinga tersumpal *headphone*

"Kakak, ayo main sama jiji"

"Lixienya tidur" adu jisung dengan bibir menge-*pout*nya

"Makan dulu ji"

"Oke" lalu jisung segera berlalu buat ke ruang makan

"Lix"

"Felix, *wake up*. *Dinner has been ready"*

"*Ugh*"

"*Where is jiji?*"

"Udah ke ruang makan duluan"

Felix mengangguk pelan sembari mengucek matanya dengan tangan. Hyunjin tersenyum kecil melihat tingkah felix.

Walau felix suka nakal, bertingkah kasar, dan keras kepala hyunjin tetap menyayangi adiknya ini.

Hyunjin bangkit sesudah mengacak surai felix gemas. Lalu diikuti felix menuju ruang makan.

"Ji"

"Ya?"

"Bisa ikut kakak sebentar?"

Yang muda manut aja mengekori si sulung.

Sampai di sana mereka duduk di tepi kolam renang, dengan kaki dimasukan ke dalamnya

"Kak?"

Hyunjin terkesiap saat jisung menepuk pundaknya pelan

"Kita mau ngapain?"

"*Uhm...* ji "

"*Sorry*"

"Untuk?"

"Untuk semuanya yang belum bisa jadi kakak yang baik "

"No"

"Jangan ngomong begitu, kakak itu kakak terbaik yang pernah ada"

Hyunjin tersenyum simpul

"Boleh peluk?"

Jisung mengangguk lalu masuk ke dalam pelukan yang lebih tua. Jisung merasa bingung, hyunjin memeluknya sangat erat seakan-akan ini hari terakhir mereka berjumpa.

"K-kak? Jisung gak bisa nafas" ucap si mungil

Lalu hyunjin segera melonggarkan pelukannya dan terekekeh sebelum bergumam tepat ditelinga adiknya

"*Maaf*"

"Maaf"

"Maaf"

Byur

"Jiji!"

"JISUNG"

Blup

Blup

Blup

Air sedalam tiga meter itu berhasil menelan jisung yang tidak bisa berenang

Sekarang, rahasia itu hanya milik hyunjin seorang. Katakanlah jika hyunjin pendosa.

Ia hanya melakukan suatu dosa dengan menghindari dosa yang lainnya.

Bagaimana pun, takdir tetap akan selalu datang pada orang yang tepat walau lewat jalan yang berbeda

32

"*No! Changbin stop!*"

Felix meringis karena changbin tidak sengaja mendorongnya cukup keras hingga hampir terjatuh

"Seo changbin!"

Changbin mendengus kasar

"Mending sekarang lu pulang, tenangin diri lu"

"Lix "

"Gue gak mau ketemu lu sampai dingin kepala"

"Lu denger kan? Jangan bikin keributan disini" tukas hyunjin

Changbin memberikan *death glare*nya pada hyunjin sebelum meninggalkan mereka

"Kamu gapapa?"

Felix menyingkirkan tangan hyunjin dari pundaknya

"*I'm fine*"

Lalu kembali masuk ke kamarnya

"Lix"

"*Don't talk to me*"

Untuk yang kesekian kalinya hyunjin menghela nafas, ia gak paham apa yang salah

"*I've told you,* kalo ada sesuatu cerita. Kakak gak akan tau sampai kamu cerita"

Pusing mendengar yang lebih tua, felix beranjak dari kamarnya membawa buku *diary*nya

"Mau kemana?"

"Bukan urusan lu"

"Felix?"

Dokter son terkejut sekaligus senang saat tau felix mendatangi ruangannya atas kemauan sendiri. Karena udah beberapa hari ini felix enggan untuk datang, bahkan ketika dokter son mendatangi kamarnya felix masih enggan membuka suara

"Udah siap nulis *diary*nya?"

Felix mengangguk pelan

Grep

"Felix mau ke taman aja"

"Okay, dokter akan mengambil *candy* dulu"

Felix menggeleng

"E-engga usah"

"Om ino?"

"Hai!"

Minho melambaikan tangannya lalu segera masuk waktu jisung mempersilahkannya

"Om ino kenapa kesini? *Daddy* kan gak di rumah"

"Saya mau ketemu kamu bukan *daddy* kamu"

"Jiji?"

Minho mengangguk lalu ikutan duduk di karpet berbulu tepat di depan tv yang menampilkan kartun kesukaan jisung.

Minho tersenyum kala melihat kartun tersebut masih sama persis seperti yang dulu jisung sering tonton

"Om ino mau kopi?"

"A ah itu gak usah"

"Air mineral aja"

Jisung pergi meninggalkan minho sendirian. Sedangkan pria dua puluh tiga tahun itu melihat sekeliling, lalu mendapati kotak dengan banyak kertas origami di dalamnya

"Ini"

Minho mengucap terima kasih setelah menerima segelas air mineral dari jisung. Lalu si manis ikut duduk di karpet dan kembali sibuk dengan kertas origaminya yang berserakan dan tv yang menontoninya

"Lagi bikin apa?"

"Bangau"

"Mau dibantu?"

Si manis mengerjap menatap yang lebih tua ragu

"Om ino bisa?"

Lalu dibalas cengiran canggung

"Ya kan diajarin kamu nanti hehe"

Jisung menyodorkan kotakan besar yang masih penuh dengan kertas origami. Tangan minho meraih selembar origami berwarna merah

"Jiji jarang ngegunain warna itu, jelek terlalu norak" ucapnya mengkerut gak suka

Minho tersenyum kecil dan bergumam pelan, sangat pelan

"Padahal ini warna favorit kamu dulu"

"Apa?"

"Engga kok"

Lalu yang tua mulai mengikuti si muda yang menggunakan jemarinya lihai dalam melipat kertas kertas itu.

"Ihh om ino gak gitu!" Protes jisung

Minho menggaruk surainya bingung

"Ini udah bener kok, saya udah ngikutin dari tadi"

"Tapi salah! Masa sayap bangaunya panjang sebelah?!"

Minho sontak tertawa menyadari kebodohannya

"Gapapa, nanti dibantu sama kawanannya"

Jisung makin merengut kesal kemudian menarik jauh-jauh kotak origaminya dari minho

"Loh mau di kemanain?"

"Dibawa jauh-jauh dari om ino!"

"Iyadeh iya, saya gak ganggu lagi" pasrahnya

Jisung yang udah kehilangan *mood* untuk melanjutkan kegiatannya, segera merapihkan bekas yang berserakan

"Ngambek ya?"

"Engga!"

Minho menahan tawanya karena jisung tidak mengakuinya

"Yah ngambek padahal saya mau ngasih sesuatu..."

Sontak jisung menoleh cepat dengan mata berbinar

"Apa?"

"Apa?" Tanyanya balik ngebuat jisung kembali kesal

"Gak tau ah, om ino pulang aja sana"

"Saya diusir nih?"

"Iya!"

"Yaudah saya pulang deh..."

"Hati-hati ya sendirian, nanti "

"Om ino!" Jisung berteriak kesal sembari menggaet lengan minho erat

Tawa minho pecah lagi, tapi masih enggan untuk berhenti menggoda yang lebih muda

"Udah ih saya mau pulang"

Minho melepas perlahan gaetan tangan jisung dan membuatnya bingung saat jisung gak merespon apa pun

"Saya pulang ya?"

Masih diam dengan wajah tertunduk

"Hei ji?"

Minho menangkup pipi berisi itu dan mendapati jisung yang terisak dalam diam

"Loh kok nangis?"

Dan pecah juga tangisan jisung

"Ja-jangan pulang... jiji takut *hiks*"

Minho tersenyum lalu memeluk yang lebih muda, mengusap surai lembutnya sebagai afeksi

"Enak?"

"*Huum*"

Keduanya lagi di kedai *ice cream* minho membelikan jisung *ice cream* karena anak itu gak berhenti nangis

Minho mengacak surai jisung lagi dan lagi. Lalu selesai menikmati *ice cream* keduanya berniat kembali

Saat perjalanan pulang minho menggenggam jemari mungil jisung dengan sebelah tangannya yang menganggur

Yang digenggam terima aja, malah asyik bersenandung dengan lagu yang minho putar

Saat mobil mereka berhenti karena lampu lalu lintas, jisung menarik telapak hangat itu untuk ditaruh pada pucuk rambutnya

"*Eh?*"

"*Pat pat* lagi" perintahnya mutlak

Dengan senang hati minho melakukannya

"Rasanya gak asing dan jiji suka hihi"

"Maksud kamu?"

"Entah perasaan jiji aja atau bukan, tapi rasanya nyaman waktu om ino *pat pat* kayak gini "

"Kayak... bukan pertama kalinya om ino ngelakuin ini buat jiji"

Gak mau pusing dulu aku:)

33

"Felix gak mau direkam"

"Eh?"

"Felix cuma mau bicara ini sama dokter, tanpa ada yang tau"

Dokter son tampak menimang, namun akhirnya mengiyakan keinginan remaja tujuh belas tahun tersebut.

Jadi selama ini felix menjalani terapi selalu direkam oleh sebuah kamera, alasannya gampang, untuk penelitian dokter son jika ada sesuatu yang menyimpang dari felix

Juga untuk dibahas saat sesi konsultasi dengan seungmin

"Sebelumnya felix minta maaf kalo sering bolos sesi terapi"

Dokter son tersenyum lembut

"Bukannya dokter pernah bilang kalo felix gak mau terapi atau gak nyaman, dokter juga gak masalah"

"Felix harus ngelakuin karena kemauan sendiri, bukan paksaan. Paham kan?"

Yang kecil mengangguk, memainkan buku *diary* dalam pangkuannya

"Maaf... felix nyusahin dokter selama ini"

"*Listen* felix, ada beberapa kesalahan yang kita lakuin dan emang gak pantes bagi kita untuk ucapin kata maaf"

"Kalo felix gak nyaman, felix bisa nolak bukan minta maaf. Supaya orang tau kalo felix emang beneran gak suka sama hal itu"

"*Uhm... i will try it*"

"*So, from where we can start?*"

"Apa dokter akan cerita masalah ini ke *mommy* juga?"

"Tentu saja, *mommy* kamu harus tau"

Felix menghela nafas sejenak

"Kalo gitu dokter janji sama felix buat ceritain ini pelan-pelan ke *mom* ya?"

"Tenang saja"

"Sejak kapan?"

"Jadi itu sebabnya felix hampir ngebunuh jiji?"

"Jawab saja pertanyaan saya hyunjin" tukas chris

Hyunjin diam sesaat memandangi karpet berbulu dibawahnya. Posisinya hyunjin seperti sedang berlutut tepat dihadapan chris dan seungmin.

"Hyunjin, *can you hear me?*"

Belajar dari sebelumnya, chris tidak ingin bermain tangan dan ambil kesimpulan sendiri. Sebisa mungkin ia mendengarkan penjelasan anaknya dulu dan mengontrol emosinya.

"*I'm so sorry...*" dan kata itu lagi yang keluar dari belah bibirnya

"Iya, sekarang jawab pertanyaan *dad* sejak kapan kamu suka dengan jiji?"

"Hyunjin gak tau kapan tepatnya, mungkin karena kita semua ngejaga jiji terus "

"Jadi hyunjin ngerasa portektif ke jiji dan ternyata rasa protektif itu jadi menjurus ke hal yang salah"

"Hyunjin benar-benar menyesal "

" kalo aja hyunjin gak ngelakuin dosa ini, mungkin felix gak akan terpuruk dan keluarga kita gak akan sekacau ini"

Dan cairan bening yang sedari tadi hyunjin tahan pun akhirnya lolos begitu saja

"Lalu sekarang? Apa rasa itu masih ada?"

Hyunjin tersenyum miris

"*No...*" seungmin menggeleng lemah

"*Sorry mom, dad* "

" seharusnya sebagai anak tertua hyunjin gak ngelakuin hal kayak gini"

"Mau kemana?"

Chris bertanya saat seungmin bangkit dari sofa

"Aku butuh minum untuk berpikir jernih"

"Hyunjin udah berusaha sebisa mungkin untuk berhenti, tapi gak semudah itu..."

Hyunjin mendongak menatap chris memohon

"Beri hyunjin waktu buat hilangin rasa ini, *please*"

"Kenapa? Gak jadi masuk?"

"*Uhm...* om ino mau pulang sekarang?"

"Kalo kamu udah masuk saya akan pulang"

"Jiji mau ketemu lixie... om ino mau anter jiji gak?"

"*Ofcourse*"

Lalu mereka masuk ke dalam mobil lagi dan pergi menuju rumah sakit felix dirawat

Untuk beberapa alasan felix masih tetap harus di rumah sakit walau keadaannya sudah membaik, tapi emosi dan mentalnya masih sulit dikontrol dan sering *down*.

"Om ino pulang aja, jiji mau nginap temenin lixie disini"

"Ada siapa disana? Udah izin belum?"

"I-itu... ada *mommy* kok, tadi jiji udah bilang"

"Yaudah hati-hati ya"

Jisung mengangguk kemudian terbingung saat minho menyerahkan *paper bag* kepadanya

"Apa ini?"

"Buku kalo jiji rindu sama saya"

Si manis terkikik lucu

"Terima kasih om ino buat hari ini"

"Loh jiji?"

Tanpa menjawab atau berkata apa pun yang lebih tua segera berlari dan memeluk kembarannya rindu

"Ke sini sama siapa? *Mommy* tau jiji kesini?"

Pertanyaan berentet itu keluar dari bibir yang lebih muda tanpa jeda, ngebuat yang lebih tua tekikik

"Hihi lixie udah banyak bicara ya"

"Ji, serius..."

"Jiji ke sini sama om ino"

"Lagian jiji mau berdua aja sama lixie, udah lama kita gak ngobrol bareng"

Felix menggeser duduknya, agar jisung bisa ikut duduk di atas kasur

"*Come here*"

"Lixie"

"*Hm?*"

"Tadi jiji dengar kakak lagi bicara sama *dad* dan bilang kalo kakak suka sama jiji"

Felix terkejut, *orang rumah sudah tau masalah itu?* Dibandingkan itu, felix bertanya-tanya *bagaimana orang rumah tau?*

Seo changbin?

Karena saat sesi konsultasi felix bilang jika ia hanya ingin *mommy*nya yang tau masalah ini, tapi semua sudah terbongkar

Yang lebih felix bingungkan, bagaimana cara menjelaskannya ke jisung

Apakah ia harus memberitahu semuanya?

Lalu setelah itu ia harus berusaha membunuh kembarannya lagi?

Itu gila, felix pun bisa gila

"Emang gak boleh kalo kakak suka sama jiji?"

"Jiji aja suka kok sama lixie, apa bedanya?"

34

Hari ini adalah hari kepulangan felix dari rumah sakit. Di satu sisi pemuda ber*freckles* itu senang bisa kembali ke rumah tapi di sisi lain ia masih belum siap bertemu hyunjin dan chris.

Bahkan pertemuan terakhir felix dengan *daddy*nya hampir sebulan yang lalu, saat felix hilang kendali.

Felix menatap tak berarti kakinya yang berayun saat ia duduk ditepi ranjang rumah sakit. Gak lama kembarannya datang dengan *hoodie* dengan warna cerah seperti miliknya

Jika dulu felix merasa kesal saat jisung mengikuti apa yang ia punya, entah kenapa sekarang felix merasa senang bisa berdamai dengan perasaan kesal itu.

"Lixie!" Panggilnya ceria

"*Hm?*"

"Pokoknya besok malem, jiji mau tidur sama lixie"

"Gak mau"

"Ih kenapa?"

"Jiji kalo tidur gak bisa diem"

"Yaudah nanti jiji minta beliin kasur lipat sama *daddy* biar bisa tidur disebelah lixie"

"Lixie tau gak? Kan jiji ikut lomba oper telur" racau jisung antusias

"Lomba acara apa?"

"*Class meeting*, nanti di adain akhir bulan"

"Oh ujian udah selesai?"

Jisung mengangguk mengiyakan

"Jiji "

"Ya?"

"Lixie kangen sekolah deh"

Jisung terdiam, merasa bersalah membuat saudaranya jadi sendu kembali

"Makanya cepet sembuh biar bisa anterin jiji pulang pergi!"

Felix tersenyum simpul

"Tapi kalo lixie kembali sekolah... lixie udah ketinggalan pelajaran jauh banget"

Si kembarannya tak hilang akal buat terus memberi semangat pada adiknya

"Tenang, kan ada jiji!"

"Tapi jiji kan ips"

"Ya-yaudah, nanti biar om ino aja yang ajarin. Om ino kan pinter"

"Jiji?"

Kedua kakak beradik itu menoleh dan mendapati seungmin yang udah selesai urusan konsultasinya dengan dokter son. Barang milik felix pun udah dibawa ke mobil sama pak yoon

"*Are you ready sweetie?*"

Felix mengangguk lalu ketiganya bersiap untuk pulang

Mobil yang membawa keluarga bang itu memasuki pekarangan rumah megah milik keluarga bang

Seungmin keluar setelah mobil berhenti, lalu mengulurkan tangannya pada felix yang masih nampak ragu untuk turun

Lalu jisung datang dengan senyum cerahnya

"*It's okay lixixe, jiji always beside you"*

Melangkah kian dalam, beberapa asisten rumah tangga tampak menyambut kedatangan felix dengan ramah

Tepat diruang tamu, felix berhenti. Matanya memandang lurus ke depan pada chris

"*Don't you miss me my son?*"

Felix tersenyum tipis saat chris membentangkan tangannya. Tangan itu, yang dulu selalu melindungi felix dari dunia yang kejam

Seungmin mengelus punggung felix pelan, menenangkannya yang sedikit tegang

Kenapa bukan chris aja yang maju untuk memeluk putranya? Karena ia tidak mau memaksa dan takut felix malah terkejut

Hup

Chris mengelus punggung, mengecupi pucuk kepala anaknya penuh rasa sayang

"Sorry"

Saat sudah terbiasa, felix memberanikan diri membalas pelukan *daddy*nya. Dapat ia rasakan sesuatu menetes di puncak kepalanya

"Maaf"

Chris melepas pelukan keduanya dan menangkup pipi felix yang terkilat sangat tirus

"Felix mau kan maafin *daddy*?"

"Felix selalu maafin *daddy* sebenci apa pun itu"

"Sayang, obatnya udah diminum?"

Malam sebelum seungmin meninggalkan felix untuk tidur ia memastikan dulu jika felix mengkonsumsi obatnya

"Udah *mom*"

"*Good boy*"

Seungmin mengusak rambut felix, manarik selimut sampai ke dada dan menyalakan lampu tidur milik anaknya

Grep

"Mom"

"Iya sayang?"

"Felix... mau pergi sekolah lagi"

Seungmin pun kembali mengambil duduk diujung ranjang, tepat disebelah putranya

"Jiji ngomong sesuatu ya?"

Dibalas anggukan

"Tapi felix emang mau ke sekolah juga"

"Felix kangen semuanya, felix juga bosen gak pernah keluar lagi"

"Felix sabar ya, biar nanti *mommy* tanyakan dulu ke dokter son"

"Ja-jangan... pasti gak akan dibolehin sama dokter son" lirih si kecil

"Pasti boleh kok, tapi nanti kalo felix udah lebih baik lagi keadaannya"

"Sampai kapan?"

"Sampai obat itu habis?" Tunjuknya pada beberapa botol obat diatas meja

"Atau sampai felix kayak orang normal lainnya lagi?"

Seungmin mendekap felix kedalam pelukannya

"Gak gitu *honey,* felix cuma perlu beradaptasi sedikit lagi"

Pagi ini felix bangun diruangan yang berbeda dari pagi-pagi sebelumnya. Membuka matanya dan ngedapetin hyunjin tengah menatapnya sembari tersenyum teduh

Sudah rapih dengan seragam sekolah, masih rajin seperti biasanya

Lalu yang lebih tua merundukan tubuh, menyamakan tingginya dengan felix yang masih berbaring

"Hai"

"Maaf gak bisa sambut felix kemarin, kakak ada ujian tambahan dari tempat les"

Yang muda mengangguk lalu ada jeda sesaat

"Maaf juga selama ini udah gak becus jadi kakak..."

"Harusnya kakak sadar dari tatapan kamu yang selalu natap kakak dengan amarah, harusnya kakak lebih merhatiin kamu lagi "

"Harusnya kakak bisa jaga kamu"

Hyunjin tertunduk, rasa menyesal yang amat besar terus menghantam perasaannya

"Felix juga, maaf Kalo selama ini gak berterus terang"

"Felix cuma takut *daddy* nyakitin kakak"

"Kakak boleh peluk?"

"*Huum*"

"Ih ini kenapa peluk-peluk kok gak ajak jiji?!"

35

Setelah sekian lama akhirnya keluarga bang bisa kumpul lagi dalam satu meja makan dengan tenang

Tanpa ada pertengkaran felix dengan chris atau felix dengan jisung. Omong-omong felix masih menggunakan piyamanya karena dia tidak akan bersekolah dalam waktu dekat

"Sebentar lagi liburan akhir tahun, udah punya rencana belum nih?"

Seungmin buka suara, berharap jika keadaannya bisa lebih cair lagi.

"Pesta barbeque!"

"Ke rumah *grandma souds good*. Udah lama gak kesana" usul hyunjin enteng

"Kalo felix gimana?"

Felix yang sedari tadi cuma fokus sama makanannya menoleh dan melihat semua mata tertuju padanya

"A-aa itu... felix ikut aja"

"Felix nyaman kalo harus ke tempat ramai?" Tanya chris yang ngebuat semua mata lagi-lagi mengarah padanya

"Felix gak tau"

"Kenapa pada diam? Ayo dimakan lagi sarapannya, nanti telat" perintah seungmin

Tujuannya sebenarnya agar fokus mereka gak lagi ke felix, karena sepertinya ia tidak nyaman ditatap begitu

"Selesai!" Seru jisung

Pemuda itu meneguk minumnya lalu mengitari meja mengecup pipi *mommy* dan *daddy*nya lalu berakhir di felix

Felix sontak menahan tubuh jisung untuk mendekat, felix memang tidak menyukai hal seperti itu. Kelakuannya membuat jisung cemberut

"Sekali aja"

Dibalas gelengan oleh felix, lalu jisung beranjak dari ruang makan dengan wajah ditekuknya. Disusul hyunjin yang akan berangkat bersama jisung

Sebelum pergi hyunjin menyempatkan diri mengacak surai felix dan tersenyum lembut

"Hyunjin berangkat ya"

"Kalo gitu *dad* berangkat juga"

Chris bangkit diikuti seungmin yang pergi ke ruang kerja chris untuk mengambil tas kerjanya.

"Hey jagoan"

Felix menoleh dan langsung diterjang pelukan

"*Dad* gak bisa nafas"

Chris mengakhiri pelukannya dengan kekehan dan mengecup puncak kepala felix

Pemuda dengan rambut merah dan mata rubahnya itu diseret paksa memasuki rumah mewah milik keluarganya. Sudah mencoba memberontak tetap aja kalah tenaganya oleh dua orang pria bertubuh tegap itu

Bruk

"Akh"

Pemuda itu mengeluarkan rintihan karena dirinya di dorong hingga tersungkur

"Sudah tidak punya tempat berlindung *hm?*"

Pemuda berambut merah itu, jeongin, memasang ekspresi datarnya. Apa pun yang terjadi ia tidak ingin menangis

"Bangun"

"Saya tidak membesarkan kamu untuk menjadi lemah seperti itu"

Dan dituruti jeongin yang bangkit

"Tidak usah menunduk, kamu terlihat seperti pengecut sungguhan"

Pria berkepala empat itu menarik dagu jeongin dan mengunci tatapannya.

Lalu berdecak setelah diam beberapa saat

"Kenapa kabur?"

"Gak mau belajar?"

"Mau menyusul mamihmu?"

Rahang jeongin mengeras saat papihnya mengungkit masalah itu

"Ini gak ada hubungannya dengan beliau, jangan menyebutnya dengan mulut kotor papih"

"*Wow*, semakin besar kamu semakin lancang ya?"

"Apa rencanamu? Kamu akan membuatku menderita?"

"Lakukanlah jika bisa" ujar pria itu santai

Tangan jeongin mengepal, mengumpulkan dan menahan amarahnya disana

"Kenapa diam? Tidak ingin belajar?"

Jeongin menghela nafas lalu berjalan lunglai menuju lantai atas setelah mengucapkan kata *maaf*

Kalimat ajaib, yang baru dipelajarinya dari orang asing. Entah sudah berapa lama ia tidak mengucapkan kata itu -*semenjak mamihnya pergi*- karena,

"Jangan pernah ucapkan kata itu"

"Itu hanya mengatakan jika kamu lemah"

"Gimana perasaan felix setelah pulang ke rumah?"

Kali ini dokter son berada di balkon kamar felix, mengobrol hal-hal kecil yang menyenangkan untuk membantu felix rileks

"Kangen"

"Senang"

"Kenapa kangen? Karena udah lama gak kembali?"

"Lebih dari itu... felix kangen, karena udah lama sejak rumah ini berwarna"

"Berwarna apa maksudnya?"

"Semenjak *mom* dan *dad* sering bertengkar karena sibuk, ditambah jisung saat itu sering dilarikan kerumah sakit"

"Rasanya warna di rumah ini mulai pudar"

"Apalagi saat felix hampir ngebuat jiji enyah dari dunia ini... semuanya jadi abu-abu"

"Terus gimana sekarang?"

Felix menarik sudur bibirnya sedikit

"*Better*"

Ngebuat dokter son ikut tersenyum

"Karena felix sudah lebih terbuka, dokter akan kabulin permintaan felix sebagai hadiah"

"Hadiah untuk apa?"

"Untuk tetap bertahan sejauh ini dan mau bangkit lagi"

"Felix harus lakuin itu... karena banyak hal yang belum felix lakuin termasuk nembus dosa felix ke jiji"

Tidak ada jawaban setelahnya

Ungakapan dan ucapan si bungsu bang itu sering kali diluar dugaannya dan selalu berhasil ngebuat dokter son terdiam

Mengalihkan pembicaraan karena atmosfer mulai kelam, dokter son bertanya lagi perihal apa yang diinginkan felix sebagai hadiah

"Felix boleh sekolah besok?"

Jisung udah siap dikasurnya buat segera tidur, tapi ketunda pas matanya nangkep *paper bag* yang kemarinan minho berikan

"Eh?

Isinya buku pengantar tidur

Jemari mungil itu membuka buku tersebut dan nemuin tulisan kecil dibalik covernya

Dari kak lino

"Kak lino siapa?"

"Ini buku punya orang lain?"

"Kenapa dikasih ke jiji?"

Memilih abai, lalu berlanjut ke halaman yang lainnya

"Jiji udah pernah baca cerita ini"

Berlanjut lagi menuju judul yang lain

"Loh? Yang ini juga kayaknya udah pernah denger deh"

Terus begitu hingga tak sadar jika hanya tersisa beberapa judul lagi

"Kayaknya jiji punya bukunya deh, soalnya kayak pernah baca"

Tungkai itu berjalan ke arah rak buku disana dan mengobrak-abrik isinya. Namun hasilnya nihil

"Gak tau ah, kepala jiji sakit mikirinnya"

36

Aku double up, diliat chap sebelumnya ya kali aja kelewat.

Mau triple tapi(( ))

.
.
.

"Senang banget yang boleh sekolah"

Felix tersenyum kikuk mendengar penuturan hyunjin. Lalu gak lama setelah hyunjin keluar dari kamarnya, jisung datang dengan rusuhnya

"Lixie beneran sekolah?!"

Padahal felix berada di hadapan jisung, tapi pemuda itu tetap berteriak antusias

"*Shuut* jiji jangan teriak-teriak masih pagi" seungmin masuk ngebawa seragam felix

Yang diingetin langsung nutup mulut menggunakan telapak tangannya bikin felix ketawa kecil ngeliatnya

"Udah ayo keluar, felixnya mau ganti baju" ajak seungmin seraya menepuk pundak jisung

"Oke!"

"Felix langsung turun buat sarapan ya kalo udah rapih" titah seungmin sebelum menutup pintu kamar felix

Felix gak bohong kalo dia sesenang itu diperbolehkan berangkat sekolah. Bibir kecilnya gak henti ngebentuk kurva u sejak tadi

"Jiji jangan lupa, kamu ada les bahasa bukan"

"Udah siap!" Tunjuknya pada tas miliknya

"Kakak juga, jangan bolos kelas tambahan"

"Iya *mom*"

Peringat seungmin

"Dan *dad,* jangan kerja lembur nanti sakit lagi"

"Siap nyonya"

"Hyunjin selesai, kalo gitu hyunjin berangkat duluan karena harus piket"

Anak tertua keluarga bang itu pergi meninggalkan ruang makan disusul felix yang selesai setelahnya

"Felix jangan lupa bawa obat kamu"

Peringat seungmin saat melihat felix kembali naik ke lantai atas menuju kamarnya.

Sampai di kamar pemuda ber*freckles* itu meraih tas sekolah miliknya yang sudah lama tidak ia gunakan.

"Oh iya obat"

"Eh?"

Tangannya yang akan meraih obat segera mengarah ke sebuah buku novel yang berada tak jauh darinya

"Loh punya junkyu ya?"

"Lupa banget dibalikin, pasti orangnya nyariin"

"Lixie ayo berangkat!" Teriakan jisung berhasil mengintrupsinya.

Pemuda itu langsung bergegas ke bawah dan melupakan sesuatu yang sangat penting. Semoga pemuda itu baik-baik saja nanti

"Ji"

Jisung mengalihkan fokusnya dari *gadget* di genggamannya

"*Yes dad?*"

"Kamu kan kakak, sudah saatnya sekarang kamu untuk ngelindungi adik kamu apa pun yang terjadi"

"Kenapa *daddy* bicara begitu?" Alis anaknya mengkerut tidak suka

"Gapapa, *daddy* cuma mau kalian saling ngejaga satu sama lain aja. Lagi pula keadaan felix masih belum stabil"

Jisung masih diam mendengarjan setiap ucapan *daddy*nya dengan mata mengerjap

"Kamu bisa kan janji sama *daddy* buat jaga felix?"

Baru aja jisung akan menautkan kelingkinganya, pintu penumpang sudah dibuka lebih dulu. Menggagalkan niatnya

"Loh? *Daddy*?"

"Pak yoonnya kemana?"

"Lagi sakit"

Jawab chris singkat. Padahal itu hanya alasan, karena sesungguhnya chris mau memastikan kedua anaknya selamat sampai tujuan

Apalagi felix yang masih belum pulih sepenuhnya. Sudah lama juga dia tidak mengantar anak-anaknya ke sekolah, rasanya seperti bernostalgia dimana dulu chris sering sekali menjemput felix atau hyunjin

Setelah kejadian felix mencelakai jisung, chris jadi sibuk dengan pekerjaannya untuk mengalihkan pikirannya yang kacau

Sampai ia terlarut dan melewatkan masa-masa pertumbuhan anaknya. Dimana seharusnya itu menjadi

masa emas bagi orang tua untuk lebih dekat dengan anaknya

Dan tanpa sadar chris pula yang membangun dinding pembatas dengan orang-orang tersayangnya

"Udah siap?"

"Udah!"

"Oke kita berangkat"

Felix susah payah meneguk *saliva*nya melihat banyak siswa yang berjalan masuk ke arena sekolah

Sedangkan chris menatap putranya dari pantulan kaca spion depan, khawatir dan ragu menjadi satu pada ekspresinya

"Ji"

Panggil chris pelan dan menunjuk felix dengan dagunya. Jisung yang paham segera keluar dari mobil dan membuka pintu penumpang tepat disamping felix

Ngebuat felix tersentak

"Ayo, nanti telat"

Felix memandang juluran tangan jisung lalu menoleh ke arah chris yang mengangguk meyakinkan

Felix segera menarik *zipper* jaketnya sampai membungkus seluruh tubuhnya dan memakai tudungnya sebelum meraih tangan jisung

"*Be carefull twins*"

"Lixie tenang aja, jiji bakal lawan siapa pun yang macem-macem ke lixie"

Sekilas felix tertawa kecil

"Jangan ketawa ih! Jiji serius nih"

"Iya-iya, padahal kalo ke dapur malem-malem aja masih minta temenin"

"I-itu kan beda!" Sergah jisung

Kali ini jisung beneran nganterin felix sampai kelasnya, ralat, sampai masuk ke dalam kelasnya dan mastiin saudaranya itu duduk dengan selamat dan tenang di bangkunya

Ngundang banyak mata menatap keduanya dengan berbagai tatapan

"Ke-kenapa?!" Tanya jisung sok lantang

Sengaja, supaya mereka berhenti menatapnya dan felix

"Loh jisung? Ngapain disini?"

Jisung menoleh dan ngeliat daehwi jalan mendekat

"Tunggu... itu felix kan?"

Merasa kenal dengan orang itu daehwi lantas beteriak heboh

"IH IYA FELIX!"

"YAAMPUN FELIX LU SAKIT APA SEBULAN KEMARIN?!"

omong-omong, gak ada satu pun anak sekolah yang tau perihal alasan sebenarnya felix gak masuk sekolah. Yang mereka tau cuma felix sakit

Itu pun yang tau penyakit felix hanya wali kelasnya. Tapi anak-anak mulai berspekukasi saat sudah dua minggu felix tak kunjung sembuh juga

Ditambah wali kelas mereka berkata bahwa mereka gak perlu jenguk felix. Maka wali kelas dan orang tua felix berkonsultasi, alasan apa yang sekiranya bisa memberhentikan gosip yang beredar

Dan ditarik kesimpulan jika felix terserang DBD.

Jisung membelalakan matanya saat daehwi menarik tudung jaket milik felix.

Plak

Jisung menampar tangan daehwi cukup keras sampai anak itu meringis

"Lu kenapa deh?"

"Kalo felix gak mau jangan dipaksa!"

"Gu-gue gak maksa... gue cuma kangen aja udah lama gak ketemu"

Baru aja jisung ingin membalas ucapan daehwi bell sekolah sudah lebih dulu mengintrupsi

37

"Lix ayok ke kantin" ajak daehwi

"Tau, kangen ngantin bareng lu nih"

Yunseong tertawa diikuti daehwi tanpa tau jika felix menegang ditempatnya saat tangan yunseong merangkul pundaknya

"Gue gak dulu..."

"Yahh kenapa?"

"Itu..."

"Lixie!"

Felix mengehela nafas lega saat jisung datang diwaktu yang tepat seperti penolongnya

Daehwi memberi kode untuk segera pergi

"Yaudah lain kali aja" *final* yunseong

"Lixie gapapa kan?"

"Tenang, jiji tau kan lixie kuat?"

"Felix kamu udah selesai kelasnya?"

"Udah, baru aja"

"Mau tunggu *daddy* sekitar 20 menit lagi gak?"

"Iya gapapa"

"Oh iya, jangan kemana-mana. Cari tempat yang banyak orangnya"

"Chris tamu lu udah sampai" younghoon hanya memunculkan kepalanya dari balik pintu sebentar

"Ajak ke audit hoon"

"Siap"

"Halo felix?" Chris kembali pada telfonnya

"Yes?"

"Inget ya jangan kemana-mana sampai *daddy* yang jemput"

"Iya dad"

"Kalo gitu *dad* tutup panggilannya"

Felix menatap kelasnya yang sudah sepi dengan segera dia memasukan buju dan alat tulisnya ke dalam tas. Lalu baru ingat kalo dia belum balikin novel milik junkyu

"Astaga lupa banget"

"Orangnya udah pulang belum ya?"

Cepat-cepat felix merapihkan barangnya dan berjalan tergesa menuju kelas junkyu. Dan sialnya kelas junkyu harus naik ke lantai atas dulu

Felix menghela nafas lega saat melihat koridor lantai tiga sudah sepi. Felix lebih takut jika koridor itu penuh dengan siswa lainnya

Tatapan mereka akan sangat mengganggu felix.

Bruk

"*Ck,* bisa liat kedepan gak sih kalo jalan?"

Felix langsung bangkit tanpa mempedulikan pemuda yang bertabrakan dengannya

Grep

Tapi sepertinya pemuda itu enggan membiarkan felix begitu aja. Menarik bahu felix hingga mereka berhadapan, lantas pemuda itu sedikit merunduk untuk melihat wajah felix

"Tunggu, lu murid yang digosipin itu bukan?"

"Yang gak masuk sampai sebulan tanpa keterangan jelas"

"Jihoon!"

Yang dipanggil segera menoleh

"Apa sih?!"

Lalu pemuda yang lebih pendek bersama temannya itu mendekat dan merangkul pinggang jihoon mesra

"Siapa by?"

"Gak tau, itu yang digosipin satu sekolah"
Jawab jihoon dengan sudut bibir yang ditarik keatas

"Felix bang?"

Pemuda lainnya, san, menarik tudung jaket felix dan memanggil namanya. Mau gak mau felix mengangkat pandagannya

"Bener ini felix?"

Pemuda ber*badge* Choi Hyunsuk itu terkekeh senang, seperti mendapatkan *jackpot*

"Kamu kenal?"

"Kenal lah, dia tuh anak di *club* yang aku ceritain waktu itu by"

Felix membolakan matanya kaget, siapa pemuda bernama hyunsuk ini sampai tau kejadian di *club* saat itu?

"Oh anak *band*nya mark ya"

Sambung pemuda lainnya yang memiliki tatapan cukup tajam

Felix memundurkan langkahnya saat jihoon berjalan mendekatinya

"Apa yang lu lakuin sama kak lucas waktu itu?"

Jihoon memojokkan felix dengan kata-katanya, sedangkan felix meremat buku dalam genggamannya. Menahan sesak yang datang menyerang

"Oh jangan bilang lu udah *ngelakuinnya* sama kak lucas?!" Histeris jihoon

"No..." felix menggeleng pelan dan terus bergumam gak jelas

"Apa? Aku gak bisa mendengar kamu *baby*" san maju dan membelai wajah felix yang mulai memucat

Tangan mungil felix menyingkirkan tangan milik san dari wajahnya

"*Ow* kasar banget"

San memasang ekspresi kaget yang dibuat-buat

"Gue penasaran, waktu diranjang sama lucas lu kasar kayak gini juga gak ya?"

Lalu ketiganya tertawa, terhibur dengan ucapan san

"Gini aja, gimana kalo kita cob*a ons.* Kalo nyaman kita bisa jadi *partner sex, deal?"*

Mereka terus tertawa ngebuat pening di kepala felix bertambah.

Pandangan felix mengabur, dirinya merasa tidak punya tenaga untuk menopang tubuhnya lagi

Bruk

Dan ambruk begitu saja lantas tiga anak adam itu terkejut

"San gue gak tanggung jawab" ucap hyunsuk

"Lu yang pertama buka rahasianya *fuck*"

"Di-dia masih hidup kan?" Tanya jihoon takut

Ketiganya melempar pandangan takut-takut, lalu jihoon geberaniin diri buat menyenggol lengan felix menggunakan kakinya

"Ka-kayaknya dia cuma pi-pingsan deh"

"Lu sih san!"

"Bangsat! Gue aja terus"

"Bisa diam gak?! Mending kita pergi sebelum kepergok dan masuk bk"

Sesaat setelah ketiganya pergi, felix merogoh saku celananya tanpa membuka mata karena pandangannya benar-benar kabur

Dan sialnya dia melupakan obatnya di kamar

Felix bagai menunggu ajal menjemputnya, hanya mampu mengeluarkan air mata tanpa bisa berbuat apa-apa

Park Jihoon

Choi Hyunsuk

Choi San

Gnite xixixi

38

Sebulan kemudian

Seungmin meletakan setangkai bunga, diikuti hyunjin dan chris sesudahnya. Setelahnya ia terdiam, memandang kosong gundukan tanah tepat di hadapannya.

Tidak ada air mata yang dapat keluar dari pelupuk matanya karena sebelumnya sudah ia habiskan hingga matanya terasa perih

Orang yang ikut berkabung lama kelamaan berpergian. Chris yang melihat istrinya hanya mematung segera mensejajarkan posisinya

"Sayang..."

Seungmin langsung tersadar dan menoleh pada suaminya, memberikan senyum kecil. Ngebuat chris merasa tersayat hatinya melihat orang tersayangnya bersedih

"Mas maaf... sebentar lagi ya?" Pinta seungmin

Dibalas anggukan oleh chris. Yang lebih muda mengusap nisan dihadapannya sembari mengingat kenangan yang dulu sering mereka ciptakan

Chris lantas mencengkram bahu seungmin lembut dan mengusap punggungnya perlahan, memberikan kekuatan

"Daddy? Mommy?"

"Hey, kemari"

Jisung kian mendekat dan langsung memeluk *daddy*nya erat. Menangis didalam pelukan lelaki paruh baya itu

"*Shutt everything will be okay*"

"Pa-padahal baru kemarin jiji ma-main bareng hiks"

"*Who's know?* Itu takdir Tuhan"

Lalu hyunjin yang berada di sebrang chris dan jisung pun hanya menunduk lesu. Jemarinya bertaut, menyampaikan perasaannya yang berkecamuk

Gak lama sampai seungmin bangkit dan mengatakan ingin pulang. Chris memapah seungmin yang berjalan dengan lemas menuju parkiran berada.

Mobil chris berhenti tepat di halaman rumah yang dipenuhi pepohonan rimbun. Kemudian pria berkacamata keluar dari rumah tersebut, ada anak muda yang mengekorinya sejak tadi

Seungmin langsung berhambur ke pelukan pria yang memiliki wajah mirip dirinya dan menangis.

"*Shuut* gapapa min, kita harus relain kepergiannya supaya dia bisa tenang disana"

"Lagian kamu gak malu sama anak-anak kamu? Nangis terus"

"La-lagian kemarin padahal semua udah baik-baik aja, tiba-tiba semua kacau kayak gini..."

Seungmin masih menangis di dalam dekapan yang lebih tua. Tidak mempedulikan suami dan anaknya

"*Mom..."*

Si bungsu menarik kecil kemeja hitam milik *mommy*nya, lalu yang dipanggil segera melepaskan pelukannya dan berbalik menghadap si bungsu

"Ya?"

"Jangan nangis lagi, felix jadi ikutan sedih"

"Engga kok sayang, *mommy* udah gak nangis"

Lalu mereka beranjak masuk ke dalam rumah milik orang tuanya seungmin atau bisa disebut sebagai omah dan opahnya hyunjin, jisung juga felix

Bagaimana ceritanya mereka bisa berada disini?

Mari kita mundur pada sebulan yang lalu

Lebih tepatnya saat felix terkapar tak sadarkan diri. Setelahnya *cleaning service* yang akan membersihkan lantai tiga itu menemukan felix dan langsung dilarikan ke rumah sakit.

Chris menjambak surainya sendiri, entah udah yang keberapa kali dia janji bakal jagain felix, tapi lagi-lagi dia gagal nepatin janjinya

"Udah mas gapapa, yang penting felix udah baik-baik aja sekarang"

Seungmin berusaha menenangkan chris yang terlihat frustasi

"Kalo aja aku gak telat jemput felix, pasti ini gak akan terjadi..." lirih chris

"Pasti felix gak mau ke sekolah lagi "

" a-aku udah ngancurin felix sampai berkeping-keping sekarang"

"Kesukaan, harapan, semuanya... aku jahat banget ya min?"

Seungmin menghela nafas sesaat

"Mas, masa lalu itu udah gak bisa diubah. Kalo kamu mau merubah sesuatu cukup pastiin aja masa mendatang akan lebih baik"

Chris beralih ke kursi kemudi saat udah berhasil membantu felix buat duduk di kursi penumpang belakang dan memastikan putranya memakai *seat belt*

"Mau mampir ke suatu tempat?" Tanya chris

"Atau mau ke kedai *ice-cream* gitu?"

"Felix mau langsung pulang aja"

"O-oke *then*"

Dan seperti dugaan chris, felix gak mau kembali sekolah. Entah sampai kapan.

Lagi pula dokter son juga melarangnya untuk ke sekolah. Jadi sementara waktu, felix akan belajar bersama guru private

Setelah seminggu pasca kejadian tersebut, seungmin memutuskan memanggil guru untuk felix

Ting

Tong

"Selamat pagi, saya kim hwiyoung dari bimbingan belajar *smart student*"

Maid yang membukakan pintu segera mempersilahkan hwiyoung untuk menunggu di ruang tamu.

Pemuda berkaca mata itu segera bangkit dan membungkuk saat seungmin datang

"Saya kira gurunya akan seumuran saya, ternyata masih muda" seungmin tertawa pelan

"Walaupun begitu, saya bisa anda andalkan"

"Saya mempercayainya Mr.kim"

Lalu setelahnya hwiyoung ditunjukan menuju perpustakaan milik keluarga bang. Sudah ada felix yang duduk rapih disana

"Felix *mommy* tinggal gapapa kan?"

Dan dibalas anggukan oleh yang muda. Kepergian seungmin meninggalkan kecanggungan bagi mereka

"Maaf... saya baru pertama kali mengajar per orang seperti ini, biasanya akan ada beberapa anak yang saya ajarkan"

Hwiyoung melirik felix dari balik kaca matanya, terlihat wajah felix yang sepertinya gak tertarik dengan pembicaraannya.

"O-oke, sepertinya akan saya buka sekarang saja sesi pembelajarannya"

"Sebelum itu, perkenalkan saya kim hwiyoung mahasiswa ilmu telekomunikasi semester tiga"

Felix mengantar hwiyoung sampai ke gerbang depan

"Jangan lupa dengan materi yang baru saya ajarkan, saya yakin kamu bisa mengejarnya"

Hwiyoung tersenyum hingga matanya menyipit dan tangan itu dengan refleks mengacak surai felix. Ngebuat felix terkaku, mengingat banyak hal buruk.

Grep

"Untuk orang baru kenal seperti anda, sepertinya ini cukup melewati batas ya?"

Hwiyoung segera menarik tangannya dari cengkraman milik changbin

"*S-sorry,* kebiasaan buruk saya"

"Kalo gitu saya pamit"

"Lu kenapa ada disini? Tau dari mana rumah gue disini?"

"Ceritanya panjang pokonya. Ini gue gak disuruh masuk dulu?" Tanya pemuda dengan topi hitamnya

"Lagi ngapain kesini sih?!" Gerutu felix

"Gue mau ketemu tante seungmin"

"Hah?"

Belum sempat terjawab, seungmin tiba-tiba aja muncul dengan apron kuning cerah yang masih melekat

"Changbin? Ayo masuk, tante udah siapin banyak lauk enak"

"Iya tante "

" tuh denger kan?" Changbin menaik turunkan alisnya

"Felix itu tamunya diajak masuk dong... gak sopan dibiarin diluar aja"

"I-iya *mom*"

"Changbin udah lama datengnya?"

"Baru aja kok tante"

Mereka berjalan masuk ke rumah beriringan, melupakan felix yang masih di dekat gerbang sana.

39

"Makan yang banyak ya~"

Itu bukan ucapan untuk felix, tapi untuk changbin yang sedang makan siang bersama felix dan seungmin

"Makasi tan"

Felix mengkerut gak suka saat changbin tersenyum ramah pada seungmin.

Apa-apaan senyumannya, sok deket banget sama mommy

Felix menatap seungmin dan changbin bergantian, tapi keduanya malah sibuk ngobrol

"*Mommy* ngapain sih ngundang dia kesini?"

"Loh? Emang kenapa? Changbin kan teman kamu juga?"

"Temen apanya" gumam felix kesal

"Lagian *mommy* pernah janji mau ngajak changbin makan siang bareng sebagai ucapan terima kasih"

"Terima kasih ngapain?"

Seungmin dan changbin saling melempar pandangan sesaat lalu tersenyum sesudahnya

"Rahasia" beo seungmin

Oke, ingatkan felix untuk bersabar sepanjang siang ini

"Ini lu beneran gak mau pulang?"

"Gue diusir nih?"

"Iyalah!"

"Gapapa sih, yang ngundang gue juga *mommy* lu. Jadi gue gak akan nurutin ucapan lu"

Felix menatap changbin gak percaya

"Changbin, ini"

Seungmi menyerahkan *paper bag* berisi kue pada changbin

"Terima kasih tante"

"Iya... kapan-kapan main lagi ya, gak usah sungkan"

"*W-what?"*

"Yaudah saya pamit ya tante, makasih jamuannya"

"Hati-hati dijalan"

"Seriusan, *mommy* mau ngundang dia dateng lagi?" Felix bertanya saat changbin udah pergi

"Iya, emang kenapa?"

Ini seungmin ngomongnya sambil senyum cerah banget, bikin felix tambah kesal

"Angkat aja jadi anak sekalian" cibir felix

Pagi-pagi banget kediaman keluarga bang udah rame karena seungmin bangunin mereka disaat matahari bahkan masih terlelap ditempatnya

"*Mom seriously?* Jam empat loh ini"

Bahkan anak tertua bang yang biasanya rajin dan gak susah dibangunin pun mengeluh karena seungmin ngebangunin sepagi itu

"*Mommy* mau pergi kak, makanya *mommy* bangunin pagi-pagi"

"Cuma kamu yang bisa diandelin"

Hyunjin langsung segar ngedengar seungmin bilang dia mau pergi

"Pergi kemana?"

"Ke rumah opah, opah kamu sakit"

Ini seungmin ngomong sambil masak buru-buru di dapur, soalnya kalo dia pergi tanpa masak dulu bisa-bisa suami dan anaknya makan *junk food*

Yah walau udah bisa dipastiin kalo selama dia pulang ke kampungnya pasti suami dan anaknya bakal *delivery food* terus

Chris mana bisa masak, paling felix doang tapi anak itu juga gak bisa masak lauk pauk kayak seungmin. Dan sialnya asisten rumah tangga mereka sedang cuti

Oke, besokan seungmin akan meminta pada chris untuk menambahkan jumlah asisten rumah tangga mereka lebih banyak lagi

"Sakit apa? Hyunjin mau ikut!" Sergah hyunjin

"Gak usah, kamu dirumah aja jagain adik kamu. Lagian kamu kan harus sekolah"

"Tapi hyunjin mau ketemu opah" ucapnya sedih

Seungmin jadi pusing sekarang.

Ingat jika hyunjin pernah tinggal selama beberapa tahun di kampung halamannya bersama opah dan omahnya?

Dan semenjak itu hyunjin jadi dekat banget dengan opahnya

"Nanti aja pas akhir minggu, berangkat bareng *dad* dan adik adik kamu"

Walau masih dengan wajah sedihnya hyunjin tetap mengiyakan.

"*Mommy* udah nulisin hal penting di *sticky note* dan ditempel di kulkas. Nanti kalo bingung sesuatu liat aja disana"

Hyunjin berdeham sebagai jawabannya

"Sekarang bantu *mom* bangunin adik kamu ya?"

"Lauknya ada di kulkas tinggal diangetin aja, seragam ada di lemari masing-masing, ngambilnya hati-hati, kalo abis makan langsung dirapihin"

Chris, hyunjin, jisung dan felix hanya mengangguk-angguk saja pas seungmin ngejelasin. Mana masih pada muka bantal semua

" dan terakhir, jangan kebanyakan makan *junk food*"

Ngomong-ngomong ini mereka lagi di depan gerbang rumah, seungmin berdiri di dekat mobil yang akan dikendarai pak yoon

Setelah selesai ngoceh, seungmin pelukin anaknya satu-satu dan ngasih kecupan singkat

"Jangan lupa ya perkataan aku"

"Iya nyonya besar"

"Mas aku serius ih" kesal seungmin

"Aku juga, pokoknya tenang aja semua akan baik-baik aja. Nanti aku sama anak-anak nyusul di akhir pekan"

Lalu chris daratin satu kecupan di bibir seungmin

Setelah kepergian seungmin, apakah mereka akan ngelakuin apa yang seungmin pesan tadi?

Oh tentu engga, karena sekarang para penghuni rumah kembali bergelung dengan selimut mereka lagi

Dan alhasil mereka bangun kesiangan

"*Daddy* hyunjin udah telat, gak bisa anter jiji!" Teriak hyunjin dari lantai atas sambil memakai dasinya

"Yah terus jiji nanti berangkat sama siapa?"

Yang disebut namanya mengeluh dan masih menggunakan piyamanya

"Jiji kok masih pake piyama?!" Panik chris

"Air hangatnya gak ada, jiji mau mandi gimana?"

Chris menepuk dahinya

"Kerannya diputer ji, ke arah yang warna merah"

"Tapi jiji gak suka warna merah"

"Yaudah mandi aja pake air dari keran biru, biar beku kamu sekalian"

Jisung mengerucutkan bibirnya sebal. Omong-omong chris ini ngejawabin anaknya sambil angetin makanan di penggorengan

Padahal chris punya microwave, tapi dia emang gak pernah pakai jadi lupa dan juga jarang berkutat di dapur

Felix yang emang paling senggang jadwalnya baru kebangun, itu juga karena suara berisik dari luar yang saling bersahutan

"Kenapa sih?"

Saat penciumannya menangkap bau aneh, felix langsung berjalan tergesa ke dapur dan nemuin chris yang lagi nyiramin air ke kompor

Ini masak kan bukan nyiram bunga?

"Daddy! Kenapa disiram masakannya?!" Seru felix

Chris yang kaget langsung menoleh

"Ta-tadi apinya besar banget, *daddy* takut kebakaran"

"Ya dikecilin apinya bukan disiram"

Sumpah felix mau nangis aja ngeliat penggorengan berisi ayam gosong yang di penuhi air

"Lagian kan ada microwave, lebih gampang dan bisa ditinggal"

Chris menepuk dahinya pelan

"*Daddy* lupa punya benda itu"

Padahal seungmin udah nulisin di *sticky note* buat hangatin makanan di *microwave.* Tapi gak ada yang sadar keberadaan benda itu

Dan yang di amanati pun lupa. Akhirnya chris ngasih uang saku lebih buat anaknya beli makanan di sekolah nanti

40

Ini udah tiga hari sejak seungmin ninggalin chris dan anak-anaknya buat pulang ke kampung halaman. Dan seperti yang sudah diduga kalo rumah gak akan bisa rapih

Di *washtafel* banyak cucian kotor numpuk, di keranjang cucian baju juga, soalnya mereka ngelempar baju bukan naruh baju ke keranjang baju kotor.

Seungmin sih udah yakin kalo dia nyuruh chris dan anaknya buat cuci baju pakai mesin cuci, pasti mesinnya akan rusak

Jadi seungmin menyuruh mereka buat ngelaundry semua pakain aja, biar gak ribet.

Di ruang tengah juga banyak bekas snack dan minuman berdosa. Juga kabel ps yang menjuntai kemana-mana

Kalo seungmin lihat, tinggal dipotong aja itu kabel *stick* psnya.

"Mau makan apa malam ini?"

Tanya chris pada ketiga putranya

"Bebas"

"Terserah"

"Apa aja"

"Makan mie aja?" Tanya chris lagi

"Yaudah boleh"

"Jiji mau yang kuah"

"Felix juga"

Setalahnya mereka berempat terdiam, gak ada satu pun yang inisiatif bangkit ke dapur buat masak mie

"Yang masak siapa?"

"*Daddy,* kan yang nawarin"

"Nanti kebakar jangan *daddy*" itu felix yang menyahuti

"Yaudah kamu aja lix" kata hyunjin

"Males"

"Yaudah *delivery* lagi aja"

Daripada ribut, mending ambil *simple* aja buat chris

"Oke, mau apa?" Felix mulai membuka aplikasi pesan antar di ponselnya

"Sushi!" Sahut jisung cepat

"Jin tolong ambil dompet *daddy* di kamar"

"Siap"

Chris yang lagi *free* hari ini cuma duduk santai di ruang tengah, baca koran dengan tv menyala

Ting

Tong

"Perasaan gak pesan makanan?" Gumamnya

Baru mau angkat bokonganya dari sofa megah tersebut, chris udah keduluan sama felix

Felix lari kencang banget, sampe chris bergedik ngeri

"Siapa sih?"

Penasaran juga chris sama tamu yang berkunjung siang bolong begini

"Tunggu sini, gue ambil jaket sama baju lu dulu"

"Oke"

Lalu felix pergi ke lantai atas, nyisain changbin yang belum sadar kalo ada chris lagi duduk di sofa

Saat berbalik, changbin terdiam. Chris menatapnya dari atas sampai bawah kayak alat pemindai. Di tambah kesan mengintimidasi yang chris berikan

Ngebuat changbin langsung ciut

"Kenapa diam disana? Gak capek berdiri terus?" Tanya chris santai sambil melipat koran yang udah selesai dia baca

"Sini duduk"

Seperti robot, changbin dengan kakunya duduk di sofa -*beda sofa dari chris pastinya*- dan diam

Changbin tau sih kalo ini *daddy*nya felix, tapi dia gak tau bakal ketemu chris di waktu yang gak tepat begini

Mana cuma mereka doang disini

Chris sendiri gak tau kalo pemuda itu ternyata changbin, pemuda yang seungmin ceritakan sering membantunya

"Siapanya felix?"

"T-teman om"

"Saya gak pernah liat felix main sama kamu, kayaknya kamu lebih tua dari felix ya?"

"Saya teman *band*nya om, saya juga udah kuliah"

"Pantes"

"Nama kamu?"

"Seo changbin"

"Changbin?"

"I-iya om"

"Jadi kamu orangnya"

"Eh?"

Chris memberi isyarat buat changbin duduk di sebelahnya, pemuda seo itu tentu panik. Tapi waktu chris menertawainya ia jadi lebih santai

"Saya gak makan manusia, tenang aja"

"Kamu dekat sama anak saya?"

"Karena kita sering latihan bareng jadi lumayan om"

Chris mengangguk-anggukan kepalanya paham.

"Karena kita belum pasti ketemu lagi, saya mau ngucapin terima kasih sekarang"

"I-itu bukan apa-apa"

Chris terkekeh geli ngeliat tingkah changbin

"Jadi kamu beneran temenan doang sama anak saya?"

"Iya..."

"Saya gak tau ternyata kamu lebih payah dari yang istri saya ceritakan"

"Hah?"

Chris memukul pelan bisep milik changbin

"Penampilan kamu "

"Cukup membuat orang minder, padahal kamu sendiri seseorang yang minder bukan?"

"M-minder kenapa?"

"Bin?"

Kedua orang di sofa itu menoleh ke arah tangga, ada felix yang lagi jalan di tangga

"Udah lama banget saya gak dekat dengan felix dan ngebuat dia menderita selama ini"

"Walau sekarang kami udah berbaikan, tapi tetap canggung rasanya. Tiba-tiba jadi sosok yang peduli, setelah ngelakuin kesalahan besar"

"Karena saya gak bisa ngelakuinnya secara langsung, maka saya percaya kamu bisa jaga felix"

Changbin baru mau buka mulut, tapi felix udah menepuk bahunya terlebih dahulu

"*Sorry* lama, bajunya nyelip ditumpukan baju yang lain ternyata"

"I-iya gapapa"

Felix mengkerut bingung melihat tingkah changbin yang sedikit aneh baginya

"Lu kenapa?"

"Engga kok"

"*Daddy* abis ngapain anak orang ih?!"

"Loh kok *daddy*?!"

"Ya lagi ini changbin kayak orang ketakutan aja"

"Loh coba kamu tanya aja sama orangnya"

"Lu abis di omelin ya sama *daddy* gue? Ngaku ih!"

"Engga lix sumpah"

"Terus tadi kalian bicarain apa selama felix diatas?"

"Kayaknya felix dengar kalian ngobrol deh"

Changbin langsung gelagapan, kayak maling yang ketangkap basah

"*Daddy* cuma nanya teman kamu kalo nge*gym* dimana"

"Hasilnya lumayan nih"

Chris mencengkram bisep changbin, memberi kode untuk mengiyakan

"Iya bener"

"*Daddy* kan punya alatnya bukan?"

"Tapi kalo di tempat begitu kan pasti ada pelatihnya"

"*Whatever,* udah nih baju lu"

Changbin menerima *paper bag* berisi jaket dan baju miliknya. Kemudian diantar felix dan chris sampai luar

Saat changbin udah pergi felix menatap chris aneh

"*Daddy* ngapain sih ngikutin aja?"

"Emang gak boleh?"

"Boleh, tapi risih akunya"

Cie yang masuk hari ini, semangat sekolah daringnya

41

Siapa bilang jika felix dan chris akan akur seperti dulu begitu keduanya berbaikan

Sampai sekarang pun mereka hanya berbicara hal yang perlu dan tidak akan ada yang mulai percakapan kalo hanya berdua

Padahal mereka peduli satu sama lain, tapi entahlah

Seperti waktu itu, saat mereka pergi ke mall untuk mencari makan malam dan membeli sepatu. Kebetulan sedang menunggu pegawai disana mengambilkan sepatu untuk ukuran kaki hyunjin, lalu jisung merengek pada chris untuk dibelikan *ice-cream crepes*

"Beliin daddy rasa coklat"

Setelah memesan dan menunggu, jisung datang dengan tangan penuh *ice-cream crepes*

"Buat jiji aja, daddy gak jadi"

"Tapi tadi daddy yang minta kan?"

"Kemarin daddy abis sakit gigi"

Jisung mengerucut, biar pun dia menyukai *ice-cream* tetap saja. Makan dua porsi sekaligus ia tidak akan habis

Netranya menangkap felix *-sedang duduk di dalam outlet sepatu-* yang menjadi sasarannya. Tentu saja felix bukan hyunjin, karena kakaknya itu tidak menyukai makanan yang terlalu manis

"Lixie!"

"Hm?"

"Ini cepetan dimakan, udah mulai mencair"

"Loh lixie gak pesan kan?"

"Eh tapi thanks deh hehe"

Lalu keduanya anteng makan *ice-cream crepes* tersebut

Masih banyak kejadian lainnya, begitu pun felix. Gak jarang dia ngelakuin hal serupa

Hyunjin yang gemas pun ingin sekali membuat mereka dekat, tapi masih belum punya ide untuk itu

Hari ini adalah hari sabtu, itu artinya pagi-pagi sekali hyunjin udah rapih buat olahraga pagi bareng chris

"Ji?"

Hyunjin ngebuka pintu kamar jisung dan ngeliat adiknya udah rapih dengan pakaian olahraganya juga. Walau masih dengan wajah mengantuknya

Jadi semalam hyunjin berbicara pada jisung mengenai niatannya untuk membuat felix dan chris kembali dekat. Dan jisung bersedia membantunya

Itu sebabnya jisung ikut olahraga pagi untuk pertama kalinya

"Jangan lupa ya?"

"*Ay ay kapten*"

Lalu hyunjin beranjak ke dapur buat ngisi perutnya sedikit dan meneguk segelas air mineral

Dan sesuai yang sudah ia prediksi, gak lama chris turun udah rapih dengan pakaian seperti hyunjin.

Keduanya mulai pergi keluar untuk jogging di sekitaran kompleks

"Lixie"

"Lixieee"

"*Ngh* diem ji, ngantuk banget ini"

"Lixie ayo bangun, temenin jiji jogging"

Felix yang gak tahan akhirnya duduk masih dengan mata terpejam

"Apasih masih pagi udah ribut aja?"

"Ayo jogging, lixie udah lama kan gak olahraga"

"*Sudenly?* Gak ah, sana sama kakak aja"

"Kakak udah pergi dari tadi, makanya jiji minta temenin sama lixie"

"Aduh iya iya"

"Berisik banget"

Dengan terpaksa felix beranjak dari singgasananya menuju kamar mandi untuk cuci muka lalu ganti baju

F

elix dan jisung menyusuri kompleks dengan jalan kaki, bukan jogging. Karena jisung gak boleh terlalu lelah dan felix yang emang gak ada niatan buat jogging

Sampai di lapangan kompleks yang juga terdapat taman dan taman bermain. Jisung mengajak felix buat duduk

"Lixie, jiji mau ke sana beli minum"

Felix hanya mengiyakan. Hingga sepuluh, lima belas menit berlalu kembarannya gak juga datang

Bikin felix panik

"Felix kok ada disini?"

Jisung yang felix cari, malah chris yang muncul tiba-tiba

"Nemenin jiji jogging"

"Jiji kan gak olahraga lari"

Felix menepuk jidatnya, lupa jika saudaranya tidak boleh olahraga selain renang.

Terus ngapain jiji ngajak gue jogging?

"Sekarang jijinya dimana?"

"Tadi sih beli minum di mini market, tapi belum balik juga"

Chris langsung lari ke arah mini market, menyisir segala bagian dan hasilnya nihil

Tapi gak lama chris dapat panggilan dari jisung dan berkata jika jisung pulang duluan karena ingin buang air kecil

Tidak masuk akal, tapi chris tetap mengiyakan

"Jiji udah pulang duluan"

"Kok tiba-tiba?!" Seru felix, sedikit kesal karena ditinggal

Padahal yang nagajak kan jisung

"Kenapa juga gak bilang atau telfon dulu gitu"

"Katanya hp kamu ditinggal"

Felix langsung ngeraba saku celananya dan gak ada benda pipih itu disana

"Untung felix ketemu *daddy*, bisa sampai sore nungguin jiji yang ternyata pulang duluan"

Chris terkekeh ganteng sambil mengusak surai felix, hal lama yang udah sangat lama gak chris lakuin

Chris yang sadar akan kelakuannya segera menarik tangannya dari surai lembut itu. Dan alhasil keduanya jadi canggung

Berdeham sebentar sebelum melontarkan pertanyaan untuk chris

"Kata jiji *daddy* jogging bareng kakak, kok sendiri disini?"

"Tadi hyunjin dapat panggilan dari temannya dan baru ingat kalo pagi ini ada janji buat kerja kelompok"

Felix ber oh ria sebagai jawaban dan keduanya kembali diam. Tapi mereka tetap berjalan beriringan

"Wah penjual takoyaki ternyata masih ada ya?"

"Felix mau?"

"Boleh?"

"*Sure*"

Mereka memesan seporsi takoyaki dan memakannya di bangku taman

"Enak?"

"*Uhm,* masih sama rasanya kayak dulu"

"*Daddy* mau?"

Chris lamgsung menggelemg ribut sambil menutup mulutnya rapat

"Oh iya, *daddy* alergi makanan laut ya hehe"

"*Daddy* inget gak dulu pernah makan kripik terus langsung gatal-gatal?"

"Astaga, kamu masih inget aja" chris menggeleng pelan

"Iyalah, muka *daddy* lucu banget, merah semua"

"Kamu lagian segala makan kripik sih"

"*Daddy*nya aja yang asal ngambil punya felix"

Tanpa sadar, tembok yang berhasil mereka bangun tinggi-tinggi secara kokoh. Perlahan mulai retak

Mungkin hati ingin menolak, tapi siapa bisa menahan?

Bentar lagi tamat kayaknya hehe

42

Felix yang bangun pagi ini dibuat kaget dengan kabar dari seungmin jika opahnya meninggal.

Dia panik sepanik paniknya

Mana di rumah gak ada siapa pun. Chris udah berangkat pagi-pagi buta karena rapatnya di kota sebelah. Sedangkan hyunjin dan jisung sedang ujian akhir sekolah

Mau telfon mereka pun felix takutnya malah ganggu tapi persetan dengan itu, *mommy* dan omahnya butuh mereka

Karena seungmin anak tunggal, jadi gak ada yang bisa diandalkan selain dia

Sesuai dugaannya, yang menjawab hanya suara operator. Ponsel chris juga saudaranya gak aktif

Masih dengan piyamanya felix berjalan tergesa keluar rumah

"Pak yoon"

"Ada apa den?'

"Bisa antar felix nyusul *mommy* sekarang?"

"B-bisa sih tapi sendirian aja den felix?"

"Iya, opah felix meninggal"

"Ya tuhan, turut berduka"

"Makanya felix mau cepat-cepat kesana. Yang lain ponselnya pada gak aktif"

"Yaudah kalo gitu saya panasin mobilnya dulu"

"Felix juga mau siap-siap dulu"

Lalu si bungsu bang bergegas cepat buat bersiap-siap

"Chris hp lu pas gue nyalain gak berhenti getar buset"

"Kayaknya banyak pesan masuk tuh"

"Oh ya? *Thanks* udah bawain hp gue"

"Santai"

"Kerja bagus hari ini"

"Biasanya juga gue begitu"

Setelah ini chris akan ada acara lagi, jadi dia cuma punya waktu sekitar lima belas menit buat ngecek pesan yang masuk

Felix?

Tumben anak itu spam message

Bukan hanya spam pesan tapi banyak *misscall* juga. Chris mulai gelisah saat pesan yang masuk bukan dari felix saja, tapi seungmin juga

Dibandingkan ngebaca pesan itu, chris lebih ingin mendengarnya langsung dari seungmin

Tut

Tut

Tut

"Halo?"

"Min? Kenapa?"

Selama beberapa saat yang chris dengar hanya suara sesenggukan seungmin disebrang sana

"*Please* jangan bikin aku khawatir, ada apa?"

"M-mas..."

"Iya?"

"Ayah udah gak ada"

"Gak... ada? Maksud kamu meninggal?"

Suara chris memelan diakhir pertanyaan. Tangisan seungmin yang semakin memekakan telinga membuat chris yakin jika itu artinya *iya*

"Sayang tenang"

"Sayang dengerin aku"

"Bang seungmin *please,* tenang dulu..."

Disebrang sana seungmin menutup mulutnya dengan telapak tangannya

"Sekarang dengerin aku, kamu tarik nafas dalam terus buang. Biar tenang"

Sesuai perintah, seungmin menuruti instruksi chris

"Sekali lagi"

"Udah?"

"Udah"

"Oke dengar, aku lagi ada diluar kota sekarang. Aku akan datang secepatnya begitu urusan disini selesai oke?"

"Jadi kerjaan kamu lebih penting ya?"

Suara lirih seungmin ngebuat chris mengacak rambutnya kasar

"Gak gitu *honey*"

"Iya aku paham, kirim aja anak-anak ke sini sama pak yoon"

"Min?"

Pip

Shit

"*Argh!"*

"Tenang chris, tenang... gak boleh ikutan emosi"

Hyunjin dan jisung yang baru sampai di rumah omahnya langsung berhambur ke dalam, mencari omah dan *mommy*nya

"*Mom!*"

Menerjang seungmin dengan pelukan dan ikut menangis dalam dekapan itu. Sedangkan felix yang udah tiba duluan, terduduk lemas dengan wajah bengkaknya akibat menangis

Hyunjin melepaskan pelukan dengan seungmin dan beralih ke omahnya.

Waktu hyunjin tinggal bersama opah dan omahnya, opahnya selalu jadi tempat buat hyunjin cerita dan omahnya selalu merawatnya dengan baik

Minggu-minggu sebelumnya saat menjenguki opah pun, beliau terlihat semakin baik keadaannya

Siapa sangka jika keadaan berputar balik secepat ini. Hyunjin bahkan belum menyampaikan terima kasih untuk yang terakhir kalinya.

Karena udah jadi tempat keluh kesahnya

"Opah..."

"Gapapa hyunjin, opah kamu cuma pergi ke tempat yang lebih baik lagi"

Chris sampai dirumah mertuanya pada pukul tujuh malam, karena pemakaman akan dilaksanakan besok pagi

Masih dengan kemeja kerjanya bahkan jas dan dasi masih terpasang rapih.

"*Daddy!"*

Mengabaikan seruan jisung, chris malah bertanya keberadaan seungmin

"Lagi ngobrol sama omah"

Chris masuk ke rumah itu semakin dalam dan nemuin orang yang dicarinya

"Seungmin"

Kedua orang yang memiliki wajah sangat mirip itu menoleh

"Oh chris udah sampai?"

Chris menarik kurva u di bibirnya dan berjalan mendekat

Memeluk orang yang menjadi ibu keduanya dan menyalaminya

"Habis dari mana pakai baju formal begini?"

"Habis ada rapat kerja bu tadi"

Chris tersenyum canggung, merasa gak enak dengan ibu keduanya

"Maaf bu, chris baru bisa datang sekarang"

"Gapapa, lebih baik sekarang kamu bersihin diri dan istirahat. Pasti lelah sehabis kerja langsung ke sini"

"Seungmin, ayo dong diajak chrisnya buat ke kamar buat istirahat. Siapin air hangat sekalian, udah malam gak baik mandi air dingin"

"Iya bu"

Seungmin sebenarnya masih sedikit kesal dengan chris, tapi dia gak bisa nolak perintah ibunya. Dan gak tega juga ngeliat chris yang kelelahan banget kayaknya

"Gak ada yang berubah ya dari kamar kamu"

Sekilas muncul senyum dari bibir chris, mengingat dulu mereka sering bercanda dan menghabiskan waktu di kamar ini jika chris ikut seungmin pulang

Gak ada balasan dari si manis yang lagi sibuk nyari baju yang sekiranya muat buat chris kenakan. Karena chris bahkan anak-anaknya pun gak ada yang bawa baju satu pun

Chris bilang kalo besok pak yoon akan bawain baju milik mereka, karena di sini juga jauh dari pusat kota jadi gak akan bisa beli sebelum pemakaman

"Min, masih marah ya?"

Hening

"Maaf, aku salah... aku payah banget emang"

"Nih buat ganti baju nanti"

"Min"

Chris mencengkram jemari itu lembut, mendongak menatap seungmin karena chris duduk diujung ranjang yang membuatnya lebih pendek

"Apa?" Seungmin bertanya dengan nada merengutnya

"Maafin ya?"

"Iya"

"Iya apa?"

"Iya dimaafin"

"Yaudah kalo dimaafin peluk dulu sini"

Sebelum seungmin kabur, chris langsung narik seungmin sampai duduk di atas pangkuannya dan memeluk teman hidupnya itu erat

Menyampaikan rasa dukanya lewat pelukan itu sekaligus meyakinkan jika seungmin bisa melewati semuanya

Jae Kim (Park)
Opah

Kim Wonpil
Omah

Kaget ada yg ngomong jae kemarenan wkwk

43

Hari ini hari pengambilan rapot, seungmin akan mengambil rapot si kembar dan chris akan mengambil rapot hyunjin

"Lix nyokap lu manis banget, boleh gue tikung gak dari bokap lu?"

Felix memberikan postur ingin memukul daehwi

"Felix"

"Iya *mom*?"

"Tunggu ya, *mommy* ke kelas jiji dulu"

"Iya"

Seungmin melempar senyum sebentar sebelum beranjak, buat daehwi menjerit kayak perawan ngeliat biasnya

"Lix gapapa deh gue jadi bapak muda lu juga"

"Nyadar coba sama posisi lu"

"Sialan"

Beda seungmin, beda lagi chris yang sekarang lagi duduk di kursi kebesarannya *-pada ruang kerja di rumah-*

Di hadapannya ada hyunjin yang lagi menunduk dalam dengan jari saling meremat. Mereka udah selesai ngambil rapot duluan, karena chris datang lebih dulu tadi

"Lalu kelas tambahan dan les yang kamu ikuti selama ini apa gunanya jika nilai kamu bahkan tidak naik sampai lima puluh persennya?"

"H-hyunjin akan belajar lebih giat lagi, hyunjin janji"

"Saya tidak tau, apakah memasukan kamu ke manajemen dan bisnis bisa berhasil atau tidak"

"Ma-manajemen dan bisnis?" Beo hyunjin

"Ah saya lupa memberitahukannya, saya berencana mendaftarkan kamu pada jurusan tersebut"

Hyunjin menatap chris tepat di mata

"Tapi hyunjin ingin jadi atlet basket"

"Dan *daddy* tau itu bukan?"

"Saya pikir itu hanya kicauan kamu saja, ternyata sungguhan"

Chris terkekeh pelan namun hyunjin menatapnya gak percaya

"Kicauan? Hyunjin bahkan berlatih basket setiap ada waktu luang, *daddy* pikir hyunjin bercanda?"

"Dengar *son,* basket bisa kamu jadikan sebagai hobi dan penghasilannya gak seberapa"

"Tapi hyunjin suka sama basket dan *daddy* dulu ngedukung hal itu!" Hyunjin meninggikan nada bicaranya

"Saya mendukung bukan berarti setuju jika kamu jadi atlet. Realistis saja, apa suka dengan basket dapat menghidupimu?"

"Ta-tapi *dad...*"

"Kamu anak pertama, harusnya paham dan memikirkannya baik-baik. Lalu siapa yang akan menggantikan posisi *daddy* nanti?"

"Kamu akan ngebuat *daddy* bekerja hingga mati?" Sarkas chris

"Gak gitu *dad*, maksudnya kenapa harus hyunjin? Apa karena hyunjin anak pertama?"

"Lalu kamu mau felix yang melakukannya?"

"Kamu mau mengambil kebahagiannya lagi setelah apa yang pernah kamu perbuat?"

Chris terus menyudutkan hyunjin, ngebuat hyunjin merasa berasalah akan banyak hal

Tuk

Chris menyodorkan rokok dan pematik tepat di hadapan hyunjin. Ngebuat hyunjin membola kaget

"Seharusnya seorang atlet tidak merokok bukan?"

"Lalu ini punya siapa?"

Rokok dan pematik itu sebenarnya punya felix, ingat jika hyunjin pernah membuka laci nakas felix dan terkejut saat melihatnya?

Hyunjin niatnya ingin mengamankan benda tersebut lalu membuangnya tapi hyunjin malah lupa sendiri. Dan entah bagaimana benda itu bisa sampai ditangan chris

Merokok adalah larangan tak tertulis dari chris yang paling utama

"Jawab hyunjin, ini punya siapa?"

"H-hyunjin *dad...*"

Chris membuka laci di meja kerjanya dan memberikan map coklat pada hyunjin

"Itu adalah formulir univeristas dengan jurusan manajemen dan bisnis terbaik. Kamu bisa melihatnya dulu dan katakan jika kamu sudah memiliki pilihan"

Hyunjin membuka map coklat tersebut

"K-kenapa universitas dari negara lain se-semua?"

"*Daddy* ingin kamu mendapatkan pendidikan yang lebih bagus dengan berkuliah di luar negeri"

Hyunjin meremat kesal amplop tersebut lalu menaruhnya di meja kembali dengan dilempar

"Alasan, *daddy* gak merasa jika perbuatan *daddy* ini sama aja kayak mengasingkan hyunjin?!"

"Dulu hyunjin masih bisa terima karena ada jisung yang lebih butuh, tapi sekarang?!"

"Hyunjin gak akan pernah mengangkat kaki dari rumah ini"

"Memang itu hanya alasan, *daddy* juga ngelakuin ini karena kamu "

"Kalo aja kamu gak menyukai adik kamu sendiri, *daddy* gak akan mengirim kamu ke luar negeri"

Hyunjin tercenung mendengar penuturan chris

"Fokuslah pada study kamu di luar sana dan lupakan jisung perlahan"

Setelah pengambilan rapot adalah waktu liburan ditambah sebentar lagi tahun baru akan tiba

Tapi tidak bagi hyunjin, dia sibuk ikut chris buat belajar banyak hal tentang perusahaan.

Seperti saat ini hyunjin baru aja pulang jam sembilan malam, tubuhnya lelah ingin langsung beristirahat tapi dia juga gerah ingin mandi

Saat membuka pintu kamar malah ada jisung di dalam kamarnya dengan benda-benda miliknya yang berserakan dan ngebuat hyunjin makin pusing melihatnya

"Kakak udah pulang? Jiji kira pulangnya besok"

Hyunjin yang sedang kelelahan ditambah emosinya yang gak stabil akhirnya berhasil menyentak jisung

"Ji ngapain sih?! Gak tau apa kakak capek banget?!"

"Jiji "

"Udahlah stop main-mainnya, kamu udah besar!"

Jisung menggigit bibirnya kencang

"Lebih baik sekarang kamu keluar"

Jisung bangkit dan membenahi barang miliknya yang bertebaran di lantai dengan tergesa, ngebuat hyunjin semakin gak sabaran

"*Ck,* keluar langsung susah banget apa?!"

Hyunjin menarik lengan jisung, karena karpet yang sedang dipijakinya ngebuat jisung tersandung dan jatuh tersungkur

Hyunjin mendengus kasar sambil melipat tangannya didepan dada

Sedangkan jisung yang gak mau ngebuat kakaknya tambah murka langsung bangkit tanpa mempedulikan lututnya yang tergores dan memerah

"Maafin jiji..."

Cklek

Blam

44

Hyunjin melepas jas yang dia gunakan dan menubrukan tubuhnya di atas kasur, mengernyit saat melihat langit-langit di kamarnya

Entah sudah berapa kali hyunjin berdecak kesal hari ini. Ditambah kelakuan jisung yang seenaknya menggantungkan benda gak jelas di kamarnya

Meraih ponselnya, hyunjin lantas menghubungi pak yoon karena ia terlalu lelah untuk turun ke lantai bawah.

"Pak yoon tolong ke kamar hyunjin sebentar"

Setelah kedatangan pria berkepala empat itu, hyunjin langsung menyuruhnya melepas benda tersebut

Sambil menunggu pak yoon menyelesaikan tugasnya, hyunjin meminta *maid* untuk membersihkan barang milik jisung dan membuangnya

"Den ini yakin mau dibuang?"

Maid itu menunjuk seplastik besar berisi kertas origami yang sudah dibentuk milik jisung

"Tadi saya bilang apa?"

"Buang semuanya" tekan si sulung

Tanpa berkata lagi *maid* tersebut membawa keluar semua barang milik jisung

"Tangganya tolong sekalian taruh di gudang aja"

Perintah hyunjin di akhir saat pak yoon udah menyelesaikan tugasnya

"Baik"

Seperti sebelumnya, hyunjin ikut chris ke kantornya. Lagi asyik duduk sambil melipat kaki sambil nunggu rapat mulai, si sulung bang di kagetkan dengan kedatangan seseorang yang dia kenali

"Loh jeongin?"

Yang merasa terpanggil segera menoleh dan nemuin hyunjin dengan kerutan halus di dahinya.

"Saya akan kembali dengan membawa berkasnya tuan muda"

"Iya" jeongin menyetujui asistennya

Lalu mendudukan dirinya di bangku yang cukup jauh dari hyunjin, tapi keduanya masih bertatapan

"Ngapain lu disini?"

"Harusnya gue yang nanya begitu"

"Gue rekan bisnis perusahaan ini, ngewakilin papih gue"

Hyunjin mengucapkan 'oh' sebagai tanda paham

"Lu sendiri?"

Belum sempat dijawab pertanyaan jeongin, seseorang masuk dan rupanya itu chris

"Hyunjin materi rapatnya sudah dibaca?"

"Sudah *dad*"

Sepertinya chris belum menyadari kehadiran jeongin di sisi lainnya

"Jangan *nervous*, kamu udah sering kan ditonton banyak orang?"

Hyunjin mengangguk-anggukan kepalanya pelan. Mengundang jeongin dengan tatapan menyelidiknya

"Oh Yang Jeongin"

Pemuda itu lantas memberikan senyumannya dengan mata menyipit

"Saya tidak sadar kamu sudah berada di sini"

"Iya tidak apa"

"Dimana asisten yang selalu bersama kamu?"

"Sedang mengambil berkas miliku"

Chris mengangguk paham lalu mendapati mata pemuda bermata rubah itu melirik sedikit ke arah hyunjin

"Oh perkenalkan, *he is my son. He's the same age as you or maybe a year older than you"*

Oh jadi anaknya, pantes gayanya tengil banget dari tadi

"Oh ya, halo saya Yang Jeongin"

"Gak perlu kenalan, kita kan udah saling kenal"

Chris melempar tatapan kesalnya pada hyunjin yang berkata seenaknya. Bagaimana pun mereka harus

profesional saat bekerja, tidak mencampurkan urusan diluar dengan pekerjaan

"Maaf, anak saya memang "

"Ah benar, kita memang saling mengenal" tekan jeongin

Untungnya asisten jeongin datang, jadi ketegangan itu langsung berakhir. Dan mereka mulai sibuk lagi untuk mempersiakan rapat yang akan berlangsung

"Lix, jiji boleh masuk?"

"*Sure*"

"*Tada! Look what i have*"

"Kok? Bisa?"

"Bisalah"

Jisung tersenyum memamerkan deretan gigi dan pipi gembulnya yang terangkat menyebabkan matanya menyipit

Dengan hati-hati felix menerima uluran gitar yang jisung berikan

"Main! Main! Main!"

Felix terkekeh dengan tingkah jisung

"Gue gak yakin masih bisa mainin gitar atau engga"

"Bisa pasti bisa!"

"Lagian lixie cuma sebulan lebih gak ngegunain gitar ini"

"Iya sih, tapi rasanya asing aja"

"Apalagi gitar jadi benda terakhir sebelum gue "

"*Shuut,* udah ayo petik gitarnya"

"Oke *i'll try my best"*

Saat hyunjin melangkah menuju kamarnya, samar-samar dia mendengar petikan gitar berbunyi.

Hyunjin terlalu lelah untuk takut kalo saja itu ternyata suara dari hantu seperti di film-film. Tapi suaranya makin jelas dan langkah hyunjin malah membawanya ke arah suara itu berasal

Kamar felix

Pintu kamar itu terbuka sedikit. Hyunjin bisa aja langsung menutupnya, tapi gak bisa mengabaikannya begitu saja

"Hey, masih main gitar aja"

"Kakak?"

Felix tersenyum simpul menanggapi ucapan hyunjin

"Udah malam, gak ngantuk?"

"Nanti, masih mau main gitar"

Hyunjin mengacak surai felix pelan

"Coba mainin satu lagu buat kakak" pinta si sulung

"Lagu apa?"

"Bebas"

Lalu jemari mungil itu mulai memainkan perlahan lagu favoritnya. Menghayati setiap senar yang ia petik.

Hyunjin melihat semuanya, ia dapat melihat jelas betapa sukanya felix dalam bermusik

"Kak?"

Hyunjin terlalu larut dalam pikirannya sampai gak sadar kalo si bungsu udah selesai memainkan lagunya.

"Bagus"

"*Thankie"*

"Lix"

"Hm?"

"Kalo udah besar nanti, kamu mau jadi apa?"

Felix terbahak mendengar pertanyaan yang dilontarkan hyunjin

"Random banget"

"Dih kakak serius"

"*Still same as before*"

"Musisi?" Tanya hyunjin memastikan

Felix mengangguk antusias dengan binar di matanya

"Tapi kamu akan serius kan sama cita-cita kamu?"

"Pasti! Felix ingin banget jadi musisi dari dulu. Bisa menghibur orang secara gak langsung"

"Mau janji sesuatu sama kakak?"

"*Suddenly?"*

Hyunjin meraih jemari felix dan menautkan kedua kelingking mereka, melakukan *pinky promise*

"Apapun yang terjadi jangan menyerah dan jangan lepasin mimpi kamu, *promise?"*

"I promise"

"*Dad?* Hyunjin boleh masuk?"

"Boleh"

Hyunjin masuk ke dalam ruang kerja chris lalu terdiam, bikin chris mau gak mau menatap putra sulungnya

"Ada apa? Kenapa belum tidur?"

"Besok kita harus berangkat pagi sekali"

"*Uhm...* hyunjin terima tawaran *daddy* buat kuliah di luar negeri"

"Kenapa? Karena ucapan *daddy* tentang felix?"

Hyunjin langsung menggeleng ribut

"Bu-bukan, hyunjin hanya bosan dengan suasana disini"

Chris jelas dapat menangkap kebohongan dari mata anaknya itu, tapi ia hanya membiarkannya

"Sudah pilih mau kemana?"

"Masih hyunjin lihat"

"Yasudah, beritahu *daddy* secepatnya"

"Iya"

Halo aku mau ngasih tau sebentar, aku buat book ini dari awal emang tujuannya buat berfokus ke keluarga Bang. Jadi kalo ada moment changlix, minsung, chanmin, atau bahkan hyunjeong itu karena keperluan untuk alur dan pemanis cerita

Mereka emang ada dicerita, tapi bukan berarti aku bakal nyeritain secara detail ttg masing-masing mereka. Dan aku gak bisa ngejanjiin itu

45- END

"Ngapain kesini?"

"Lu sendiri ngapain mau ikut sama gue?"

"Ya... gapapa, bosen aja kalo langsung pulang ke rumah"

"Pasti disuruh belajar terus"

Jeongin yang mendengar keluhan hyunjin hanya tertawa menanggapinya

"Ini masih jauh?"

"Engga kok, nanti dipertigaan belok kanan aja"

"Kok gue kayak kenal jalannya sih?"

"Yaiyalah, kan tempat pemakaman umum"

"*What?*"

"Biasa aja, gak usah kaget gitu kali"

"Pemakaman?"

"Iya *grave*, terus lu pikir gue beli bunga buat apa?"

"*Dunno,* gue pikir *for your another bussiness*"

"Lagian lu bilang mau jenguk mamih lu"

Hyunjin merendahkan suaranya di akhir kalimat saat sadar apa yang ia katakan

Menjenguk,

Iya menjenguk di pemakaman

"Emang kalo ke pemakaman bukan jenguk namanya?"

"*Sorry*"

"Santai aja"

Hyunjin menghentikan mobilnya, lalu menyusul jeongin yang udah keluar duluan

"Mamih gue meninggal karena sakit"

Hyunjin langsung mengangkat kepalamya dan memandang bingung ke arah jeongin

"Kenapa tiba-tiba bicara begini?"

"Gue ngasih tau aja, kali aja lu penasaran"

"Mungkin mamih gue emang udah sakit parah, tapi kalo aja saat itu papih gak mengabaikan penyakit mamih-"

"-mungkin mamih bisa bertahan sedikit lebih lama"

"Lu pasti kesel, tapi kenapa masih aja menurut sama papih lu?"

"Gue gak punya siapa pun selain papih, kalo gue ngelawan dan diusir gue gak punya apa pun"

"Untuk sekarang gue akan turutin perkataan papih, sampai gue sukses baru nanti gue tinggalin semuanya"

"Lu udah mikir sejauh itu ternyata"

"Harus"

"Kalo gue mau bertahan gue harus berpikir sampai sejauh itu. Banyak orang yang berusaha ngejatuhin papih, jadi gue harus berusaha keras"

Seketika hyunjin dibuat takjub dengan pemuda di hadapannya. Yang tadinya dimata hyunjin jeongin hanyalah anak manja yang gak bisa apa-apa

Siapa sangka lebih dewasa dibandingkan dirinya

"Kalo lu? Udah punya rencana apa?"

"Lu ikut ke perusahaan *daddy* lu atas kemauan lu?"

"Bukan"

"Tapi gue harus, karena anak pertama di keluarga. Lagian gue gak mau egois buat ngorbanin cita-cita adik gue"

Jeongin berdecak cukup keras

"Bahkan orang yang lu tolong itu belum tentu baik sama lu"

"Maksud lu?"

"Ya *maybe* dia bisa aja ngejatuhin lu suatu saat"

"Gak akan, justru gue yang pernah buat dia terpuruk"

"*Who knows"*

"Nyari apa sih? Dari tadi muter-muter doang"

"Sebentar, kayaknya tatanan raknya diubah lagi. Barang yang gue cari biasanya disini soalnya"

"Barangnya apaan? Biar gue bantu"

"Kayak *jar glass* gitu, besar ukurannya"

"*Jar glass?*"

"Iya, isinya- oh itu dia"

Pemuda bermata mirip rubah itu berlari kecil menuju rak selanjutnya saat mendapati benda yang dia cari

"Apaan tuh"

"Seribu bangau kertas"

"??"

"Katanya kalo kita punya seribu bangau kertas, satu keinginan kita akan terkabul"

"Itu beneran kenyataan?"

"Entah, gue juga baru mau coba"

"Bangau ya..."

Hyunjin berpikir sejenak, berusaha mengingat sesuatu yang gak asing

"Astaga bangau kertas! Jadi ini maksudnya?!"

Panik hyunjin yang ngebuat jeongin ikut tersentak

"Kenapa sih?!"

"Gue harus pulang sekarang, lu gak apa-apa kan gue tinggal?"

Bukannya ngejawab pertanyaan jeongin hyunjin malah balik bertanya. Dan membuat jeongin menganggukan kepala cepat

Hyunjin melihat tempat sampah di depan rumahnya, tidak ada plastik sampah apa pun

"Jangan-jangan udah diangkut?"

Dengan tergesa hyunjin berjalan ke dapur dan membuka tempat sampah khusus kertas-kertas. Tapi tetap nihil

"Ji kenapa kamu gak ngomong sih..." gerutu hyunjin gusar

"Kak, ngapain kamu?"

"*Mom*, sampah kertas seplastik besar yang kemarinan di buang bibi kemana?"

"*Mommy* gak tau sayang, emang kenapa?"

"Itu kertas penting"

"Oh ya? Kertas ujian atau apa?"

"Bukan, itu kertas origami dari jiji yang udah di buat jadi bangau"

"Oh origami, itu ada di gudang"

"Kemarin mau di buang sama bibi tapi sayang, jadi *mommy* suruh buat simpan di gudang"

Hyunjin menghela nafas lega, memeluk seungmin sejenak sambil bergumam terima kasih lalu berlari ke arah gudang

"Kak?"

Jisung menyembulkan kepalanya di daun pintu, masih takut karena kejadian tempo hari

"Hey ji, sini masuk"

Hyunjin menepuk disebelahnya, agar jisung ikut mendudukan diri di sana

"Kenapa?"

"*Sorry,* untuk kejadian tempo hari" sesal si sulung

"Kakak gak tau kalo kamu udah berusaha bikin itu capek-capekan"

"Gapapa, harusnya jiji yang gak ganggu kakak waktu itu. Pasti kakak lelah banget"

Hyunjin membentangkan tangannya, ngebiarin yang lebih kecil masuk ke dalam pelukannya

Setelah berpelukan hyunjin memberi tahu jisung jika langit-langit kamarnya sudah di penuhi burung bangau buatan jisung

Hyunjin langsung memasangnya tadi di bantu pak yoon. Senyum lebar tercetak jelas pada wajah yang lebih muda

"Berarti kakak bisa minta satu permintaan"

Hyunjin memasang pose berpikir

"Hm... semoga semua bisa berjalan dengan lancar dan baik-baik aja"

Semua akan baik-baik aja setelah ini

"Semua barang udah kamu masukin kan?"

"Udah *mom*"

"Berkas-berkas penting udah?"

Hyunjin mengangguk, capek menjawabi ucapan seungmin sedari tadi.

"Pokoknya begitu sampai kabari *mom"*

"Jangan lupa makan yang teratur, kalo uangnya kurang telfon *daddy* aja biar langsung dikirim"

"Iya *mommy* sayang"

Lalu hyunjin beralih ke chris

"Telfon *dad* kapan pun kamu butuh. *Daddy* akan menyusul secepatnya kalo perusahaan udah gak terlalu sibuk"

"Iya *dad*"

"Heh, gak mau peluk kakak?" Tanya si sulung pada si bungsu

Jisung mendorong felix agar lebih dekat dengan hyunjin lalu felix membalas pelukan hyunjin dengan kaku

"Jangan lupa janjinya"

"*Huum*..."

Selesai berpamitan hyunjin mulai pergi karena sebentar lagi keberangkatannya tiba

END

Dan akhirnya selesai juga cerita ini:)
Jujur aku bingung sebenernya mau akhirin cerita ini kayak gimana, jadi sorry kalo endingnya terkesan maksa

Makasih banyak buat yang udah ngeluangin waktunya buat baca book aku, ngevote, juga ngelike cerita ini walau jujur ceritanya aneh

Karna ini book pertama aku jadi pasti masih banyak kesalahannya but i tried my best.

Tapi aku penasaran, siapa tokoh yg paling ninggalin kesan buat kalian?

Udah segitu aja, stay healthy

Side Chapter

Warn! Penuh dengan narasi; 1k+ words

Enjoy reading

.
.
.

"Jiji pulang"

Pemuda tersebut melepas seragam sekolahnya lalu pergi untuk mandi

"*Mom?*"

"Hay, gimana sekolahnya?"

"Ngebosenin seperti biasa"

Seungmin hanya terkekeh kecil mendengar gerutuan putranya. Sampai kemudian chris datang dan ikut mendudukan diri di *mini bar* sebelah jisung masih dengan pakaian kantornya

Seungmin menyerahkan segelas air mineral pada chris lalu lanjut masak kembali.

"Aku mau bicara sama kamu sebentar"

Dari nadanya siapa pun akan paham jika chris dalam mode serius dan sedikit sensitif. Seungmin langsung membalikan tubuhnya dan menatap jisung

"Jiji ke kamar dulu"

Niatnya memang begitu, namun begitu dirinya mendengar nama hyunjin seketika jisung melambankan langkahnya

"Aku butuh orang untuk melanjutkan bisnis aku"

"Tapi harus dengan hyunjin? Mas tau kan hyunjin suka sekali dengan basket"

"Lalu kamu mau felix yang memegang bisnisku nanti? Anak kurang ajar itu?"

"Mas *please,* jangan bicara kayak gitu..."

"Memang kayak gitu adanya"

"Jisung udah baik-baik aja sekarang, kamu mau sampai kapan marah sama felix?"

Jisung tercenung sejenak, ada apa dengan dirinya sampai disebut-sebut?

Dan felix? Apa dirinya ada kaitannya dengan pertengkaran antara felix dan chris?

Lebih dari itu jisung lebih memikirkan hyunjin, kakaknya akan disuruh berbisnis seperti chris. Padahal seisi rumah tau jika hyunjin menyukai basket

Maka jisung berniat membuat bangau kertas dengan harapan, permohonan hyunjin untuk meraih cita-citanya dapat terkabul

Semenjak perkataan chris hari itu, jisung gak bisa berhenti mikirin

Sebenarnya apa yang terjadi

Karena gak ada yang mau memberitahu jadi jisung berusaha mencari tau sendiri, tapi nihil akan petunjuk

Sampai suatu ketika saat yunseong dan jisung pergi ke cafe untuk berteduh

Dan disitulah yunseong dengan segala kelancangannya mengecup jisung. Entah jisung harus bersyukur atau tidak, karena ciuman itu berhasil membuatnya mengingat sesuatu

Jisung terkejut bukan main,

Hyunjin pernah menciumnya?

Tapi kenapa?

Lalu apa yang selanjutnya terjadi?

Dengan sekuat tenaga jisung melepas ciuman keduanya dan meminta yunseong untuk segera mengantarnya pulang

Selepas kepergian felix ke rumah sakit, rumah jadi sepi sekali. Hyunjin dan chris pulang larut biasanya, jadi jisung cuma ditemenin *maid* dan berusaha menyelesaikan bangau buatannya

Tok

Tok

Tok

Jisung menyembulkan kepalanya dari sela pintu, melihat *maid*nya berdiri di depannya.

"Maaf den, tadi saya dapat telfon dari nyonya untuk mengemas barang milik den felix. Tapi pintunya terkunci"

"Oh iya, ada di jiji kuncinya"

Jisunh mengambil kunci kamar kembarannya dan membuka kamar itu, gelap tentu saja. Karena jendela dan *gorden*nya tertutup sempurna.

Ah felix memang suka suasana gelap seperti ini

Mendudukan dirinya di kasur felix sambil menunggu *maid* tersebut selesai mengemas

Mata bulatnya menelisik ke arah rak besar milik felix. Jisung merasa aneh sebenarnya, felix memiliki rak sebesar itu untuk apa? Isinya bahkan hanya diisi oleh sedikit barang saja

Gak ada piala, piagam atau *minuatur* disana. Terlihat sangat kosong, hanya beberapa buku dan bingkai foto

Jisung berjalan mendekat, melihat bingkai foto disana. Ada felix dan teman taekwondonya tersenyum lebar, sepertinya

mereka memenangkan turnamen melihat adanya piala dan medali melingkar di leher tiap anggota

Tapi kenapa jisung gak pernah liat medali milik felix? Apa disembunyikan di suatu tempat?

Meraih bingkai tersebut, tapi kenapa bingkainya terasa sangat tebal ditangannya

"Apa ini?"

Buku berwarna kuning ditambah sudah usang, membuatnya tampak lebih menarik dan membuat jisung semakin penasaran

"Den saya sudah selesai"

Jisung tersentak

"Yaudah bibi keluar duluan aja"

Setelah kepergiannya jisung duduk di lantai dan membuka buku tersebut

Milik jisung

"Punyaku?"

Seingatnya ia tak pernah punya buku seperti ini. Lembar demi lembar ia baca, yang awalnya ia tertawa kecil karena sepertinya dulu ia sangat suka menulis *diary -walaupun jisung gak ingat pernah melakukannya-*

Sampai dipertengahan banyak coretan tentang betapa seringnya chris dan seungmin bertengkar, hyunjin yang sering pulang malam, sampai felix yang marah besar padanya dan membakar segala piala, piagam dan medalinya

"Jadi rak ini kosong karena jiji?"

Jisung dilanda pusing seketika. Menutup buku itu dan beranjak, ia akan melanjutkannya nanti jika sudah merasa lebih baik

Dan dari buku itu pula ingatan jisung mulai terbuka kembali

"selamat datang, ada yang bisa dibantu?"

"Saya mau membeli sebuket bunga, tapi gak tau harus pilih bunga apa"

"Dalam rangka apa?"

"Permintaan maaf. Maaf yang benar-benar mendalam"

"Kalo gitu biar saya rangkai bunga tulip putih"

Jisung melangkah semakin dalam, mengikuti *florist* menuju tempat bunga tulip

"Ini tulip putih"

"Jisung mengmati bunga tersebut dengan senyum simpul

"Cantik, kalo gitu saya mau yang ini"

"Baik tunggu sebentar"

"Ah iya, apa disini juga melayani untuk mengantar bunga?"

"Tentu saja, selama jaraknya masih dekat"

"Kalau begitu tolong antar ke anne hospital bisa?"

"Bisa, atas nama siapa?"

"Tidak usah, jangan tulis apa pun"

Jisung merasa bersalah dalam banyak hal pada felix, jadi ia pikir mengirimkan felix bunga dapat mewakili perasaan bersalah dan menyesalnya

Tapi tetap saja, jisung gak akan berterus terang dengan siapa pun tentang hal ini. Ia ingin hyunjin mengakui kesalahnnya dulu dan yang terpenting, membalaskan dendamnya karena membuat keadaan bisa sekacau ini

Hari ini jisung puas setelah berjalan-jalan bersama minho, tapi saat akan memasuki rumah ia mendengar pengakuan hyunjin.

Segera jisung meminta minho mengantarnya ke rumah sakit tempat felix dirawat inap

"Emang gak boleh kalo kakak suka sama jiji?"

"Jiji aja suka kok sama lixie, apa bedanya?"

Melihat respon yang felix berikan, sepertinya kembarannya ini belum tau jika hyunjin sudah menceritakan semuanya

"*Daddy"*

"Ada apa ji?"

"Jiji mau ambil barang di kamar kakak, tapi gak sampai"

"Lalu?"

"Tolong ambilin" jisung merengek seperti anak kecil

"Sama pak yoon atau bibi emang kenapa?"

"Gak mau, maunya sama *daddy*" rajuk yang lebih muda

Chris menyerah dan menuruti keinginan jisung. Dengan berat hati chris melangkah ke lantai dua, kamar hyunjin berada

"Dimana?"

"Itu diatas rak buku"

Tangan chris menggapai-gapai benda yang jisung inginkan

"Eh?"

"Kenapa *dad?*"

"E-engga"

Setelahnya jisung menerima barang yang dicarinya dan melenggang pergi setelah mengucapkan terima kasih

Tidak, jisung tidak benar-benar pergi. Jisung mengintip dari balik dinding dan melihat chris yang berusaha menggapai sesuatu di atas rak tadi

"Berhasil"

Setelah memastikan chris mengambil pematik dan rokok yang hyunjin simpan, jisung pergi dengan senyum tak berdosanya

Jisung tidak tau jika rokok dan pematik itu sebenarnya milik felix, untung saja hyunjin menutupinya jika rokok itu miliknya jadi felix gak akan kena marah chris

Dan soal bangau kertas yang jisung buat, jisung masih melanjutkannya. Entah, tiap kali membuat bangau kertas itu jisung selalu mendapatkan petunjuk.

Katakanlah jisung jahat, maka dia akan menerima sebutan itu dengan lapang

Karena pribahasa

Kebaikan dibalas dengan kebaikan, kejahatan dibalas dengan kejahatan

Sangat berlaku untuknya

Sudah setahun sejak kepergian hyunjin untuk kuliah dan kini giliran felix juga jisung yang sibuk untuk tes masuk universitas.

Jisung sudah mulai terbiasa hidup mandiri, terbukti kini dia sedang berjalan dari halte menuju sebuah *cafe* untuk menemui seseorang

Saat tangan itu melambai, maka jisung berjalan mendekat

"Maaf ya kak jiji lama"

"Gapapa ji, kakak juga baru sampai"

Ya, jisung sudah mulai terbiasa memanggil minho dengan embel-embel 'kak'

Karena ini bukan pertama kalinya jisung janjian dengan minho, entah itu hanya sekadar makan saat pulang sekolah sampai pergi jalan bersama. Gak jarang juga minho mengantar jemput jisung jika senggang

"Gimana sekolahnya?"

"Bosen, begitu-begitu aja"

Minho terkekeh ganteng

"Sabar, sebentar lagi lulus"

Jisung mengangguk setuju, lalu keduanya terdiam serentak. Padahal biasanya keduanya selalu punya topik untuk dibicarakan

"Kak..."

"Hm?"

"Tadinya jiji mau bicara ini pas udah selesai ujian, tapi rasanya terus mengganjal"

"Jadi jiji kasih tau sekarang, supaya ujian bisa tenang"

"Apa itu?"

"Kalo kakak benci seseorang karena orang itu udah buat kakak menderita, apa yang akan kakak lakuin?"

Minho mengernyit dalam karena tiba-tiba diberi pertanyaan. Padahal minho kira jisung ingin bercerita sesuatu

"Hm... kakak akan kesal sih pastinya, tapi-"

"Apa kakak akan balas dendam?"

"Kenapa tiba-tiba nanya begitu?"

"Kak lino"

Minho tersentak ditempatnya saat jisung memanggilnya *kak lino*.

"Jiji udah selesai dengan semuanya"

"Se-selesai apa?"

"Balas dendam" jisung tersenyum simpul

"Ji?"

"Kamu bicara apa kakak gak paham"

Jisung menarik senyum lebarnya hingga deretan giginya terlihat, jangan lupakan matanya yang menyipit manis

"Jiji udah ingat semuanya kok, jadi sekarang jiji gak perlu pura-pura lagi hehe"

Beneran tamat yang ini

Kalo ada yang bingung ini bisa dibilang bukan bonchap sih, tapi lebih ke hidden story gitu.

hai

Masih ada yang nyimpen buku ini?

Aku cuma mau promosiin book baru aku tentang minsung, kalo tertarik bisa dicek yaw^^

Udah gitu aja, dadah~